

**PROSES *SELF ACCEPTANCE* DAN DINAMIKA PERAN WANITA
DENGAN LUPUS (ODAPUS) YANG SUDAH MENIKAH**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Annisa Dinda Maulidya

16410103

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**PROSES *SELF ACCEPTANCE* DAN DINAMIKA PERAN WANITA
DENGAN LUPUS (ODAPUS) YANG SUDAH MENIKAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu pemyarakatan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Annisa Dinda Maulidya

NIM. 16410103

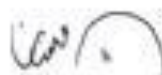
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN]
PROSES *SELF ACCEPTANCE* DAN DINAMIKA PERAN WANITA
DENGAN LUPUS (ODAPUS) YANG SUDAH MENIKAH

SKRIPSI

Oleh
Annisa Dinda Maulidya
NIM. 16411003


Telah disetujui oleh,
Dosen pembimbing
Skripsi



Dr. Mohammad Mulyar, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
19671029 199403 2001

PROSES *SELF ACCEPTANCE* DAN DINAMIKA PERAN WANITA
DENGAN LUPUS (ODAPUS) YANG SUDAH MENIKAH

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Anggota Penguji Lain

Dosen Pembimbing

Penguji Utama

Dr. J. Mohammad Mahmud, M.Si
NIP. 19760505 200501 2 003

Dr. Siti Mahmudoh, M.Si
NIP. 19671029 199403 2001

Ketua Penguji

Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si
NIP. 19910908 201903 2 008

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi tanggal 14 Januari 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Maulana Malik Ibrahim Malang



SURAT PERNYATAAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Dinda Maulidya

NIM : 16410103

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti susun dengan judul "**Proses Self Acceptance dan Dinamika Peran Wanita Dengan Lupus (Odapus) yang Sudah Menikah**" adalah benar-benar karya peneliti sendiri baik sebagian maupun secara keseluruhan. Jika dikemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian Surat Pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 27 Mei 2021

Peneliti



Annisa Dinda Maulidya
NIM : 16410103

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Dinda Maulidya

NIM : 16410103

Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini yang berjudul Proses Self Acceptance dan Dinamika Peran Wanita Dengan Lupus (odapus) yang Sudah Menikah benar terbebas dari plagiasi, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



Annisa Dinda Maulidya

MOTTO

“Lupus mungkin bisa merenggut banyak kenangan hingga diri tak berkitik,
namun Lupus tak akan bisa merenggut rasa cinta dan syukur atas diri sebagai
ciptaan Tuhan yang terbaik.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua sayang yang telah merawat saya sejak kecil sampai sekarang, yang tidak pernah meminta balasan apapun kepad saya, selainitu meminta saya supaya menjadi individu yang bermanfaat bagi negara dan juga agama. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan saya dan memberikan kebahagiaan tak ternilai sampai sekarang. Tak lupa juga untuk teman-temanku yang selama ini ikut serta dalam menemani perjalanan hidup saya, yang selalu menghibur dan memberikan dukungan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebenaran yaitu *Ad-Dinul Islam*.

Penelitian yang berjudul “Proses *Self Acceptance* dan Dinamika Peran pada Wanita dengan Lupus (Odapus) yang Sudah Menikah” tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada peneliti.
4. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si Selaku Dosen Wali Akademis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas bantuan dan juga dukungan morilnya.
6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Subjek penelitian yang telah bersedia untuk membantu dalam menyelesaikan tugas penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi sempurnanya penelitian ini dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 27 Mei 2021

Peneliti



Annisa Dinda Maulidya

NIM. 16410103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Proses <i>Self Acceptance</i> (Proses Penerimaan Diri)	11
1. Definisi <i>Self Acceptance</i>	11
2. Proses <i>Self Acceptance</i> Menurut Kubler-Ross	13
3. Proses <i>Self Acceptance</i> Menurut Germer	16
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses <i>Self Acceptance</i>	18

5. Ciri-ciri Mencapai <i>Self Acceptance</i>	21
B. Dinamika Peran Wanita Odapus yang Sudah Menikah	23
C. <i>Systemic Lupus Erythematosus</i> (Lupus)	26
1. Definisi Lupus	26
2. Dampak Lupus	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Batasan Istilah	30
C. Setting waktu Penelitian	32
D. Sumber Data Penelitian	32
E. Instrumen Peneliti	33
F. Data dan Sumber Data	33
1. Sumber data primer	34
2. Informan pendukung	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Wawancara mendalam	35
2. Observasi partisipan	36
H. Teknik Analisis Data	37
I. Uji Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Narasi Singkat Profil Subjek	39
B. Paparan Data	40
1. Tahap penyangkalan (<i>denial</i>)	41
2. Tahap marah (<i>anger</i>)	51

3. Tahap tawar-menawar (<i>bergaining</i>)	65
4. Tahap depresi (<i>depression</i>)	73
5. Tahap penerimaan (<i>acceptance</i>)	78
C. Analisis Data	89
BAB V PEMBAHASAN	94
A. Proses Subjek IR Mencapai Penerimaan Diri	94
B. Dinamika Peran Wanita Odapus yang Sudah Menikah	102
C. Keterkaitan antara Dinamika Peran dengan Proses Penerimaan Diri ..	106
BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR SKEMA ANALISIS GENERAL	93
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Panduan Wawancara	120
LAMPIRAN 1 Verbatim Wawancara 1	122
LAMPIRAN 2 Verbatim Wawancara 2	131
LAMPIRAN 3 Verbatim Wawancara 3	139
LAMPIRAN 4 Verbatim Wawancara Informan Pendukung	145
LAMPIRAN 4 Koding IR	154
LAMPIRAN 4 Koding Informan Pendukung	169

ABSTRAK

Annisa Dinda Maulidya. 16410103. Proses *Self Acceptance* dan Dinamika Peran Wanita dengan Lupus (Odapus) yang Sudah Menikah. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. M. Mahpur, M. Si

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau lupus adalah jenis penyakit kronis di Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Yayasan Lupus Indonesia (YLI) jumlah penderita lupus meningkat sejak tahun 2000 hingga tahun 2010 terdapat 10.314 penderita lupus (odapus) di Indonesia. 90 % odapus merupakan wanita usia produktif yakni sekitar usia 15-45 tahun. Lupus adalah penyakit autoimun kronis yang mempengaruhi sistem organ tubuh termasuk sistem saraf pusat. Fakta di lapangan, odapus tidak hanya membutuhkan bantuan medis tetapi juga bantuan psikis karena vonis penyakit kronis yang tidak dapat sembuh seumur hidup sangat mengguncang mentalnya.

Proses *Self Acceptance* dan Dinamika Peran Wanita dengan Lupus (Odapus) yang Sudah Menikah dalam penelitian ini adalah proses perjalanan hidup subjek yang penuh dengan fluktuasi problematika akibat penyakit lupus yang ia derita hingga ia berhasil mencapai penerimaan diri (*self acceptance*). Subjek membutuhkan waktu 8 tahun untuk menjalani proses ini yang pada awalnya sangat tidak percaya dan berujung pada kebencian mendalam pada dirinya namun kini sungguh memahami dan menerima dirinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naratif dengan metode studi kasus. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah wanita pengidap lupus (odapus) yang berstatus menikah. Penelitian ini melibatkan satu wanita odapus yang telah menikah dan memiliki anak. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam didukung data dari hasil observasi partisipan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa vonis yang diterima subjek menyebabkan tingkat penerimaan diri yang sangat rendah. Hal ini terlihat pada fase *denial* hingga fase *anger* yang berisi kemarahan dan kebencian. Kondisi subjek yang mengidap lupus sangat berpengaruh pada perannya dalam rumah tangga. Konflik yang terus datang sejak subjek mengidap lupus membuat tingkat penerimaan dirinya semakin rendah. Sehingga keterkaitan antara perannya dan proses penerimaan diri terlihat pada fase *anger*. Namun perubahan terjadi ketika subjek berada pada fase *bergaining*, ia mulai memikirkan tujuan hidupnya. Dengan motivasi yang kuat untuk mulai memahami dirinya secara positif membawa subjek semakin dekat pada fase *acceptance*. Hal unik terjadi ketika problematika yang terus terjadi membuat subjek mengalami tumpang tindih antara fase *depression* dan fase *bergaining*, namun persepsi positif subjek lebih dominan sehingga kini ia menyatakan telah benar-benar menerima dirinya.

Kata Kunci: Odapus, *denial*, *anger*, *bergaining*, *depression*, *acceptance*, proses *self acceptance*, dinamika peran

ABSTRACT

Annisa Dinda Maulidya. 16410103. Process of Self Acceptance and the Dynamics of Roles of Married Women with Lupus (Odapus). Department of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor Dr. M. Mahpur, M. Si

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) or called lupus is a type of chronic disease in Indonesia which tends to increase every year. Based on data from the Indonesian Lupus Foundation (YLI), the number of lupus sufferers has increased from 2000 to 2010, there are 10.314 people with lupus (odapus) in Indonesia. 90% of odapus are women of productive age, namely around the age of 15-45 years. Lupus is a chronic autoimmune disease that can affect the body's organ systems including the central nervous system. In the fact, odapus need not only medical help but also physical help because the verdict of lifelong chronic disease is strongly affect to their mental condition.

The process of self-acceptance and the dynamics of the role of married women with lupus (odapus) in this study is a process for the subject to live a life full of problematic fluctuations due to the lupus disease she suffered until she succeeded in achieving self-acceptance. The subject took eight years to get through the process. In the begining, she could not believe and hated herself deeply. Now, she can truly understand and accept herself.

The approach used in this research is qualitative narrative with a case study method. Subject's criteria in this study is women with lupus (odapus) who has married. This research involved one odapus woman who was married and had children. Data mining in this study used in-depth interview techniques supported by data from participant observation by researchers.

The results of the study indicate that the verdict received by the subject causes a very low level of self-acceptance. This can be seen in denial phase until her reached anger phase which full of anger and hated. The condition of the subject is very affecting her role as wife and mother. The conflict that keeps coming since the subject has lupus has made the level of self-acceptance lower. The relation between her role and the process of self-acceptance can be seen in anger phase. However, the changes occured when the subject was in bergining phase. She started to thinking about her life goals. With a strong motivation, she started to more understand herself in positife wayn that made her closer to the acceptance phase. A unique thing happened when the ongoing problematics made the subject experience an overlap between the depression phase and bergaining phase, but the subject's positive perception was more dominant so that now she stated that he really accepted herself.

Keywords: Odapus, denial, anger, bergaining, depression, acceptance, process self-acceptance, dynamics of role

الملخص

مولدي, دنار, النساء, عملية قبول الذات و ديناميات ادوار النساء المتزوجات المصابات بمعرض الذئبة (اودافوس). قسم علم النفس. كلية علم النفس. بجا معه مولانا مالك ابراهيم الاسلاميه الحكومية مانج. تحت الاشراف : محمد موفور الماجستير.

أو ما مذكور بمرض الذئبة هو نوع من الأمراض المزمنة في إندونيسيا والتي تميل إلى الزيادة كل عام. استنادًا إلى بيانات مؤسسة الذئبة الإندونيسية ، زاد عدد المصابين بمرض الذئبة من إلى ، وهناك شخصًا مصابًا بمرض الذئبة (اودافوس) في إندونيسيا. في المائة من المصابين بمرض الذئبة هم من النساء في سن الإنتاج ، أي في سن 15-45 سنة. الذئبة هي أحد أمراض المناعة الذاتية المزمنة التي يمكن أن تؤثر على أجهزة الجسم بما في ذلك الجهاز العصبي المركزي. حقائق على الأرض ، لا يحتاج مرضى الذئبة (اودافوس) إلى مساعدة طبية فحسب ، بل يحتاجون أيضًا إلى مساعدة نفسية لأن الحكم على مرض مزمن لا يمكن علاجه مدى الحياة هو اهتزاز عقلي للغاية

عملية قبول الذات وديناميكيات دور المرأة المتزوجة المصابة بمرض الذئبة (اودافوس) في هذه الدراسة هي عملية للموضوع ليعيش حياة مليئة بالتقلبات الإشكالية بسبب مرض الذئبة الذي عانت منه حتى نجحت في تحقيق القبول الذاتي. استغرق الموضوع ثماني سنوات ليخضع لهذه العملية التي كانت في البداية مربية للغاية وأدت

إلى كراهية ذاتية عميقة ولكنها تحولت الآن إلى فهم وقبول حقيقي لنفسه.

تقريب متعود في هذا البحث هو السرد النوعي مع منهج دراسة الحالة. كانت معايير الموضوعات في هذه الدراسة هي النساء المصابات بمرض الذئبة (اودافوس) المتزوجات. شمل هذا البحث امرأة أودابوس كانت متزوجة ولديها أطفال. استخراج البيانات في هذه الدراسة تقنيات مقابلة متعمقة مدعومة ببيانات من ملاحظة المشاركين من قبل الباحثين.

نتائج هذه الدراسة إلى أن الحكم الذي تلقاه الموضوع يسبب انخفاضًا شديدًا في مستوى قبول الذات. ويظهر هذا في مرحلة الإنكار حتى تصل إلى مرحلة الغضب التي تحتوي على الغضب والبغضاء. تؤثر حالة الشخص المصاب بمرض الذئبة بشكل كبير على دوره في الأسرة. الصراع الذي مستمر منذ هذا الموضوع لديه مرض الذئبة جعل مستوى قبول الذات أقل. بحيث تظهر العلاقة بين دورها وعملية قبول الذات في مرحلة الغضب. ومع ذلك ، تحدث التغييرات عندما يكون الموضوع في مرحلة الإنجاز حيث يبدأ في التفكير في المستقبل وأهداف حياته. مع وجود دافع قوي للبدء في فهم نفسه بطريقة إيجابية يجعل الموضوع أقرب إلى مرحلة القبول. حدث شيء فريد عندما جعلت الإشكاليات المستمرة تجربة الموضوع تداخلًا بين الاكتئاب ومرحلة بيريمنغ ، لكن الإدراك الإيجابي للموضوع كان أكثر هيمنة ، لذا قال الآن إنه قبل نفسه حقًا.

الكلمات المفتاحية: اودافوس، الإنكار ، الغضب ، الإنفعال ، الاكتئاب ، القبول ، عملية قبول الذات ، ديناميات ا لدور

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus masalah kesehatan di negara-negara berkembang terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Masalah kesehatan tersebut yakni kasus penyakit tidak menular atau penyakit dengerative yang juga dapat dipahami sebagai penyakit kronis (Fathony, 2017). Berdasarkan laporan kondisi global yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008 sekitar 63% kematian penduduk dunia, 80% disebabkan karena penyakit-penyakit kronis (Ember, 2011, p 2).

Terdapat salah satu jenis penyakit kronis di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan jumlah pasien setiap tahunnya. Bahkan berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit X di Palembang jumlah pasien meninggal akibat penyakit tersebut selalu mengalami peningkatan. Penyakit tersebut adalah *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) atau lebih dikenal dengan Lupus (Judha, dkk, 2010). Lupus merupakan jenis penyakit autoimun kronis yang mana terjadi kelainan sistem imun dalam tubuh, sehingga mengakibatkan peradangan di beberapa organ dan sistem tubuh. Sistem imun tubuh yang seharusnya berfungsi untuk menyerang organisme asing seperti bakteri, virus dan lain-lain justru ikut menyerang jaringan tubuh itu sendiri. Hal ini disebabkan karena tubuh menghasilkan antibodi dengan jumlah yang besar (Prasetyo & Kustanti, 2014).

Menurut Yayasan Lupus Indonesia (YLI) jumlah penderita lupus (odapus) di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Bahkan hingga tahun

2010 terdapat 10.314 penderita lupus di Indonesia. Lupus dapat dikatakan sebagai penyakit kaum hawa. Hal ini dikarenakan sebanyak 90% penderita lupus adalah wanita diusia produktif yakni berkisar (15-45 tahun) dan 10% sisanya adalah penderita laki-laki dan anak-anak (Ekbis, 2011). Hormon estrogen yang diproduksi wanita secara berlebih dapat mengganggu sel-sel tubuh itu sendiri (Nadhiroh, 2007). Menurut Hasdianah, dkk (dalam Susanti, 2016) terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penyakit autoimun (multi faktor). Faktor-faktor penyebab penyakit autoimun bersifat predisposisi dan ikut berkontribusi menimbulkan penyakit autoimun. Faktor-faktor itu antara lain genetik, infeksi, autoantigen, obat-obatan, serta faktor usia.

Lupus memberikan dampak bagi penderitanya baik secara fisik maupun psikis. Berdasarkan wawancara pada subjek, ia menjelaskan bahwa dirinya tidak mengetahui apa itu lupus serta munculnya gejala-gejala secara berdekatan dan tiba-tiba (Wawancara IR, November 2019). Hal ini menyebabkan subjek merasa terkejut, tidak percaya dan sangat sulit menerima kenyataan bahwa ia mengidap lupus. Terlebih dampak secara fisik yang sangat terlihat sehingga membuat kehidupannya berubah 180 derajat (Wawancara IR, Januari 2020).

“awalnya tante nggak tau langsung kalau itu Lupus.” (IR, 29 November 2019)

“..... awalnya itu muncul gejala-gejala yang tante kira sakit biasa, pertama muncul gatal-gatal ruam seluruh tub. Terus mulai bentol-bentol dan bengkak-bengkak entah itu dijari, dikaki, dikepala, pokoknya saat itu memang peradangan dan pembengkakan.” (IR, 26 November 2019)

“pertama kali yang tante rasakan itu tidak percaya, rasanya sangat sulit untuk menerima...” (IR, 18 Januari 2020).

Vonis yang diberikan pada subjek bahwa subjek mengidap penyakit lupus sangat menimbulkan dampak psikis pada dirinya. Subjek harus menerima konsekuensi kerusakan organ tubuh dan sistem imun tubuh. Selain itu gangguan sosial pun juga ikut berdampak yakni akibat dari segala perubahan fisik salah satunya adalah *moon face* dan yang terjadi akibat efek samping dari obat-obatan dosis tinggi yang harus dikonsumsinya. Oleh karena itu, menerima diri sendiri menjadi sebuah tantangan yang harus dilalui oleh subjek (Paramita & Margaretha, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa problem utama subjek dalam penelitian ini adalah penerimaan diri. Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis individu. Menurut Hurlock (1974) dalam bukunya yang berjudul *Personality Development*, *self acceptance* adalah keadaan dimana seorang individu mempertimbangkan dan bersedia hidup dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Hurlock menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri *self acceptance* yaitu orang-orang yang memiliki harapan yang realistis, yakin terhadap dirinya, menyadari akan keterbatasan dirinya, menyadari apa yang dimilikinya, dan menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Penerimaan diri adalah bentuk pengenalan atas kemampuan dan prestasi seorang individu terhadap dirinya serta penerimaan atas keterbatasan dirinya. Penerimaan diri yang rendah dapat menimbulkan

gangguan emosional (Corsini, 2002 dalam Novianty, 2014). Selain itu menurut Sheerer penerimaan diri merupakan sebuah sikap dalam menilai diri serta keadaan dirinya secara objektif yakni menerima kelebihan dan kekurangannya, memahami dirinya dan juga menerima apa adanya dengan keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Paramita, 2012 dalam Novianty, 2014).

Dari hasil wawancara dengan subjek didapatkan fakta yang mencolok terkait penerimaan dirinya yakni adanya penerimaan diri awal dan penerimaan diri saat ini. Dalam wawancaranya, subjek berulang kali menyatakan adanya “awal” dan “saat ini” bahwa diawal menderita lupus ia sangat sulit menerima dan membenci penyakitnya namun saat ini ia sudah benar-benar bisa menerima. Semua itu tentu melewati proses yang sangat panjang dan tidak mudah. Ditambah lagi dengan banyaknya problematika yang timbul sejak subjek menderita lupus (wawancara subjek IR, 8 Januari 2020).

“pertama kali yang tante rasakan itu itu tidak percaya, rasanya sangat sulit menerima.....” (IR, 18 Januari 2020)

“.... tapi kalau sekarang insya allah sudah benar-benar bisa menerima kok” (IR, 18 Januari 2020)

Teori tentang proses penerimaan diri telah disampaikan oleh Kubler-Ross, dimana teori proses penerimaan dirinya menunjukkan bagaimana seorang individu berproses mencapai sebuah penerimaan diri ketika dihadapkan pada *Terminal illness* (kondisi yang mengancam hidup)

yang lebih spesifik dan kompleks (Adhityo, 2019). Kubler-Ross menjelaskan bahwa ada lima tahap reaksi yang dialami seorang individu ketika menghadapi penyakit yang dapat menyebabkan kematian (*terminal illness*) sebagai contoh lupus, yakni 1) tahap penolakan (*denial*), 2) tahap marah (*anger*), 3) tahap tawar-menawar (*bergaining*), 4) tahap depresi (*depression*), dan 5) tahap penerimaan (*acceptance*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2014) menunjukkan bahwa setiap orang memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda. Sebagai contoh dalam penelitiannya terdapat tiga subjek yakni wanita odapus dewasa awal. Salah satu subjek melalui proses penerimaan dirinya dengan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang dilakukan berbentuk keberaniannya dalam mengambil resiko dan keyakinannya bahwa ia mampu. Subjek lainnya juga melakukan penyesuaian diri atas kondisinya namun salah satu subjek dari ketiganya memilih untuk pasrah dan tidak memiliki keinginan untuk merubah hidupnya jauh lebih baik. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki proses penerimaan dirinya masing-masing sesuai dengan tekat dalam diri dan harapan bagi kehidupannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang wanita odapus yang sudah menikah. Seorang wanita yang telah menikah memiliki peran baru yang menjadi konsekuensi dari pernikahan. Kartono (dalam Wahyuningsih & Surjaningrum, 2012) menjelaskan bahwa terdapat lima peranan wanita yang sudah menikah yakni peran sebagai istri, peran sebagai partner seks, peran sebagai ibu dan pendidik, peran sebagai pengatur rumah tangga dan peran sebagai partner hidup bagi suaminya. Namun Kartono menambahkan

terdapat bentuk hambatan dari peran yang terjadi pada odapus yang sudah menikah , yakni ketidakmampuan melaksanakan peran sesuai keinginan suami sehingga hubungan tidak harmonis, ketidakpuasan seksual karena odapus sangat lelah dan depresi, dan resiko masa subur untuk memiliki anak.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Penerimaan Diri dan Daya Juang Pada Wanita Penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE)*, dinyatakan bahwa dengan segala permasalahan yang muncul akibat penyakit lupus dapat menghambat odapus wanita dewasa awal dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya karena terhambat oleh kesehatan fisiknya (Hurlock, dalam Novianty, 2014). Odapus mengalami ketidakpercayaan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan ketidakpercayaan untuk dapat melakukan aktifitas seperti sebelumnya. Hal ini terkait dengan penerimaan dalam diri subjek. Penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk memiliki pikiran positif terhadap diri sendiri. Sehingga dengan tanggung jawab peran sebagai istri dan ibu dengan lupus yang dideritanya tentu tidak akan mudah subjek menerima dirinya dan segala kondisinya.

Salah satu bentuk problematika yang dialami subjek dalam rumah tangganya sejak ia menjadi odapus disampaikan dalam wawancara peneliti (wawancara IR, Januari 2020) bahwa suami yang seharusnya menjadi *support system* bagi subjek nuntuk bisa semangat dan terus berjuang kini justru semakin menjauh dan meninggalkan subjek

“suami itu ya din kalau digrup bapak-bapak tetangga sini malah dia pamer lagi dekat sama cewek ini dan ini, malah bangga.” (IR, 18 Januari 2020)

“uang yang dikasih suami sudah berkurang sekarang.” (IR, 18 Januari 2020)

“..... tapi sekarang sering nggak pulang din.” (IR, 18 Januari 2020)

Suami mulai tidak peduli, acuh dan bahkan berselingkuh dengan wanita lain. Hal inilah yang menjadi salah satu penghambat besar dalam proses subjek menerima dirinya karena subjek kerap merasa stres. Namun dengan segala permasalahan yang ada subjek tetap bertahan hanya karena satu alasan yakni sang buah hati. Ia ingin sekali dapat terus hidup hingga anaknya selesai menempuh pendidikan. Itulah yang membuat subjek memutuskan untuk berpikir positif karena ia menyadari jika ia stress maka akan kambuh.

“... harapan tante Cuma tante diberi kesehatan sampai bisa lihat anak-anak besar, sampai lulus dan sampai bekerja sampai bisa menjadi harapan orang tua.” (IR, 18 Januari 2020)

Delapan tahun mengidap lupus adalah hal yang tidak mudah bagi subjek. Dahulu ia adalah wanita karir yang cantik, segar, dan energik. kini semua berubah secara drastis. Rambut rontok, gigi yang rapuh, *moon face*, lebam-lebam di beberapa bagian tubuh, serta kondisi yang mudah lelah sangat memberikan perubahan pada hidup subjek yang mengguncang psikisnya. Akibat dari penyakitnya juga sangat terasa dalam pernikahan subjek. Perannya sebagai istri yang tidak maksimal sangat berpengaruh pada keharmonisan dengan pasangan. Suami yang awalnya sangat perhatian dan tampak sangat mencintainya kini perlahan mulai menjauh. Nafkah yang berkurang, terjadi perselingkuhan, kerap tidak pulang ke rumah dan mudah

marah menjadi kondisi saat ini. Perannya sebagai ibu yang juga tidak maksimal dilakukan menimbulkan masalah pada tahap perkembangan sang buah hati. Begitu kompleksnya masalah dalam keluarga akibat lupus sempat membuat ia membenci keadaannya dan sulit untuk menerima. Namun dikala banyak penderita lupus yang memilih untuk pasrah dan hanya “menanti” kapan ajal datang, subjek tidak memilih jalan itu. Segenap hati ia berjuang agar selalu dalam kondisi stabil, karena ia mengerti jika ia stress maka lupus akan kambuh dengan intensitas sakit yang tidak kecil. Dengan segala permasalahannya hanya satu harapan dan tujuan yang dimiliki oleh. Hal inilah yang sangat menarik untuk dibahas secara mendalam pada penelitian *Proses Self Acceptance dan Dinamika Peran Wanita dengan Lupus (Odapus) Yang Sudah Menikah*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebagai dasar untuk dilakukannya penelitian ini maka fokus masalah yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerimaan diri pada wanita dengan lupus (odapus) yang sudah menikah ?
2. Bagaimana dinamika peran wanita dengan Lupus (odapus) yang sudah menikah ?
3. Bagaimana dinamika peran sebagai wanita odapus yang sudah menikah berkaitan dengan proses penerimaan dirinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses penerimaan diri pada wanita dengan lupus (odapus) yang sudah menikah
2. Mengetahui dinamika peran wanita dengan Lupus (Odapus) yang sudah menikah.
3. Mengetahui keterkaitan antara dinamika dalam menjalankan peran wanita odapus yang sudah menikah dengan proses penerimaan dirinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai macam pihak utamanya bagi pengembangan keilmuan psikologis khususnya psikologi positif.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemikiran ilmiah dalam keilmuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi positif yang berkaitan dengan proses *self acceptance* sebagai salah satu dimensi dari kesejahteraan psikologi yang mana pada wanita dengan lupus (odapus) yang sudah menikah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa edukasi dan informasi bagi para penderita Lupus sehingga dapat memberikan semangat motivasi untuk dapat menerima kondisi dirinya dan selalu termotivasi untuk berjuang demi mencapai tujuan hidupnya hingga tercapai kehidupan yang lebih baik. Selain bagi para penderita lupus, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca secara umum untuk menambah wawasan terkait penyakit lupus dan segala dampak yang terjadi serta melihat penderita lupus dengan kaca mata psikologis. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan psikologi positif pada pasien penderita penyakit Lupus atau lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proses *Self Acceptance* (proses penerimaan diri)

1. Definisi *Self Acceptance*

Terdapat beberapa pendapat ahli yang menyatakan terkait definisi penerimaan diri, seperti menurut Sheerer penerimaan diri merupakan sebuah sikap dalam menilai diri serta keadaan dirinya secara objektif yakni menerima kelebihan dan kekurangannya, memahami dirinya dan juga menerima apa adanya dengan keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Paramita, 2012 dalam Novianty, 2014).

Menurut Hurlock (1974) *Self Acceptance* adalah keadaan dimana seorang individu mempertimbangkan dan bersedia hidup dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Hurlock menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri *self acceptance* yaitu orang-orang yang memiliki harapan yang realistis, yakin terhadap dirinya, menyadari akan keterbatasan dirinya, menyadari apa yang dimilikinya, dan menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Menurut Chaplin (2004) penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas diri, bakat-bakat diri serta mengakui akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Selain itu menurut Schultz (1991) penerimaan diri artinya menerima semua segi yang ada pada dirinya, baik itu kelemahan-

kelemahan dan kekurangan dan tidak menyerah pada kekurangan tersebut.

Menurut Crombach (1963) penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat memahami, menyadari karakter yang dimilikinya dan menggunakannya untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap penerimaan diri ditunjukkan dengan sikap menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk mengembangkannya.

Sartain (dalam Handayani, 2000) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan untuk mengakui keberadaan dirinya secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan selalu berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkan apa yang dimilikinya.

Menurut Corsini (2002, dalam Novianty, 2014) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah bentuk pengenalan atas kemampuan dan prestasi seorang individu terhadap dirinya serta penerimaan atas keterbatasan dirinya. Penerimaan diri yang rendah dapat menimbulkan gangguan emosional. Individu yang memiliki penerimaan menyadari bahwa ia tidak akan dapat kembali ke masa lalu ataupun mengetahui bagaimana gambaran masa depan. Namun yang mereka ketahui adalah saat ini dengan segala kondisi yang ada mereka harus tetap hidup dan berjuang demi mencapai harapan-harapan yang dimilikinya untuk kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu dalam penelitian ini proses *self acceptance* dititik beratkan pada sebuah sikap seorang individu yang mengidap penyakit kronis yang membentuk sebuah proses hingga dapat menerima segala kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya serta menerima segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan akibat penyakit yang dideritanya. Menerima segala yang ada dalam diri artinya menerima segala kekurangan yang dimiliki tanpa menyesali dan menyalahkan orang lain serta menyadari akan kelebihan yang dimiliki dan mengembangkannya. Dari sinilah bentuk rasa cinta dan apresiasi individu pada dirinya sendiri.

2. Proses *Self Acceptance* Menurut Kubler-Ross

Salah satu teori yang dapat menjelaskan tentang proses penerimaan diri adalah teori tahapan penerimaan kematian (*five stages of dying*) yang dicetuskan oleh Kubler-Ross pada tahun 1969. Santrock (2014) memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori ini dengan menyertai penelitian-penelitian lanjutan. Awalnya, Kubler-Ross menerapkan teori ini pada penderita penyakit yang mengancam nyawa, kemudian diterapkan dalam bentuk lain yang lebih luas yakni tentang kerugian/kehilangan seperti contoh pekerjaan, penghasilan, harapan atau kebahagiaan (Santrock, 2007). Oleh karena itu, peneliti memilih teori proses penerimaan diri Kubler-Ross dalam penelitian ini karena lebih cocok dan relevan digunakan untuk subjek IR sebab subjek dalam penelitian ini mengalami situasi dimana ia sangat kehilangan harapan hidup sejak divonis mengidap lupus.

Menurut Kubler-Ross (2009) proses penerimaan diri merupakan sebuah proses mencapai sebuah penerimaan ketika seorang individu dihadapkan pada *terminal illness* (kondisi yang mengancam hidup), Kubler-Ross menjelaskan bahwa individu yang menderita *terminal illness* akan cenderung menolak vonis yang diberikan dokter kepadanya. Kemudian.

Dalam teori tahapan kehilangan/kedukaan, Kubler-Ross menjelaskan bahwa sebelum seorang individu mencapai penerimaan diri akan melewati tahapan-tahapan. Tahap pertama yakni tahap penyangkalan (*denial*). Pada tahap ini terjadi penolakan dalam diri individu dan terjadi pertahanan sementara. Ditahap ini subjek masih menyangkal bahwa ia harus menerima kenyataan baru dalam hidupnya yang tentu tidak ia inginkan.

Tahap kedua dalam penerimaan diri yakni tahap marah (*anger*). Tahap ini merupakan tahap dimana individu merasa marah pada dirinya sendiri serta pada kondisi dirinya. Ditahap ini akan muncul pertanyaan “mengapa aku?, ini tidak adil, bagaimana bisa terjadi padaku?” sehingga subjek sangat membenci dirinya karena harus menghadapi segala bentuk perubahan dan permasalahan yang ditimbulkan.

Tahap selanjutnya adalah tahap tawar menawar (*bergaining*). Pada tahap individu sudah mulai melakukan tawar menawar terkait dengan kondisinya dan harapannya. Individu mulai menyadari bahwa ia memiliki harapan dimasa depan dan harus bertahan dengan kondisinya demi mewujudkan harapan tersebut. Sehingga terjadi

semacam tawar menawar dalam diri individu antara berlarut dalam kemarahan atau berusaha bangkit demi masa depan hidupnya.

Tahap keempat yakni tahap depresi (*depression*) merupakan tahap dimana individu mulai memahami kepastian. Hal itu menyebabkan individu lebih banyak diam dan menolak orang lain. Ia akan memilih menghabiskan waktu untuk berduka dan menangis. Pada tahap inilah memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.

Tahap yang terakhir yakni tahap penerimaan (*acceptance*) dimana pada tahap ini merupakan puncak dimana individu telah mulai dapat menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Individu menerima segala yang terjadi dalam dirinya dan kehidupannya baik negatif maupun positif. Pada tahap ini subjek telah mencerminkan sikap yang lebih positif dalam kehidupannya.

Menurut Kubler Ross seorang individu tidak selalu melewati tahapan-tahapan di atas secara runtut, tetapi paling tidak ada dua tahapan yang pasti dilewati. Terkadang individu tidak memaksakan proses yang dilalui, sebagai contoh pada tahapan duka, proses ini adalah proses yang bersifat personal. Proses duka tidak dapat dipercepat ataupun diperpanjang. Hal ini dikarenakan kita sebagai manusia tidak mengerti kapan akan datang peristiwa yang membuat kita berduka sehingga kita tidak siap akan hal itu. Namun seorang individu harus bekerja keras untuk melewati proses tersebut hingga sampai pada tahap penerimaan (Chaidir, 2018).

Dari penjelasan tentang teori proses *self acceptance* milik Kubbler-Ross dapat dipahami bahwa proses individu mencapai sebuah penerimaan diri harus melalui beberapa tahapan. Proses akan diawali dengan sikap penolakan dan penyangkalan dan dilanjutkan dengan rasa marah dan tidak menerima. Kemudian individu memasuki tahap pertimbangan yakni tawar-menawar dengan kondisinya saat itu hingga terjadilah respon depresi. Setelah melalui proses yang panjang pada tahapan tersebut, individu dapat mencapai penerimaan diri. Namun setiap individu memiliki prosesnya masing-masing dan tidak semua melalui urutan tahapan yang sama. Hal inilah yang juga menjadi fakta unik dalam penelitian ini dimana subjek mengalami tumpang tindih pada satu tahapan dengan tahapan lainnya.

3. Proses Penerimaan Diri Menurut Germer

Menurut Germer (2009) menjelaskan bahwa proses penerimaan diri merupakan proses seorang individu dalam menghadapi rasa tidak nyaman karena situasi yang dihadapinya. Germer menjelaskan jika pada prosesnya individu akan cenderung menghindari rasa tidak nyaman yang ia hadapi tersebut.

Menurut Germer (2009) proses penerimaan diri adalah kemampuan individu mengembangkan dirinya untuk memahami secara positif tentang siapa dirinya. Teori Germer lebih menekankan pada proses individu dalam melewati ketidaknyamanan situasi atau kondisi yang dihadapinya. Germer menjelaskan terdapat lima tahapan individu dalam mencapai penerimaan diri, yakni Penghindaran (*aversion*),

keingintahuan (*curiosity*), toleransi (*tolerance*), mengizinkan (*allowing*), dan persahabatan (*friendship*).

Germer (2009) menjelaskan bahwa reaksi alami ketika seorang individu merasa berada pada situasi ketidaknyamanan maka akan ada rasa kebencian dan keengganan. Kebencian tersebut dapat membentuk keterkaitan mental atau perenungan, mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut.

Pada tahap kedua keingintahuan individu mulai bertanya-tanya tentang perasaan tidak nyaman yang ia rasakan seperti “perasaan apa ini ?” “mengapa perasaan ini terjadi?”. Selanjutnya adalah tahap ketiga yakni tahap toleransi, dimana pada tahap ini individu mulai bisa bertoleransi dengan perasaan ketidaknyamanan dalam dirinya namun individu masih pada berusaha untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan yang ada pada dirinya tersebut.

Tahap keempat pada teori Germer (2009) yakni tahap mengizinkan. Dimana individu mulai mempersilahkan perasaan tidak nyaman mengalir dengan sendirinya. Tahap terakhir yakni tahap persahabatan dimana individu sudah mengetahui dan dapat menerima rasa tidak nyaman yang muncul karena masalah yang dihadapinya. Individu telah mampu melihat nilai-nilai yang ada ketika keadaan yang sulit menyimpannya. Disinilah tahap terakhir dari proses penerimaan diri menurut Germer.

Proses penerimaan diri milik Germer menitik beratkan pada sikap dimana individu cenderung menghindari situasi tidak nyaman yang ia

rasakan. Teori Germer juga memiliki tahapan-tahapan hingga individu dapat mencapai penerimaan diri. Diawali dengan penghindaran yang menimbulkan respon alami berupa rasa benci pada keadaan yang menyimpannya. Kemudian individu memasuki tahapan dimana ia bertanya-tanya atas apa yang terjadi pada dirinya hingga dari proses tersebut individu mulai mengizinkan ketidaknyamanan tersebut mengalir bersama kehidupannya dan mencoba untuk menjadi diri yang positif dengan berfokus pada potensi yang dimiliki.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penerimaan Diri

Hjelle & Ziegler (dalam Mufidatul, 2015) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri, yakni:

a. Harapan Realisti

Agar seseorang mampu menerima dirinya, maka ia harus memiliki harapan yang realistis bagi dirinya. jangan membuat harapan yang mungkin tidak dapat diraihinya karena keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu setiap individu harus menyadari batas kemampuan dirinya serta menyadari kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

b. Keberhasilan

Dalam kehidupan ini terdapat dua hal yang mampu mendorong perilaku manusia yakni kegagalan dan keberhasilan. Banyaknya kegagalan yang terjadi dapat menyebabkan seorang individu

terdorong untuk mengembangkan perilaku penolakan diri. Namun jika lebih banyak keberhasilan yang didapat akan membuat seorang individu mengembangkan perilaku penerimaan diri.

c. Pemahaman Diri

Seorang individu harus memiliki kemampuan dan kemauan diri sendiri secara realistis. Selain itu seorang individu juga harus mengenali dan menerima dirinya serta kekurangan dan kelebihan yang ia miliki. Dengan begitu ditambah lagi seiring bertambahnya usia akan mempengaruhi pemahaman dan akan semakin bisa mengenali dan menilai diri sendiri.

d. Wawasan sosial

Seorang individu diharapkan mampu menilai dirinya sesuai dengan apa yang dilihat dan nilai orang lain pada dirinya. hal ini merupakan cara agar seorang individu mampu untuk memenuhi harapan-harapan sosial disekitarnya.

e. Konsep diri yang salah

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku penerimaan diri individu. Konsep diri yang negatif dapat menimbulkan penolakan dalam diri, sementara itu jika individu mengembangkan konsep diri yang positif maka akan membuat individu meningkatkan penerimaan dirinya.

f. Tidak adanya hambatan lingkungan

Ketika lingkungan memberikan diskriminasi terhadap individu berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, maka akan menjadi sebuah hambatan bagi individu tersebut untuk mampu menerima dirinya. Hal ini dapat dikatakan sebagai hambatan lingkungan. Dengan adanya hambatan ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya harapan-harapan realistis individu tersebut. Namun jika hambatan tersebut diminimalisir atau bahkan tidak terjadi maka dapat meningkatkan penerimaan diri individu.

g. Tidak memiliki stress emosi yang berarti

Tidak adanya stress emosi dapat mendukung individu untuk melakukan yang terbaik. Tidak memiliki stress juga dapat mencegah terjadinya frustrasi sehingga individu dapat positif dan menerima dirinya.

h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik

Penyesuaian diri yang baik dapat menimbulkan perilaku positif bagi seorang individu. Sikap yang positif dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut untuk menerima dirinya.

i. Perspektif diri

Individu yang mampu menilai dirinya sebagaimana penilaian orang lain terhadapnya akan memiliki penerimaan diri yang lebih besar dibandingkan individu yang menilai dirinya hanya dari perspektif diri sendiri.

j. Hubungan orang tua dan anak

Sejauh mana seseorang dapat menerima dirinya dan menerima orang lain menunjukkan hubungan seseorang dengan orang tuanya.

k. Pola asuh orang tua

Pola asuh yang baik dari orang tua serta selalu meningkatkan rasa kepercayaan, menyayangi, dan menghargai diri sendiri dapat memupuk kemampuan penerimaan dirinya. hal ini sangat berpengaruh positif dalam perkembangan anak tersebut.

Pembentukan penerimaan diri pada masing-masing orang tentu tidaklah sama. Termasuk juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada setiap orang tentunya berbeda. Namun terdapat faktor yang sangat penting dalam proses penerimaan diri seseorang yakni lingkungan sekitar, dimana lingkungan sekitar ini memberikan bayangan individu pada dirinya sendiri. Selain itu penerimaan diri juga erat kaitannya dengan tingkat kematangan diri seseorang. Semakin matang seorang individu maka semakin matang pula penerimaan dirinya yang terkadang juga dipengaruhi oleh faktor usia (Chaidir, 2018).

5. Ciri-ciri Mencapai Penerimaan Diri

Jersild, Brook j., dan Brook D. (dalam Chaidir, 2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri individu yang memiliki penerimaan diri, yakni :

- a. Orang yang memiliki penerimaan diri akan memiliki penilaian yang realistis terhadap dirinya.
- b. Selalu menghargai diri sendiri.
- c. Yakin akan kemampuan diri sendiri tanpa terpengaruh pendapat orang lain tentang dirinya.
- d. Memiliki penilaian yang realistis atas keterbatasan dirinya tanpa memikirkan hal yang irasional.
- e. Menyadari kelebihan dalam dirinya dan memanfaatkan kelebihan tersebut.
- f. Menyadari kekurangan dalam diri tanpa menyalahkan diri sendiri dan merasa sendiri.
- g. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab.
- h. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi yang ada.
- i. Tidak menilai diri sebagai individu yang dilingkupi rasa takut, marah dan tidak berani.
- j. Tidak merasa iri atas keberhasilan yang belum dapat diraih.

Dari beberapa ciri yang dipaparkan oleh Jersild diatas dapat diketahui bahwa ciri-ciri individu yang mampu menerima dirinya ialah ia yang percaya akan segala hal dalam dirinya, baik itu kelebihan, kekurangan maupun potensi yang dapat dikembangkan. Tidak perlu untuk terlalu memikirkan pendapat orang lain yang justru semakin menghambat penerimaan diri. Jika individu ingin mencapai

penerimaan diri maka ia harus mencintai dirinya dan segala bentuk kondisi dirinya.

B. Dinamika Peran Wanita Odapus yang sudah menikah

Individu sebagai makhluk sosial tentu melakukan interaksi dengan individu lain dalam kehidupannya. Interaksi tersebut menghasilkan adanya peran-peran yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Semua individu hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relation*). Dari sinilah individu mulai membentuk dirinya sesuai dengan peran yang diberikan keluarga kepadanya. Masing-masing peran akan mendefinisikan peran lainnya sehingga dari sinilah terbentuk dinamika peran. Dinamika peran disebabkan karena peran tidak pernah stabil dan selalu berubah-ubah ketika menghadapi peran lainnya (Rahdini, 2014).

Wanita odapus yang sudah menikah tentu memiliki tugas untuk menjalankan fungsi perannya sebagai istri dan juga ibu sama seperti tugas wanita yang sudah menikah pada umumnya. Menurut Kartono (1992) wanita yang telah menikah memiliki beberapa peranan, yaitu :

a. Peranan sebagai istri

Peran wanita sebagai istri meliputi sikap hidup yang tepat, mendampingi suami dalam segala situasi dan kondisi dengan menggunakan rasa cinta dan kasih sayang, loyalitas dan kesetiaan serta mendukung dan memberi dorongan pada karir suami.

b. Peranan sebagai partner seks

Peran istri yakni mendukung terciptanya hubungan seks yang memuaskan tanpa adanya gangguan dan didasari kondisi psikis yang stabil serta yang terpenting yakni kesediaan untuk memahami pasangannya.

c. Peranan sebagai ibu dan pendidik

Mampu melaksanakan perannya dengan menciptakan atmosfer yang membahagiakan dan bebas, sehingga urusan rumah tangga akan menyenangkan dan memberikan rasa aman, membahagiakan, dan penuh kasih sayang.

d. Peran sebagai pengatur rumah tangga

Terbentuknya relasi formal dan pembagian kerja dimana suami bertugas mencari nafkah dengan bekerja dan istri bertugas mengurus rumah tangga. Namun istri juga dapat membantu suami mencari nafkah

e. Peran sebagai partner hidup

Istri memiliki peran sebagai partner hidup suaminya, dimana harus memiliki pemikiran yang luas dan sanggup mengikuti karir suami. Dengan begitu akan terdapat persamaan pandangan, perasaan dan latar belakang kultural yang sesuai dan sederajat. Hal ini dapat mengurangi perselisihan dan resiko perceraian.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bersama bahwa dalam pernikahan wanita memiliki peranan yakni sebagai seorang istri, partner seks, menjadi ibu dan pendidik bagi anak-anaknya, sebagai pengatur rumah tangga dan sebagai partner hidup bagi suaminya.

Menurut Kartono (1992) terdapat bentuk dari hambatan wanita odapus dalam melaksanakan peran-peran sebagai wanita yang sudah menikah. Diantaranya yakni (1) ketidakmampuannya menjalankan peran sebagai seorang istri yang ideal sesuai dengan keinginan suami, terlebih jika suami memiliki pemahaman yang kurang terkait kondisi istrinya maka akan menjadi sebuah hambatan yang besar. (2) Ketidakpuasan seksual ketika odapus sangat lelah dan depresi pada kondisinya yang mengidap lupus. (3) Resiko masa subur untuk memiliki anak karena dosis obat yang dikonsumsi odapus tinggi sehingga dapat membahayakan dirinya ataupun anaknya. (4) Penarikan diri dari lingkungan sosial akibat perubahan fisik yang sangat luar biasa dialami odapus.

Peran yang dijalani oleh wanita odapus tidak pernah stabil dilakukan karena ia harus menjalankan perannya dengan kondisi fisik yang terbatas akibat Lupus yang ia derita. ketidak stabilan peran tersebut menghasilkan sebuah dinamika yang fluktuatif dimana terkadang bisa dilakukan dengan baik, namun suatu ketika juga tidak bisa dilakukan secara maksimal. Sesuai dengan pendapat Kartono diatas bahwa peran sebagai istri yang dilakukan oleh wanita odapus akan mengalami beberapa kendala akibat perubahan fisik yang terjadi secara signifikan. Dari situlah akan memunculkan permasalahan-permasalahan baru dalam rumah tangga.

C. *Systemic Lupus Erythematosus*

1. Definisi Lupus

Lupus merupakan salah satu jenis penyakit *autoimun* kronis yang dapat mempengaruhi sistem kerja organ tubuh termasuk sistem saraf pusat (Nery, dkk, 2007 dalam Wahyuningsih & Surjaningrum, 2012). Lupus merupakan jenis penyakit *autoimun* kronis yang mana terjadi kelainan sistem imun dalam tubuh, sehingga mengakibatkan peradangan di beberapa organ dan sistem tubuh. Sistem imun tubuh yang seharusnya berfungsi untuk menyerang organisme asing seperti bakteri, virus dan lain-lain justru ikut menyerang jaringan tubuh itu sendiri.

Seperti halnya negara yang menciptakan pertahanan untuk melindungi dari serangan musuh, tubuh menghasilkan antibodi yang bertujuan untuk melindungi tubuh dari pembawa penyakit. Namun produksi antibodi yang berlebihan oleh tubuh mengakibatkan penyerangan pada sistem kekebalan tubuh serta jaringan tubuh itu sendiri (Syafi'i, 2012). *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) merupakan golongan penyakit kronik (menahun) yang tidak menular.

Menurut Wahyuningsih & Surjaningrum (2012) penyakit lupus dapat dikatakan sebagai penyakit kaum hawa karena mayoritas penderita lupus (*odapus*) adalah kaum wanita. Sebanyak 90% penderita lupus adalah wanita dengan rentang usia produktif yakni (15-45 tahun) dan 10% menyerang laki-laki dan anak-anak. Penyakit lupus termasuk dalam kategori penyakit kronis yang berbahaya karena dapat menyebabkan

kematian. Terlebih penyakit lupus yang berat, dapat mengakibatkan gangguan fungsi organ-organ penting tubuh seperti paru-paru, jantung, ginjal, dan lain-lain (Prasetyo & Kustanti, 2014).

2. Dampak Lupus

Resiko kematian yang tinggi akibat lupus serta diagnosa yang seringkali terlambat diketahui tentu menyebabkan dampak fisik maupun psikologis bagi penderitanya. Penderita lupus (odapus) akan menghadapi segala bentuk perubahan dalam dirinya baik fisik maupun psikis. Odapus juga harus selalu beradaptasi dengan kondisi fisiknya agar mampu bertahan hidup. Perubahan fisik akibat lupus sangat terlihat jelas seperti muncul bercak kemerahan pada wajah, rambut rontok, sensitif terhadap sinar matahari, tubuh bengkak, kulit bersisik dan juga mengelupas, mudah sariawan disekitar mulut, nyeri persendian, hingga terdapat bagian tubuh yang sulit digerakkan. Segala perubahan fisik inilah yang juga mempengaruhi kondisi psikis odapus seperti mudah cemas, gelisah, putus asa, tidak percaya diri dan lain-lain (Prasetyo & Kistanti, 2014).

Fenomena yang banyak ditemui dalam penelitian luar negeri adalah tentang tingkat depresi penderita lupus yang mencapai 8%, hal ini bisa terjadi karena keterbatasan fisik yang menghambat ia dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis odapus. Menurut Karasz dan Ouellette (1995, dalam Wahyuningsih & Surjaningrum, 2012) menyatakan bahwa lupus dapat menyebabkan odapus memiliki hambatan dalam peran sosialnya sehingga

dapat menyebabkan depresi dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologisnya.

Menurut Kasjmir (dalam Novianty, 2014) lupus memberikan dampak yang besar pada penderitanya. Dampak yang muncul sebagai contoh tingkat rasa sakit yang tinggi, aktifitas kesehatan yang terganggu, kehilangan pekerjaan, menjadi sangat bergantung, serta dampak psikologis seperti depresi, tidak percaya diri, serta beban ekonomi yang tinggi untuk pengobatan juga menjadi beban psikologis keluarga. Dengan segala masalah tersebut odapus harus tetap bertahan meski dalam kondisi yang terbatas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yakni suatu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang proses penerimaan diri dan dinamika peran wanita dengan lupus yang sudah menikah, menggambarkan bagaimana proses perjalanan hidup subjek dalam menerima dirinya yang mengidap lupus serta menggambarkan bagaimana dinamika subjek dalam menjalankan perannya sebagai wanita pengidap lupus yang sudah menikah dengan segala problematikanya.

B. Batasan Istilah

Diperlukan batasan istilah agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Agar tidak menimbulkan pembiasan dalam memahami permasalahan, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai bahan acuan yakni sebagai berikut:

Proses *self acceptance* merupakan suatu proses mencapai penerimaan ketika seorang individu dihadapkan pada *terminal illness* (kondisi yang mengancam hidup),

Penelitian ini akan mendalami terkait proses *self acceptance* dengan menggunakan teori dari Kubler-Ross (1969). Terdapat lima tahapan dalam proses penerimaan diri pada individu, yakni:

- a. Tahap Penyangkalan (*denial*) Tahap ini merupakan tahap pertama dalam proses menuju penerimaan. Pada tahap ini terjadi penolakan dalam diri individu dan terjadi pertahanan sementara.
- b. Tahap Marah (*anger*) Tahap ini merupakan tahap kedua dimana individu merasa marah pada dirinya sendiri serta pada kondisi dirinya.
- c. Tahap Tawar Menawar (*bergining*) Tahap ini merupakan tahap ketiga dimana individu sudah mulai melakukan tawar menawar terkait dengan kondisinya dan masa depannya.
- d. Tahap Depresi (*depression*) Tahap ini merupakan tahap keempat dimana individu mulai memahami kepastian. Hal itu menyebabkan individu lebih banyak diam dan menolak orang

lain. Ia akan memilih menghabiskan waktu untuk berduka dan menangis. Pada tahap inilah memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.

- e. Tahap Penerimaan (*acceptance*) Tahap ini merupakan tahap puncak dimana individu mulai dapat menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya.

Dinamika Peran Wanita odapus yang sudah menikah merupakan situasi dimana peran sebagai istri yang dimiliki wanita odapus mengalami ketidak stabilan akibat perubahan yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya. Wanita odapus tetap memiliki tugas untuk menjalankan fungsi perannya sebagai istri dan juga ibu sama seperti tugas wanita yang sudah menikah pada umumnya. Menurut Kartono (1992) wanita yang telah menikah memiliki beberapa peranan, yakni peranan sebagai istri, peranan sebagai partner seks, peranan sebagai ibu dan pendidik, peranan sebagai pengatur rumah tangga, dan peranan sebagai teman hidup bagi suaminya. Namun terdapat bentuk hambatan pada odapus dalam melaksanakan peran-peran tersebut yaitu tidak dapat maksimal menjadi istri yang ideal, tidak adanya kepuasan seksual, beresiko tinggi untuk memiliki keturunan, rasa tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan akibat fisik yang sangat berubah.

Lupus merupakan jenis penyakit autoimun kronis yang mana terjadi kelainan sistem imun dalam tubuh, sehingga mengakibatkan peradangan di beberapa organ dan sistem tubuh. Lupus menimbulkan dampak fisik dan juga psikis bagi penderitanya. Berdasarkan riset yang dilakukan bahwa 90%

penderita lupus adalah kaum hawa, begitu pula subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang juga telah menikah dan memiliki anak. Dampak secara fisik yang ditimbulkan akibat lupus antara lain *moon face*, rambut rontok, gigi keropos, berat badan menurun, lebam di beberapa bagian tubuh, dan lain-lain. Sedangkan dampak secara psikis yang dialami oleh penderita lupus antara lain rasa tidak percaya diri, rasa benci dan tidak menerima, stress bahkan depresi menghadapi banyaknya perubahan yang disebabkan penyakitnya. Lupus menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan penderitanya hingga banyak bermunculan permasalahan-permasalahan baru yang harus dihadapi oleh penderitanya.

C. Setting Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di rumah kediaman subjek di Perumahan Bumi Mondoroko Raya blok GK, Desa Watu Gede, Singosari. Penggalan data dilaksanakan pada bulan November 2019, Januari 2020 dan April 2020.

D. Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yakni seorang pengidap *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE), subjek adalah seorang wanita berusia 43 tahun berinisial IR. Subjek merupakan individu yang sudah berstatus menikah dan hingga saat ini masih menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan juga ibu. Alasan memilih subjek IR yang berstatus menikah dalam penelitian ini adalah subjek yang telah menikah menarik untuk diteliti lebih dalam karena berarti memiliki tanggung jawab perannya dalam rumah tangga dikala kondisinya yang menderita lupus. Peneliti menambahkan

informan pendukung untuk memberikan informasi tambahan demi mendukung data yang disampaikan oleh subjek IR.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama dalam penelitian ini. Hal ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dari setiap interaksi yang ada pada subjek yang diteliti, yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode kuesioner atau alat pengumpul data lainnya (Moleong, 2001). Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data penelitian. Sedangkan instrumen selain manusia (peneliti), seperti dokumen yang diperoleh di lapangan dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam pengumpulan data penelitian.

F. Data dan Sumber Data

Menurut Bungin (2001) data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Sedangkan sumber data adalah sesuatu yang paling vital dalam penelitian. Jika ada kesalahan dalam menggunakan dan memahami sumber data maka data yang diperoleh akan meleset dari harapan peneliti. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang harus digunakan dalam penelitian tersebut.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data diperoleh dari peneliti. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan, seperti hasil observasi dan lain

sebagainya. Untuk jenis data pada penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan subjek.

Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data yang digali disebut sebagai responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa lisan maupun tertulis. Sedangkan jika peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber data tersebut dapat berupa benda, gerak atau suatu proses tertentu. Ada dua sumber data untuk menyusun sebuah penelitian, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Menurut Bungin (2001) sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung tentang proses *self acceptance* dan dinamika peran wanita dengan lupus (odapus) yang sudah menikah dengan berwawancara langsung kepada responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Sumber data primer yang dimaksud adalah subjek IR.

2. Informan Pendukung

Informan tambahan merupakan seseorang yang memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat informan pendukung yang ditujukan untuk mendukung data dari subjek primer. Informan pendukung dalam penelitian ini anak pertama IR yang berinisial NTA.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan serta mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Peneliti menggunakan metode wawancara, dan observasi yang merupakan metode pengambilan data yang umumnya dipakai pada penelitian kualitatif.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyakbanyaknya dengan perolehan dan jenis data tertentu sehingga diperoleh informasi yang rinci. Disisi lain hubungan antara peneliti dan responden sudah harus akrab, sehingga subjek penelitian bersikap terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan (Hamidi, 2004).

Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

Menurut Belly (dalam Basrowi, 2008) keunggulan dalam melaksanakan wawancara mendalam dalam pelaksanaan *interview* antara lain lebih fleksibel karena akan ada waktu bagi penanya dan juga

yang menjawab, dapat menggali informasi data yang non-verbal, serta lebih cenderung spontanitas.

Guna memperoleh data dari informan, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman wawancara dibuat sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar, peneliti dapat menggali dan menemukan secara detail tentang makna hidup tunadaksa pasca kecelakaan yang berwirausaha.

2. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data, artinya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai gejala yang tampak pada subjek penelitian (Margono, 2000). Metode ini digunakan untuk penelitian yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intens antara peneliti dengan subjek penelitian.

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yakni suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga berperan dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam suasana yang diteliti (Yin, 1996).

Pengamatan partisipan pada suatu pihak merupakan “orang dalam” yang merasakan dan mengalami situasi secara pribadi, dilain pihak peneliti adalah “orang luar” yang dapat mengamati situasi dengan sikap yang lebih objektif. Peneliti berada dalam situasi, akan tetapi peneliti juga dapat

menempatkan diri di luar situasi. Peneliti dapat menjalankan kedua peran secara bergantian sesuai kehendaknya (Nasution, 1998).

Observasi Partisipan pada penelitian ini terdiri atas berpartisipasi sebagai pengamat, dan berpartisipasi secara fungsional. Berperan sebagai pengamat artinya peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subjek penelitian, tetapi hubungan antar peneliti dan subjek bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab bahkan subjek yang diteliti sebagai sponsor peneliti itu sendiri, dimana kepentingan penelitian tidak hanya bagi peneliti melainkan juga bagi subjek penelitian. Berpartisipasi secara fungsional, peneliti sebenarnya bukanlah anggota asli dari subjek yang diteliti, melainkan dalam peristiwa tertentu bergabung dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat.

Berdasarkan kedua teknik di atas peneliti menggunakan teknik partisipasi secara fungsional, dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi serta wawancara kepada subjek penelitian. Peneliti menggunakan buku catatan kecil untuk memaksimalkan hasil observasi. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian (Indriantoro, 2002). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

observasi maupun dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis data deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian (Soedjono, 1999). Dengan analisis deskriptif, peneliti mendeskripsikan informasi apa adanya dengan variabel-variabel yang diteliti.

I. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif atau *naturalistic*, instrument penelitian adalah peneliti sendiri, oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian (bias). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*) (Moleong, 1998).

Kriteria kredibilitas data yang digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, yaitu Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, ketekunan pengamat, melakukan triangulasi (dengan sumber, teori, metode) Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data lain diluar data tersebut gunanya untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh.

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Narasi Background Subjek IR

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita berusia 43 tahun berinisial nama IR. Dia lahir di Kota Malang pada 14 Agustus 1977. Dia merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Sejak muda ia adalah wanita yang senang bekerja keras. Ia sangat mandiri sehingga senang untuk mencari uang. Setelah ia menikahpun ia tidak pernah mengandalkan suami. Ia tetap bekerja bahkan saat ia sudah memiliki seorang anak.

Kehidupan subjek berjalan normal seperti pada umumnya sebuah rumah tangga. Ia memiliki suami serta seorang anak perempuan dan tinggal bersama. Namun setelah sekian tahun berjalan, terdapat permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan subjek harus berpisah dengan sang suami. Ia pun menikah lagi dengan seorang pria yang berstatus sosial kaya sehingga kehidupan subjek pun sangat tercukupi dan mapan. Ia membawa serta anaknya untuk tinggal bersamanya dan suami barunya. Mereka hidup bahagia bersama.

Perubahanpun terjadi ketika tahun 2012 dimana subjek tiba-tiba drop dan jatuh sakit. Muncul gejala-gejala fisik pada dirinya yang mana ternyata itu adalah gejala penyakit lupus. Tak lama setelah beberapa tes hingga divonis mengidap lupus, semakin muncul perubahan-perubahan yang *significant*. Ia mulai mudah lemah, *moonface*, gigi keropos, rambut rontok, berat badan menurun hingga sangat jauh berbeda dari sebelumnya. Ia pun tidak bisa bekerja karena larangan dari dokter serta tenaga yang tidak mumpuni. Ia juga tidak bisa

sebebas dulu dimana kini tidak bisa terkena sinar matahari. Dulu yang memiliki wajah cantik kini menjadi sangat berubah. Hingga keajaibanpun datang ia mengandung seorang anak yang tidak ia sangka sebelumnya.

Perjuangannya tak berhenti sampai disitu, dengan penyakit lupus ia menjadi sangat ekstra dalam menjalani masa kehamilan. Dengan segala keterbatasan fisiknya ia membesarkan anaknya hingga kini berusia 3 tahun. Namun ujian tidak berhenti disitu. Suami semakin lama semakin tidak memperdulikannya. Bahkan suaminya mengakui bahwa ia berselingkuh dan memiliki hubungan dengan wanita lain. Dari segala permasalahan yang ada, subjek kerap kambuh dan kondisinya semakin menurun bahkan seringkali opname dirumah sakit.

Subjek adalah sosok yang kuat. Ia mampu bertahan dan berusaha untuk selalu baik-baik saja meski banyak sekali permasalahan yang membuatnya sangat sulit menerima kondisi diri. Namun subjek tetap optimis karena adanya tujuan hidup dalam dirinya. Ia masih memiliki mimpi sehingga ia mulai untuk mencintai dirinya hingga kini ia telah menyatakan sudah benar-benar bisa menerima dirinya. Segala kisah kehidupan subjek akan dipaparkan dalam penelitian ini yang akan mengupas tuntas subjek pengidap lupus dengan kacamata kajian keilmuan psikologi.

B. Paparan Data

Setiap penelitian akan dilakukan sesuai tahap-tahapan yang telah ada, demi mendapatkan hasil yang sesuai dan maksimal dalam menemukan fakta penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara (*interview*), data yang diperoleh akan diolah untuk menemukan fakta yang terkandung,

kemudian mendeskripsikan, menganalisis dan membahas data yang telah didapat. Berdasarkan data hasil dari wawancara dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap Penyangkalan (*denial*)

a. Shock mengetahui kenyataan buruk

1) Tidak mengetahui

Dalam wawancaranya, subjek IR menceritakan tentang bagaimana awal ia mengidap penyakit lupus. Dengan menghela nafas panjang, subjek IR mulai menjelaskan tentang kisahnya. Pada awalnya IR menjalani kehidupannya dengan normal dan baik-baik saja terlebih dengan kondisi kesehatannya yang baik. Namun semua berubah ketika subjek mulai merasa ada masalah dalam dirinya. Tentu subjek tidak mengetahui apa yang terjadi. Ia hanya merasakan ada masalah dalam dirinya yang memunculkan gejala-gejala pada fisiknya.

IR menyatakan bahwa ia tidak langsung mengetahui bahwa penyakit yang ada dalam tubuhnya adalah lupus. "*Awalnya tidak mengetahui penyakitnya adalah Lupus (IR: 1,9)*". Hal ini ia sampaikan pada wawancara pertama dengan peneliti bahwa ia tidak langsung mengetahui segala yang muncul pada tubuhnya adalah gejala-gejala dari penyakit lupus.

Oleh karena itu subjek IR memutuskan untuk memeriksakan dirinya ke beberapa rumah sakit di kota Malang (IR: 1,9). Bahkan karena ketidaktahuannya, subjek mengira bahwa dirinya hanya

sekedar mengalami alergi sehingga ia mendatangi dokter spesialis kulit dan kelamin (IR: 1,21). Namun semua usaha subjek IR sia-sia. Ia tidak lekas mendapatkan kesembuhan dan justru semakin parah. Hingga akhirnya subjek dibawa menuju salah satu rumah sakit di Surabaya dan akhirnya disitulah IR dinyatakan mengidap penyakit lupus.

“Tante tau setelah berobat ke RS di Surabaya. Setelah di Malang sudah berobat kesana-kesini nggak sembuh-sembuh juga dan malah semakin parah langsung tante dibawa ke Surabaya itu. Emh.. gimana ya... memang sakit ini Lupus (IR: 1,40)”

Dengan menghela nafas panjang seakan IR berusaha menerima kenyataan bahwa ia dinyatakan mengidap lupus. IR seakan mengatakan bahwa ketidaktahuannya diawal adalah hal yang wajar karena ia menyebut penyakit lupus adalah penyakit seribu wajah yakni bisa menyerupai berbagai macam penyakit.

“Emh.. gimana ya... memang sakit ini Lupus itu disebut juga sakit 1000 wajah karena dia menyerupai penyakit yang lain.” (ir : 1,43)

Ketidaktahuan IR dibenarkan oleh anak pertamanya yang bernama NTA bahwa pada awalnya IR memang tidak mengetahui jika ia mengidap penyakit lupus. Bahkan IR sering kali datang untuk memeriksakan diri kedokter umum dan itu dilakukan berkali-kali karena IR mengira itu penyakit yang biasa saja. Ketidaktahuan ini membuat subjek bertanya-tanya tentang apa yang terjadi pada dirinya. hingga kebingungan itu membuat subjek mengambil langkah yang kurang tepat dengan mendatangi dokter umum dengan begitu ia tidak langsung dapat mengetahui penyakit yang ia derita adalah penyakit lupus.

2) Terkejut

Sejak IR memeriksakan dirinya di kota Surabaya, ia pun telah mengetahui penyakit apa yang sedang dideritanya. Tentu hal ini membuat IR merasa terkejut dan bingung sebenarnya apa itu penyakit lupus. IR bercerita bahwa pada awalnya ia mengira apa yang terjadi pada dirinya adalah gejala penyakit biasa (IR: 1,19). Hingga IR memiliki spekulasi bahwa apa yang ia alami adalah penyakit gatal-gatal biasa. *“Awalnya sangat bingung apa itu sakit lupus dan mengira itu sakit gatal-gatal biasa.” (IR: 1,136)*

Hal ini didukung dengan informasi yang disampaikan NTA, yakni setelah mengetahui mengidap lupus, IR tampak terkejut dan bingung sebenarnya apa itu penyakit lupus. Namun NTA menjelaskan bahwa dirinya saat itu juga belum mengetahui apa-apa tentang lupus sehingga tidak bisa memberikan informasi dan membantu IR.

“Ya mamaku kaget mbak. Bingung soalnya nggak tau apa itu sakit lupus. Waktu itu aku juga nggak ngerti apa-apa jadi nggak bisa bantu kasih info apa-apa ke mama tentang lupus.” (NTA, 208)

Dengan kenyataan yang sama sekali ia tidak mengetahui sebelumnya, IR mengatakan bahwa ia merasa kaget mengetahui apa yang sebenarnya ia alami. IR menjelaskan saat itu ia sangat merasa kaget dan *shock* karena ia mengira gejala-gejala yang muncul hanyalah gejala penyakit biasa. Terlebih IR tidak mengetahui sebelumnya terkait penyakit lupus sehingga semakin membuat IR *shock* *“Awalnya kaget, shock, bertanya-tanya penyakit apa ini (IR: 1,82)”*. Dengan rasa kaget dan bingung, IR

mulai mencari-cari informasi tentang penyakit lupus di internet dan ia semakin tau bahwa lupus adalah penyakit yang mengerikan.

“Cari-cari diinternet katanya Lupus penyakit yang mengerikan, ternyata ya bener mengerikan memang” (IR: 1,83)

3) Rasa tidak percaya

IR tidak pernah mengira bahwa pada kenyataannya ia harus jatuh sakit seperti ini. Rasa tidak percaya memenuhi seluruh pikirannya. Bagaimana mungkin ia bisa menderita penyakit kronis padahal sejak dulu IR mengaku selalu meminum suplemen-suplelemn, vitamin dan lain-lainnya untuk menjaga tubuhnya secara maksimal. Rasanya tidak mungkin dengan usaha IR yang sangat ekstra justru memberikan dampak penyakit kronis autoimun yang bernama lupus (IR: 1,27)

IR menggambarkan bentuk perasaannya betapa ia sangat *shock* dan tidak percaya mengetahui kenyataan yang sangat menyakitkan baginya (IR: 1,82). Terlebih setelah IR mencari informasi tentang lupus dan mengetahui bahwa lupus adalah penyakit yang mengerikan sehingga hal itu menjadikan subjek merasa tidak percaya dengan kenyataan yang ada. Rasa tidak percaya ini menimbulkan gejala rasa yang amat sulit untuk menerima kenyataan tersebut *“Pertama kali yang tante rasakan itu tidak percaya, rasanya sangat sulit untuk menerima” (IR: 2,18).*

Kenyataan pahit ini tentu sangat sulit untuk diterima oleh IR. Bahkan ia mengatakan bagaimana mungkin ada orang yang bisa menerima kenyataan seberat ini (IR: 1,88). Meski telah sekian lama

berjalannya waktu, IR mengaku terkadang masih saja muncul rasa tidak percaya dan tidak bisa menerima

“Meskipun sudah berjalannya waktu proses penyembuhan ya terkadang masih muncul perasaantidak percaya dan tidak bisa menerima.” (IR: 2,19)

Rasa menyesal dan marah pada kondisinya kerap datang mengiringi ketidakpercayaan IR tentang kondisinya. Ia kerap mengatakan bahwa lupus lah yang menjadi penyebab dari segala permasalahan hidupnya. Terlebih IR tidak mengetahui dan mengira secara tiba-tiba penyakit lupus datang dalam kehidupannya. Tentu saja pergolakan batin ini semakin besar karena dampak fisik yang ditimbulkan akibat penyakit lupus.

“Sudah karena lupus ini semua berubah, tante juga nggak tau kan tiba-tiba sakit dan ternyata kena lupus. Dampaknya juga bener-bener kelihatan secara fisik juga melemah.” (IR: 3,138)

b. Menimbulkan Konsekuensi

1) Efek luar biasa

Dengan nafas yang sedikit terengah-engah karena menahan air mata yang akan jatuh, IR berusaha tetap menjelaskan tentang bagaimana kondisinya sebelum ia mengetahui bahwa ia mengidap lupus. Gejala-gejala yang muncul pada tubuhnya sangat luar biasa. IR mengalami gatal-gatal, bintol-bintol dan bengkak di beberapa bagian tubuhnya seperti jari, kaki, dan kepala. Setelah IR mengetahui bahwa itu adalah lupus, ia mulai memahami bahwa memang apa yang ia alami merupakan bentuk peradangan dan pembengkakan dimana itu adalah ciri dari penyakit lupus.

Selain itu gejala-gejala tersebut juga didapatkan data bahwa penyakit lupus yang diderita oleh IR memberikan efek terhadap fisiknya. IR menjelaskan bahwa efek yang ia rasakan pada tubuhnya sangat luar biasa. Efek yang sangat jelas dialami oleh IR yakni wajahnya yang dahulu cantik kini menjadi *moonface*. Selain itu IR juga mengalami kerontokan rambut dan pengeroposan gigi. *“Memberik an efek yang luar biasa yakni wajah moonface, rambut rontok, gigi keropos” (IR: 1,56)*

Hal ini didukung oleh keterangan NTA yang merupakan anak pertama IR. Ia menjelaskan tentang kondisi IR ketika awal mengidap lupus. Menurut NTA, kondisi fisik IR saat itu benar-benar dalam keadaan yang parah. Wajah yang membesar, gatal-gatal, lebam-lebam, bahkan mata seperti akan keluar. NTA mengatakan bahkan ia sangat merasa kasihan melihat kondisi IR saat itu.

“Wuh itu lagi parah-parahnya mbak, wajahnya besar banget, gatal-gatel, lebam-lebam parah, trus matanya sampek kayak mau keluar gitu. Sumpah aku kasian banget dlu pas lihat mamaku.” (NTA, 20)

Selain itu, IR juga mengungkapkan bahwa efek yang ia rasakan pada tubuhnya akibat penyakit lupus ini disebabkan karena obat yang harus ia konsumsi setiap hari. Bahkan IR telah mengkonsumsi obat sejak pertama kali ia dinyatakan mengidap lupus hingga kini telah mencapai 8 tahun *“tante konsumsi obat itu dari dulu awal ketahuan sakit Lupus sampai sekarang.” (IR: 1,51)*. Efek yang muncul pada tubuh subjek dikarenakan dosis yang

dimiliki obat untuk penyakit lupus termasuk tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap fisik penderitanya. (IR: 1,57)

2) Perubahan

Selain perubahan fisik yang terlihat pada di IR, tentu ada perbedaan dalam hidupnya dari sebelum mengidap lupus dan sesudahnya (IR: 3,23). Bahkan IR mengatakan bahwa penyakit tersebut sangat merubah hidupnya hingga seratus delapan puluh derajat. Perubahan yang paling utama menurut subjek adalah aktivitasnya kini yang sangat terbatas dan tidak boleh terlalu lelah.

“Akibat dari penyakitnya keadaan menjadi berubah 180 derajat jadi terbatas dan nggak boleh capek (IR: 3,52)

IR menceritakan bahwa sejak ia mengidap lupus, ia tidak boleh terlalu kelelahan sehingga ia harus mengurangi aktivitasnya. Oleh sebab itu yang mana pada awalnya IR bekerja harus *resign* dari pekerjaannya dan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Sehingga semua ini berdampak pada terbatasnya ruang gerak IR akibat semakin berkurangnya aktivitas sehari-hari subjek (IR: 2,63).

Selain memutuskan untuk tidak lagi bekerja, IR juga mengurangi aktivitasnya diluar rumah karena tubuhnya yang kerap kali tidak fit sehingga benar-benar mempertimbangkannya. IR menjelaskan jika memang kondisi badannya sedang baik ia akan memilih aktivitas diluar rumah yang memiliki kepentingan didalamnya.

“Mau keluar rumah juga agak males karena kan badan ya kurang fit. Untuk kegiatan yang rutin seperti pengajian, pkk gitu ya masih ikut kalau pas badan lagi” (IR: 2,65).

Perubahan juga terasa ketika IR melaksanakan perannya dalam rumah tangga sebagai seorang istri. IR telah menjelaskan betapa kini ia harus menjaga kondisi tubuhnya yang tidak bisa terlalu lelah dan juga sejak ia mengidap lupus, ia tidak bisa terkena sinar matahari. Meski IR tetap berusaha melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin namun tentu ada perubahan antara sebelum ia mengidap lupus dan sesudahnya terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai seorang istri.

“sebagai istri itu seperti memberikan motivasi, semangat, mendoakan ya sejak dulu sampai sekarang ya masih tetap din. Cuma yang saat ini terbatas itu ya tenaga. Tante kan juga nggak bisa terlalu capek, kena sinar matahari jadi ya terbatas pastinya.” (IR: 3,30)

Perubahan kondisi fisik IR yang kini sangat mudah merasa lelah tak hanya berpengaruh pada tugasnya sebagai seorang istri, tetapi juga berpengaruh pada tugasnya sebagai seorang ibu. IR menceritakan terkait permasalahan kecanduan *gadget* pada anak keduanya yang masih kecil.

IR menyampaikan bahwa akibat dari kondisinya saat ini yang sangat mudah kelelahan, ia tidak bisa harus selalu mengikuti tingkah anaknya. Pada usia ini anaknya sedang sangat aktif dan IR tidak sanggup untuk selalu mengikutinya sehingga agar anaknya diam, IR memilih memberikan *handphone* untuk anaknya (IR: 3,70). Meski begitu IR menyadari bahwa itu adalah hal yang keliru *“Tante tau itu salah, cuman tante bingung harus bagaimana.” (IR: 3,69)*

c. Menolak kenyataan

1) Lelah

Segala perubahan dan problematika yang disebabkan atas perubahan tersebut membuat IR merasa sangat lelah. Dengan penuh penekanan dan nada bicara yang tinggi, IR mengatakan ia sangat lelah dengan kenyataan yang harus ia hadapi. Tampak rasa sesal dan kemarahan yang ada dalam dirinya dari cara IR berbicara. Namun IR menyadari bahwa ia harus bertahan dari penyakit yang menyiksanya. Kenyataan bahwa IR harus mengkonsumsi obat setiap harinya hingga akhir hayatnya nanti adalah hal yang melelahkan bagi subjek namun ia tidak bisa menghindari itu. *“Sangat capek mengonsumsi obat, tetapi tidak bisa dihindari“ (IR: 1,66)*

Dari data hasil wawancara, diketahui bahwa akibat penyakit lupus, IR telah keluar masuk UGD sebanyak 3 kali dengan kondisi yang sudah parah (IR: 1,103). Tak hanya itu, rasa lelah ini muncul karena obat-obatan yang harus ia konsumsi sangat berpengaruh terhadap fisiknya. IR mengatakan bahwa ketika ia dalam kondisi yang *drop* maka ia harus mengkonsumsi obat yang dosisnya lebih tinggi. Dengan dosis tinggi itu fisik subjek sangat berubah yakni wajahnya menjadi *moonface* dan rambut menjadi rontok (IR:1.151).

Semua ini menimbulkan gejala emosi pada diri IR yang tentunya tidak dapat menerima keadaan seperti ini. Bahkan IR mengatakan bahwa hal ini sangatlah tidak mudah dan bagaimana

mungkin ada orang yang bisa menerima kenyataan sesulit ini. Isi hidupnya hanyalah menangis dan penuh dengan kemarahan “*Mana ada orang yang seperti itu. Isi hidupku rasanya sudah nangis terus, marah banget rasanya.*” (IR:1,89)

2) Sulit Menerima

Rasa sulit menerima sangat dirasakan IR ketika awal ia harus menghadapi kenyataan atas penyakit lupus yang dideritanya. IR menjelaskan bahwa tentu pada awalnya sangat tidak percaya dan tidak langsung menerima “*Nggak langsung menerima. Awal tau ya sangat sulit menerima*” (IR: 1,88). Menurut IR, menerima kenyataan yang harus ia hadapi ini sangatlah sulit dan tidaklah mudah. Baginya tidak mungkin ada orang yang bisa dengan mudahnya menerima dengan mudahnya jika menderita lupus (IR: 1,89)

Rasa tidak percaya dan tidak menerima kerap kali muncul secara bersamaan dalam hati IR. Didiakunya bahwa perasaan tersebut tidak hanya ada saat awal ia mengetahui dirinya mengidap lupus saja, namun IR mengakui dalam prosesnya pun perasaan tersebut masih ada. Meski telah beberapa tahun waktu berjalan, terkadang perasaan tidak menerima atas kondisinya masih seringkali muncul.

“Pertama kali yang tante rasakan itu tidak percaya, rasanya sangat sulit untuk menerima. Meskipun sudah berjalannya waktu proses penyembuhan ya terkadang masih muncul perasaan tidak bisa menerima.” (IR: 2,18)

Menghadapi sebuah kenyataan yang menyakitkan tentu sangat sulit bagi IR. Masalah demi masalah dalam rumah tangganya datang silih berganti dengan keyakinan IR bahwa semua ini disebabkan oleh penyakit lupus yang dideritanya (IR: 3,138). Semua aspek kehidupannya berubah terutama hubungan IR dengan sang suami. IR mengatakan apa yang terjadi akan berusaha ia iklhlaskan meski hatinya merasakan sakit (IR: 2,140).

2. Tahap Marah (Anger)

a. Problematika dalam peran istri

1) Perubahan suami

Segala perubahan yang terjadi pada IR akibat penyakit yang ia derita memberikan dampak terhadap kondisi rumah tangganya. Masalah yang ia hadapi yakni suaminya yang kian lama semakin berubah (IR:3,110). Menurut IR, suaminya kini sudah tidak seperti dulu lagi (IR: 225). Masalah demi masalah terus menimpa IR semenjak ia menderita lupus, termasuk permasalahan suaminya yang kini mulai senang berselingkuh dan membanggakan hal tersebut kepada banyak orang (IR: 2,166).

Prselingkuhan suami IR telah diketahui oleh banyak orang terutama tetangga-tetangga dekat rumah IR dan suaminya. Selain itu IR juga semakin yakin karena telah melihat sendiri bahwa suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. bahkan IR sampai merasa pasrah dengan rumah tangganya yang sangat tidak ideal karena begitu kompleks masalah yang harus ia hadapi.

Dengan nafas yang sedikit terengah-engah dan mata yang berkaca-kaca, IR mengatakan “*Nggak tau din rumah tangga macam apa seperti ini.*” (IR: 2, 164). Tentu IR merasakan sakit hati yang luar biasa, namun ia tetap berusaha kuat dengan menahan air matanya agar tidak jatuh ketika sedang menceritakan rumah tangganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NTA, diperoleh data tentang masa lalu pertemuan IR dengan suaminya. NTA menjelaskan bahwa sebenarnya suami IR ini dulunya adalah seorang laki-laki yang sudah memiliki istri dan belum berstatus cerai namun sudah memiliki hubungan dengan IR (NTA: 149). Dulu suami IR sangat peduli dan perhatian dengan IR seakan menggambarkan betapa cinta dan sayangnya seorang suami pada istrinya. Bahkan ketika awal IR mengidap lupus, suaminya selalu menemani berobat kedokter, membelikan obat, dan tidak terdengar masalah perselingkuhan.

“ya di antarkan berobat, dibelikan obat, ya gitu mbak awal-awal dulu ya peduli sih dan keliatan sayang banget, ngga terdengar juga selingkuh-selingkuh.” (NTA: 158)

NTA menjelaskan bahwa semua perhatian yang diberikan ayah tirinya pada IR lama-kelamaan menjadi sangat berubah. Semakin lama ayah tirinya semakin seandainya sendiri pada IR dan keluarga bahkan juga sering tidak pulang kerumah dan menjadi tidak peduli. Menurut NTA seakan sikap ayah tirinya pada IR seperti tidak memperdulikan bagaimana perasaan IR. Ia hanya melakukan apa yang ia mau dan itu jauh berbeda dari dulu seelum IR mengidap lupus.

“Cuma lama-lama kok kayak berubah gitu. Sampai sekarang semakin berubah, makin seenaknya sendiri, sering nggak pulang, cuek-cuek aja.” (NTA: 160)

2) Perilaku suami

Problematika yang paling IR rasakan dalam rumah tangganya sejak ia mengidap lupus adalah perubahan sikap suaminya. Perubahan pada suami IR juga sangat terlihat dari cara sang suami memperlakukan IR. Dalam wawancaranya, subjek IR menceritakan bahwa dahulu sebelum ia mengidap lupus suaminya tidak pernah seperti saat ini. Kini suaminya sering pulang tengah malam bahkan terkadang sampai tidak pulang (IR: 2,145).

IR bercerita pada peneliti bahwa sejak ia menderita lupus, ia dan suaminya sudah tidak pernah melakukan hubungan suami isteri (IR: 3,37). IR menyadari kondisi fisiknya yang memang sudah tidak seperti dahulu lagi sehingga tidak memiliki keinginan untuk bisa tetap melakukan hubungan suami istri dengan berkata “sudah tidak mu”. Terlebih kondisinya saat ini justru semakin membuat suaminya menjadi-jadi dan dimanfaatkan untuk berselingkuh. Hal ini semakin menambah rasa ketidak inginan IR untuk melakukan hubungan suami istri.

“Iya jelas ada din, sejak kondisi tante kayak gini sudah nggak mau tante untuk berhubungan suami istri. Sudah nggak pernah juga. Sudah seperti ini akhirnya semakinlah dimanfaatkan sama suami sebagai alasan untuk selingkuh. Udah males juga jadinya.” (IR: 3,37)

IR mengatakan ketika kondisinya dalam keadaan baik suaminya bisa untuk berselingkuh (IR: 3,132). Terlebih ketika kondisi IR yang seperti ini akibat penyakitnya justru dapat

dijadikan sebagai alasan telak bagi suaminya untuk berselingkuh. Pada akhirnya IR memutuskan untuk memahami dan menyadari kondisinya. IR menjelaskan bahwa tentu saja suaminya butuh seseorang yang dapat menemani dan mengurus anaknya ketika ia sedang benar-benar drop, sehingga IR memilih untuk mengizinkan suaminya menikah lagi (IR: 2,130).

Informasi yang disampaikan oleh IR dibenarkan oleh NTA yang merupakan anak pertama IR bahwa benar IR mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. NTA mengatakan bahwa permasalahan rumah tangga antara IR dan suaminya termasuk ditingkat yang parah namun IR tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menangis. Termasuk mengizinkan suaminya menikah lagi karena IR luluh dan menyadari mungkin suaminya membutuhkan pendamping sedangkan kondisi subjek IR yang sangat membuatnya terbatas dalam segala hal.

“Ya banget mbak. Mamaku itu orangnya Cuma bisa diem, nangis. Waktu itu papa kan selingkuh sama tante I, akhirnya lama-lama mamaku luluh soalnya ya kasian juga mungkin memang papa butuh yang bisa menemani kalo mamaku kan sudah sangat terbatas.” (NTA: 78)

Tak lama setelah diizinkan menikah lagi, suami IR ketahuan berselingkuh lagi dengan wanita lain. NTA menjelaskan bahwa hal ini diketahui oleh IR dan semakin membuat IR stress karena tetangga-tetangga sekitar rumahnya juga mengetahui hal tersebut. Hal ini bisa terjadi karena memang suami IR yang memamerkan dan membangga-banggakan perselingkuhan tersebut.

“Ehhhh tapi kok nggak lama ketahuan selingkuh lagi. Sudah mbak memang parah banget karakternya orang itu. Dan mamaku kan tambah

stress mbak soalnya tetangga2 ya tau papa sama cewek lain wong papa malah bangga dan pamer-pamer.” (NTA: 84)

Dengan nada sedikit tinggi dan terlihat sedikit emosi, NTA menceritakan tentang suami IR dimana itu artinya menjadi ayah tiri dari NTA. Menurut NTA, ayah tirinya itu memiliki sikap yang mana itu tergantung dari suasana hatinya. Jika suasana hati sedang baik maka sikapnya sangat baik namun jika suasana hati sedang buruk maka suatu permasalahan yang kecil bisa menjadi besar.

“Ya biasa aja sih mbak, orang itu selalu tergantung hatinya. Kalo pas hatinya enak ya enak kalo pas enggak yo marah-marah terus meskipun itu hal kecil mesti dipermasalahkan.” (NTA: 15)

Dalam wawancaranya, NTA menjelaskan tentang karakter ayah tirinya yang memang cuek dan biasa-biasa saja. NTA menggambarkan dengan tidak begitu perhatian dengan istrinya yakni IR namun juga tidak terlalu cuek. NTA memberikan contoh yakni bentuk perhatian ayah tirinya pada IR hanya sekedarnya saja seperti menanyakan sudah makan dan minum obat atau belum. NTA juga mengatakan bahwa selebihnya terkadang ayah tirinya memilih bermain *handphone* di kamar dan subjek IR di ruang tamu.

“Biasa banget mbak, papa itu orangnya ya cuek2 aja, nggak perhatian banget ya nggak sepeduli itu padahal kan dalam kondisi sakit parah gitu. Misalkan masalah makan sm minum obat ya wes hanya sekedar gitu aja. Selebihnya ya biasa aja kadang ya papa hp an di ruang tamu, mama dikamar, ya wes gitu itu.” (NTA: 27)

Seperti yang telah dijelaskan oleh NTA, suami IR akan bersikap baik dan sedikit lebih perhatian. Namun ketika hati sedang tidak enak akan selalu memarah-marahi IR tanpa sebab yang jelas (NTA: 33). Selain itu, NTA juga menjelaskan permasalahan yang paling sering terjadi dalam rumah tangga antara IR dan suaminya

adalah masalah perselingkuhan. NTA mengaku ia dapat mengetahui hal tersebut karena ketika terjadi permasalahan apapun IR akan menceritakan padanya. Sehingga ia tau bahwa permasalahan yang sering terjadi adalah masalah perselingkuhan (NTA: 42).

3) Nafkah

Sama seperti semua yang disampaikan oleh NTA, IR mengatakan dalam wawancaranya meski ia sudah mengizinkan menikah lagi, suaminya masih saja tidak berubah dan tetap senang berselingkuh (IR:2,134). Selain menyiksa batin IR dengan perselingkuhan, suaminya kini suaminya juga tidak memberikan nafkah seperti saat dulu. IR menjelaskan bahwa suaminya tetap memberikan uang setiap bulan namun hanya cukup untuk membeli susu anaknya dan belanja sehari-hari padahal dulu tidak seperti itu.

Dari hasil wawancara dengan subjek IR, didapatkan informasi bahwa dahulu suaminya memberikan uang yang cukup pada IR. Selain untuk kebutuhan belanja, suami juga membelikan obat-obat lupus IR dan bahkan memberikan uang lebih untuk tabungan IR. Namun sekarang sudah tidak seperti itu. IR menjelaskan bahwa ia memilih untuk tidak menanyakan terkait kemana gaji suaminya karena hal itu justru menimbulkan pertengkaran diantara mereka padahal sebenarnya IR tau kemana gaji suaminya diberikan.

“Nggak ada alasan sih din dan tante juga nggak pernah tanya. Karena kalau tanya jadinya malah tengkar. Sebenarnya tante tau uang itu

kemana, tante tau. Tapi tante nggak pernah tanya-tanya ke dia.” (IR: 2,121)

IR bercerita suatu ketika ia pernah mengajak suaminya unuk berbicara dengan baik-baik namun justru berujung pada pertengkaran. Menurut IR, sejak saat itu ia merasa suaminya tidak bisa untuk diajak berkomunikasi dengan baik. Hal ini dikarenakan jika IR memulai dengan berbicara baik-baik justru suaminya membalas dengan kemarahan dan merasa bahwa dirinya yang selalu benar.

“Nggak bisa din, suamiku nggak bisa gitu. Jika kita mulai dengan bicara yang baik-baik malah justru dia nyolot karena dia merasa benar.” (IR: 2,191)

Menambahi persoalan keuangan dalam rumah tangga IR dan ayah tirinya, sebagai anak pertama NTA kurang lebih mengetahui secara langsung bagaimana ayahnya itu memperhitungkan masalah uang. NTA mengatakan persoalan uang memang kerap menjadi permasalahan dalam rumah tangga IR dan suaminya. Suami IR sering mengatakan bahwa berkat dirinyalah semua yang ada didalam rumah tempat tinggal mereka. Menurut NTA, suami IR selalu merasa dirinyalah yang paling kaya sehingga sering mengungkit-ungkit apa yang telah diberikan pada keluarga.

“sukanya papaku itu ya kebiasaannya adalah MENGUNGKIT UANG. Orangnyanya itu merasa kaya jadi kayak misalkan pernah ngomong “ini semua dari dulu karna aku yang biyai” ya gitu itu loh..” (NTA: 61)

b. Problematika dalam peran ibu

1) Perjuangan subjek

Selain problematika IR dalam perannya sebagai seorang istri, kondisi fisiknya yang mengidap lupus juga memberikan

dampak munculnya beberapa problem dalam perannya sebagai seorang ibu. Tentu dengan kondisi ini membuat IR harus berjuang agar tetap dapat melakukan yang terbaik. Beberapa permasalahan yang muncul seperti permasalahan pada anaknya.

IR merasa anak pertamanya terkadang sulit untuk diberikan pengertian (IR: 1,181). tidak memiliki inisiatif untuk membantu ibunya mengurus adiknya sehingga IR merasa kelelahan karena mengurus segala hal sendiri. Terlebih tingkah laku anak subjek yang masih kecil sedang sangat lincah membuat subjek butuh untuk dibantu (IR: 2,85).

Permasalahan IR tak hanya pada anak pertamanya namun sejak awal kehamilan anak keduanya pun IR sangat amat membutuhkan perjuangan. Kehamilan pertamanya dalam pernikahan kedua ini sebenarnya dilarang oleh dokter karena kondisi IR yang sangat tidak memungkinkan. Obat yang harus dikonsumsi oleh IR setiap hari akan membahayakan janin dan juga sang ibu. sehingga masuk dalam waktu kehamilan 6 bulan, IR harus kehilangan buah hatinya karena ternyata bayinya tidak cukup kuat untuk bertahan (IR: 3,84).

IR menjelaskan dalam wawancaranya, setelah kehamilan pertamanya yang gagal tak lama kemudian IR dinyatakan hamil lagi oleh dokter. IR benar-benar menjaga kandungannya namun sangat amat butuh perjuangan yang ekstra karena kondisinya yang mengidap lupus membuat IR semakin mudah merasa kelelahan.

Pada awalnya subjek merasa tidak akan mungkin dapat hamil lagi dan bertahan, namun atas seizin Allah SWT subjek berhasil dikaruniai seorang anak.

“hamil lagi ya ini si je, lahir prematur juga Cuma dia kuat dan bisa bertahan. Sama dokter ya ndak boleh din dan tante juga ndak program. Tante mikir malah nggak mungkin bakal punya anak dengan kondisi gini hormonnya mengalami gangguan tapi ya kehendak Allah swt dikasih anak. Saat hamil pun banyak perjuangannya din karena rasanya sangat berat dan mudah sekali lelah.” (IR: 3,92)

2) Peran ibu tidak maksimal

Lupus tentu memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan IR. IR mengungkapkan bahwa sejak ia menderita lupus tentu ada perbedaan dari sebelumnya. Perubahan yang paling terasa yakni ruang gerak yang menjadi sangat terbatas. IR sangat mudah lelah sehingga ia membatasi ruang gerak. Akibat dari itu semua adalah ia menjadi tidak maksimal dalam melaksanakan berbagai tugas rumah tangga. Terlebih dengan kondisinya seperti ini IR mengurus anaknya dan segala urusan rumah tangga seorang diri (IR: 2,87).

“Iya jelas ada din. Bedanya sih terutama ditenaga. Ruang gerak tante sejak sakit kan terbatas. Jadi nggak bisa terlalu capek. Jadi ya mau ngapa-ngapain nggak maksimal.” (IR: 3,24)

Atas segala keterbatasan IR secara fisik, memberikan dampak pada sistem pengajaran pada buah hatinya. Dimana seharusnya anak telah dibiasakan dilatih untuk setiap buang air ke kamar mandi namun pengajaran itu tidak bisa dilakukan dengan maksimal oleh subjek karena kondisi anaknya yang sangat lincah sedangkan subjek tidak bisa mengikutinya karena mudah kelelahan (IR: 3,77).

Dalam wawancaranya, NTA menyampaikan bahwa hingga kini anak kedua IR sulit untuk makan nasi. Adik tiri dari NTA ini sulit untuk dapat memakan nasi dan beberapa makanan lainnya karena memang kurangdibiasakan sejak kecil oleh IR. Sehingga adiknya ini setiap hari mengkonsumsi susu formula. "*karna nggak dibiasakan juga untuk dibelajari makan nasi sampai sekarang nggak bisa makan apa-apa mbak.*" (NTA: 182)

3) **Problem anak kecanduan gadget**

Selain problem tersebut, IR mengatakan juga banyak problematika yang muncul akibat keterbatasannya ini. Sepeti masalah anak keduanya yang masih kecil ini sangat ketergantungan dengan HP. Setiap melakukan apapun seperti minum susu, akan tidur selalu meminta HP. IR sebenarnya tau bahwa memberikan HP adalah hal yang tidak benar namun mau bagaimana lagi. IR merasa bingung jika anaknya tidak diberikan HP akan menangis dan membuat IR kewalahan. IR menjelaskan bahwa ia merasa sangat mudah merasa capek sehingga ia memberikan HP agar anaknya diam dan tenang (IR: 3).

Pernyataan IR terkait anak keduanya yang ketergantungan *gadget* juga dibenarkan oleh NTA. Dalam wawancaranya, NTA menjelaskan bahwa benar adiknya sejak masih kecil hingga saat ini berusia 3 tahun sudah ketergantungan *handphone*. Menurut NTA, adiknya ini sangat lincah sehingga memang IR memberikan *handphone* agar tidak rewel dan bisa diam. Hal ini dilakukan IR

karena kondisinya yang sejak menderita lupus sangat mudah merasa lelah dan tidak kuat jika harus menjaga anak yang sedang berada pada saat lincah-lincahnya.

“Baru april ini 3 tahun mbak. Anaknya lincah Cuma ya itu ketergantungan banget sama HP. Dari kecil wes kebiasaan HP mbak soale sama mama ya dikasih gitu biar nggak rewel kan mamaku gampang capek a mbak jadi kayak nggak kuat gitu kalo harus njagain intens anak kecil yang lagi lincah-lincahnya.” (NTA: 176)

c. Rendah Diri

1) Minder dan tidak percaya diri

Dari hasil wawancara dengan IR, didapatkan informasi bahwa IR adalah tipe orang yang kurang senang untuk berkumpul-kumpul. Ia akan berkumpul jika memang kegiatan tersebut memang diperlukan. Sehingga ketika ia menderita lupus, dimana tentunya ia harus mengurangi aktivitasnya diluar rumah memang tidak terlalu berdampak banyak karena memang pada dasarnya IR kurang senang berkumpul-kumpul. Namun meski begitu, rasa minder akibat fisiknya yang berubah akibat penyakit lupus tetap ia rasakan.

“kalau minder iyat api memang dasarnya tante ini cuek, kalau kayak kumpul-kumpul ya nggak begitu sering. Aktivitas kan ya memang juga dibatasi karena nggak boleh terlalu capek.” (IR: 2,61)

Meski kerap merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya saat ini, IR mengatakan teman-teman dan orang disekitarnya tidak mempermasalahkan kondisinya. IR menjelaskan bahwa tentu teman-temannya mengerti dan memahami cukup dengan melihat kondisinya bahwa IR dalam keadaan sakit namun

IR berfikir jika tetap ingin berteman dengannya ia akan menerima namun jika tidak juga tidak menjadi masalah baginya.

“.. mereka kan juga tau kalau kita sakit kayak tante gini kan terlihat jelas. Kadang ya merasa minder gitu tapi yasudah kalau mau berteman sama kita ya ayok kalau nggak mau yasudah nggak apa-apa. “ (IR: 1,241)

IR menjelaskan bahwa semenjak ia menderita lupus, kondisi fisiknya benar-benar sangat berubah. Terlebih perubahannya yang sangat terlihat dan juga benar-benar jauh berbeda baik wajahnya dan seluruh beberapa bagian tubuh lainnya seperti mengeluhkan rambutnya yang semakin rontok. Segala perubahan itu membuat subjek merasa tidak percaya diri dengan kondisinya saat ini.

“Wah ya sampai sekarang kalau itu din. Tante merasa semenjak sakit benar-benar berubah mulai dari kondisi fisiknya, muka juga berubah, rambut rontok. Ya nggak pede din.” (IR: 234)

Terkait dengan perasaan tidak percaya diri IR, NTA juga menjelaskan dalam wawancaranya bahwa benar IR sering kali merasa minder. Ketika IR bertemu orang lain yang tau jika ia mengidap lupus, IR seperti terlihat sedikit takut. NTA juga mengatakan bahwa IR kerap kali menangis ketika orang lain menanyakan tentang penyakitnya itu.

“Ada mbak, tapi udah dulu banget. Dulu itu malu ketemu orang pas tau itu lupus. Kayak takut gitu loh mbak terus kalo ditanyaki orang jadinya nangis. Mesti gitu.” (NTA: 214)

NTA juga menjelaskan tentang bentuk rasa minder dan tidak percaya diri IR terhadap kondisi fisiknya sejak ia mengidap lupus. Menurut NTA, sebagai contoh IR sering kali terlihat sedih dan bingung ketika rambutnya sangat rontok. Sehingga NTA memberikan saran pada IR untuk memakai jilbab. *“Ya kayak sedih*

dan b ingung gitu mbak kan rambutnya rontok banget itu juga, trus tak suruh pakai jilbab aja pelan-pelan.” (NTA: 219)

d. Emosi terhadap keadaan

1) Merasa Terpuruk

Bagi IR sangat sulit untuk bisa langsung menerima kondisinya dan itu bukanlah suatu hal yang mudah. Bahkan IR menjelaskan bahwa ia sempat dalam kondisi benar-benar isi hidupnya hanya menangis dan menangis terus-menerus. Bahkan ketika IR sedang sendiri, ia kerap kali menangis dan merasa bahwa ia benar-benar terpuruk dengan kondisinya saat ini. Tak hanya merasa terpuruk namun IR juga merasa sangat nelangsa sehingga memicunya untuk terus menangis.

“Nggak langsung menerima. Awal tau ya sangat sulit menerima. Mana ada orang yang seperti itu. Isi hidupku rasanya sudah nangis terus, marah banget rasanya.” (IR: 1,88)

“kalo pas lagi sendirian gitu ya nangis terus. Rasanya benar-benar terpuruk jadi ya nangisss terus dan itu sering. Kayak nelangsa gitu loh din.” (IR: 2,40)

Keterpurukan IR juga dirasakan oleh anak-anaknya. Dalam wawancara dengan NTA yang mana merupakan anak pertama IR, ia menjelaskan betapa tidak stabilnya kondisi emosi IR. NTA sering mengetahui IR menangis didalam kamar, bahkan IR juga kerap melampiaskan emosinya kepada anak-anaknya. Menurut NTA, akibat emosi IR yang tidak stabil sehingga mudah menangis dan mudah marah seperti orang yang sedang stress.

“Sering mbak, kadang gitu ya nuangis dikamar, emosinya jadi nggak stabil, kayak orang stress gitu loh. Bahkan gitu itu ya pernah karna papa nggak jelas emosi marah2 in mamaku jadinya mamaku ya melampiaskan ke anak-anaknya” (NTA: 49)

Dengan nafas yang mulai terengah-engah dan mata yang berkaca-kaca, NTA terlihat menahan tangis saat bercerita tentang kondisi IR. NTA menjelaskan pernah suatu ketika emosi IR dalam keadaan yang tidak stabil. IR melampiaskan kemarahannya pada NTA dengan membentak dan juga mencubit adik NTA tanpa sebab yang jelas. Bahkan IR sampai membanting-banting barang disekitarnya.

“Yang aku disentaki, adek dicubit . ya sama aku langsung tak bilang “lapo se ma sampean iku.. nggak jelas” gitu langsung nangis lagi. kadang ya sampek banting-banting barang dulu itu.” (NTA: 53)

e. Belum mampu menerima kenyataan

1) Menyesal dan menyalahkan

IR menjelaskan betapa tidak mudah dirinya menerima kenyataan yang menyakitkan dalam hidupnya. IR menceritakan pada awalnya ia sempat berada dalam kondisi yang penuh penyesalan terhadap keadaan dirinya yang mengidap lupus. Tak cukup hanya menyesali namun ia juga menyalahkan keadaannya itu sebagai penyebab dari segala permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. IR mengatakan bahwa karena lupus ini semua menjadi berubah. Penyakit yang tanpa ia ketahui datang tiba-tiba dan memberikan dampak yang luar biasa pada fisiknya hingga kini kondisinya yang menjadi lemah (IR: 3,138).

Menurut IR, memang benar bahwa kesembuhan dari penyakit bergantung pada kemauan dalam diri sendiri. Namun tidak semudah itu. IR mengungkapkan bahwa mungkin orang lain mudah untuk mengatakan apapun karena mereka tidak merasakan

apa yang subjek rasakan dengan penyakitnya. Orang lain mungkin mudah untuk mengatakan apapun tentang permasalahan dalam rumah tangganya karena menurut IR orang lain tidak merasakannya namun IR yang merasakannya.

“Ohh ya nggak semudah itu din. Orang ngomong itu enak, karna nggak ikut merasakan. Karna yang merasakan itu kita. Makanya sekarang suami mau pulang nggak pulang terserahsudah nggak tante pikir.” (IR: 1,220)

Terdapat rasa penyesalan dalam diri IR akibat penyakit lupus yang dideritanya. Penyesalan yang dirasakan oleh IR adalah mengapa ia bisa sakit seperti ini. Hal ini karena IR sangat memikirkan kehidupannya yang berubah akibat lupus, fisiknya yang berubah dan juga kondisi mentalnya yang ikut terpengaruh. Bahkan dalam wawancaranya, IR mengatakan bahwa semenjak ia mengidap lupus, kehidupannya sangat berubah seratus delapan puluh derajat.

“. Kalau dulu kan masih ada tuh perasaan menyesal. Menyesal kenapa sih kok aku sakit seperti ini, kehidupan berubah, secara fisik ya berubah, secara mental apalagi.” (IR: 2,27)

“Wah awalnya ya iya d in. Sangat merasa begitu karena kehidupan tante sangat berubah 180 derajat.” (IR: 3,52)

3. Tahap Tawar-menawar (*bergaining*)

a. Muncul kesadaran

1) Rugi jika dipikir

Seiring waktu berjalan dan beberapa tahun berlalu IR menjalani hidupnya bersama penyakit lupus. Ia menyadari jika ia terus memikirkan segala problem yang terjadi dalam hidupnya terutama tentang perselingkuhan suaminya, ia akan terus meratapi rumah tangganya dan menangis sejadi-jadinya (IR: 1,197).

Sehingga IR semakin menyadari jika ia terus memikirkan memikirkan segala masalahnya akan menyebabkan ia semakin sakit dan *drop*. Alasan itulah yang membuat IR memilih untuk tidak memikirkan apapun yang bisa menyebabkannya ia semakin sakit.

“Iya din.. pasti.. kalo tante mikir itu tambah sakit. Makanya tante nggak mau mikir. Sudah biar apapun yang terjadi.” (IR: 1,171)

IR memilih untuk tidak memikirkan segala apapun yang terjadi pada dirinya. Perasaan menyesal dan tidak terima “*mengapa bisa sakit seperti ini*” kerap muncul dalam pikiran IR. Namun ia kembali berfikir bahwa untuk apa ia terus menerus memikirkan semua ini sedangkan penyakitnyapun sudah ada dan ia hadapi. Sehingga IR mengatakan semua sudah percuma untuk memikirkan penyakit yang sudah jelas ada.

” Maksudnya sudah bisa itu ya yang tidak terlalu memikirkan lagi. Mikir kenapa kok bisa sakit seperti ini, perasaan seperti itu sudah tidak ada. Sekarang sudah tidak ada rasa menyesal din. Kalau dulu kan masih ada tuh perasaan menyesal. Menyesal kenapa sih kok aku sakit seperti ini, kehidupan berubah, secara fisik ya berubah, secara mental apalagi. Tapi kalau sekarang sudah lebih bisa menerima ya karna tante fikiran terus ya percuma toh penyakitnya sudah ada” (IR: 2, 26)

Menyadari akan kerugian yang muncul jika IR terus memikirkan penyakitnya membuat IR memutuskan juga tidak lagi memikirkan suaminya. IR mengatakan tidak memikirkan lagi tingkah laku suaminya. IR menghela nafas sejenak dan mengatakan “*.. ngga usah lah mikir penyakitnya, marah, menghujat penyakitnya, disyukuri aja.*” (IR: 1,175). Sehingga seiring berjalannya waktu, IR mulai menyadari bahwa mensyukuri

segala yang terjadi itu lebih baik daripada terus memikirkan penyakitnya yang justru berdampak negatif.

2) Memilih berfikir positif

Sejak IR menyadari bahwa terus menerus memikirkan segala permasalahan justru akan menimbulkan dampak negatif, kini ia mulai memahami bahwa pentingnya berfikir positif agar ia bisa bangkit dari masa-masa sulitnya. Menurut IR sudah tidak perlu memikirkan semua permasalahan dan mulai membiasakan untuk selalu berfikir positif. Baginya akan sia-sia mengonsumsi obat apapun demi kesembuhan karena menurut IR obat hanya berpengaruh dua puluh lima persen, dan sisanya adalah diri sendiri. Selain itu motivasi juga sangat penting dalam memberikan peran kesembuhan IR (IR: 213).

Dalam wawancaranya IR menjelaskan bahwa ia juga memilih untuk tidak terlalu memikirkan orang lain yang juga belum tentu memikirkannya, sebagai contoh dalam konteks ini adalah suaminya sendiri. Meski IR menyampaikan bahwa ia menyadari pikiran negatif selalu muncul tiba-tiba tanpa ia sengaja namun kini ia memilih untuk bisa menahan pikiran-pikiran negatif tersebut.

“Ya itu lah din, tante mikir buat apa saya pikikan orang yang kita pikirkan belum tentu memikirkan kita malah justru bisa memicu kambuhnya sakit. Ya sebenarnya nggak mau mikir tapi hal seperti itu kan otomatis sih din menjadi pikiran kita. Cuman sekarang bedanya lebih bisa nge rem pikiran dan perasaanku karna aku nggak mau sakit lagi.”(IR: 2,204)

Berfikir positif juga menyadarkan IR meskipun ada satu orang yang menyiksa batinnya dan tidak memperdulikannya namun masih banyak orang-orang yang selalu memberinya motivasi dan semangat agar ia bisa terus bertahan. IR mengatakan bahwa seharusnya ia menjadikan ini semua sebagai semangat bagi dirinya dan tidak terus memikirkan hal yang merugikannya. Hal ini karena motivasi yang diberikan oleh banyak orang dapat menjadi penyemangat bagi IR (IR: 227). Jika IR mencoba untuk selalu berfikir positif maka penyakitnya akan bisa hilang *“Kalau kita coba mikir positif dia malah nggak muncul.”* (IR: 91).

Dari keterangan yang disampaikan oleh NTA selaku anak pertama IR, diketahui bahwa kondisi IR secara psikis sudah lebih baik dari sebelum-sebelumnya. IR tampak terlihat lebih bisa menerima. NTA menjelaskan bahwa IR pernah mengatakan padanya mungkin memang semua permasalahan yang terjadi dalam hidupnya adalah dampak dari kesalahannya dulu yang mendapatkan suami orang lain. sehingga dengan berfikir seperti itu akan semakin membuat IR lebih bisa menerima.

“Udah lebih baik sih mbak dari sebelum-sebelumnya, seperti udah menerima gitu apa aja yang terjadi diikhlasin.. mamaku juga sadar mungkin memang ini karma karna kesalahannya dulu yang juga mendapatkan suami orang, jadi ya diterima aja dengan ikhlas. Pernah ngomong gitu sih.” (NTA : 190)

b. Tujuan Hidup

1) Anak-anaknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek IR, diperoleh informasi bahwa ia pernah mengalami keluar masuk UGD sebanyak 3 kali dengan kondisi yang sangat parah. Namun IR menjelaskan bahwa ia mampu bertahan hingga ia bisa pulang kerumah dengan kondisi yang lebih baik. IR mengakui dalam diri semua berkat semangatnya untuk sembuh. Semangatnya ini muncul karena IR memikirkan anak yang masih kecil dan hanya itu yang menjadi penyemangat baginya (IR: 1,109).

Semangat yang ada dalam diri IR didasari dengan adanya harapan bahwa ia ingin diberi kesehatan hingga tujuan hidupnya tercapai. Dengan meneteskan air mata, IR menyampaikan betapa ia ingin diberikan kesehatan dan kekuatan agar ia bisa melihat anak-anaknya besar hingga selesai menempuh pendidikan dan menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Sangat terlihat betapa besarnya keinginan IR untuk dapat menemani anak-anaknya hingga sukses meskipun ia harus mengorbankan perasaannya dan berjuang demi bisa bertahan hidup dengan penyakit lupus ini.

“kalau harapan tante cuma tante diberi kesehatan sampai nanti bisa lihat anak-anak besar dan sampai lulus dan sampai bisa menjadi harapan orang tua.” (IR: 2,212)

Hanya demi anak-anaknya IR menjadi kuat dan bertahan. Ia ingin menemani anaknya hingga selesai sekolah dan bekerja. Dalam wawancaranya IR menangis dan langsung menoleh kearah

buah hatinya sembari mengatakan bahwa sosok seorang ibu sangat penting bagi anak. Hingga nanti IR akan merasa tenang jika anaknya sudah bisa mencari uang sendiri dan mandiri. Dengan melihat anak-anaknya berhasil, IR lebih merasa lega dan tenang.

“sudah demi anak-anak aja tante kuat. Tante ingin bisa nemenin sampai mereka sekolah, trus kerja, karna kan sosok ibu pasti sangat dibutuhkan seorang anak. Nanti kalau sudah bisa cari uang sendiri nanti tante sudah lebih tenang.”(IR: 198)

Dari hasil wawancara dengan NTA yakni anak pertama IR, didapatkan informasi bahwa IR sempat merasa tak sanggup lagi dan ingin bercerai. Namun NTA mengatakan bahwa dirinya tidak ingin adiknya menjadi korban perceraian orang tua sama seperti dirinya yang mana akibat semua itu NTA tumbuh dengan kasih sayang dan kebersamaan yang kurang dari orang tuanya.

“Iya mbak, Cuma aku bilang, apa sampean yakin ? aku nggak pengen adek merasakan hal yang sama kayak yang aku rasakan. Aku nggak dapat kasih sayang orang tua dan kebersamaannya.” (NTA: 115)

Sehingga berkat masukan dari NTA, IR mengurungkan niatnya untuk bercerai namun tetap mendatangi Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak kota Malang (P2TP2A) dengan maksud untuk meminta perlindungan agar anak dari pernikahan kedua IR ini tidak dapat diambil dan dibawa sembarangan oleh suaminya. Semua perjuangan ini semata-mata dilakukan IR untuk melindungi dirinya dan anaknya. Oleh karena itu IR meminta peneliti untuk diantarkan dan dibimbing proses konsultasi di kantor P2TP2A.

“Iya mbak.. karena nggak jadi mau cerai tapi Cuma pengen minta perlindungan agar adek nggak sembarangan main dibawa pergi aja. Itu tujuan mamaku dan minta tolong mbak. “ (NTA: 122)

Pada bulan Februari tahun 2020, IR menemui peneliti dan meminta untuk diantarkan ke kantor Perlindungan Perempuan dan Anak untuk meminta perlindungan. IR menceritakan pada peneliti bahwa beberapa hari sebelumnya, suami membawa anak mereka secara diam-diam menuju ke rumah selingkuhannya dan tidak diantarkan pulang hingga keesokan harinya. IR merasa gelisah dan meminta anak pertamanya (NTA) untuk mencari adiknya hingga tanpa sepengetahuan ayahnya, NTA mengambil paksa adiknya untuk dibawa pulang.

Oleh karena itulah IR merasa tidak tenang sehingga butuh perlindungan yang tepat. Kemudian setelah berkonsultasi dengan tenaga psikolog di Dinas tersebut, IR diberikan pilihan untuk menuju ke LSM untuk mediasi sembari meminta IR tenang dahulu dan memikirkan matang-matang langkah apa yang akan diambil. Pada akhirnya IR mengkonfirmasi pada peneliti bahwa dirinya ingin melihat terlebih dahulu bagaimana sikap suaminya. Jika diulang kembali baru ia akan menuju ke LSM.

2) Diri sendiri

IR memiliki kemauan untuk sembuh dari penyakitnya. IR mengatakan bahwa segala hal yang terjadi pada dirinya akibat dari lupus sejatinya dapat ditekan yakni oleh dirinya sendiri. Dalam wawancaranya IR mengungkapkan hanya diri sendiri yang mampu menekan penyakit ini agar tidak kambuh. Cara yang diyakini oleh IR adalah dengan tidak memikirkan penyakit tersebut dan

berteman dengan penyakitnya. Itulah yang akan dilakukan subjek untuk kedepannya.

“ya diri sendiri yang menekan. Pertama jangan terlalu dipikirkan penyakitnya biar nggak stress. yang kedua berteman dengan penyakit. Jadi jangan bilang “duh kenapa sih kok bisa sakit seperti ini?” kita nggak boleh benci sama penyakit ini.” (IR: 1,68)

Dalam wawancaranya, IR mengatakan bahwa pikiran-pikiran negatif memang tidak bisa dihilangkan karena memang muncul secara tiba-tiba dan secara otomatis muncul dalam pikiran kita. Namun subjek menegaskan bahwa kini ia telah mampu untuk lebih menahan pikiran negatif tersebut karena subjek tidak ingin sakit lagi *“...sekarang bedanya lebih bisa nge rem pikiran dan perasaanku karna aku nggak mau sakit lagi.” (IR: 2,209).*

Untuk hidupnya dimasa depan, IR memilih untuk berkorban demi anak-anaknya. Bahkan IR mengatakan *“Kalau untuk tante pribadi sudah nggak ingin apa-apa lagi” (IR: 2,225).* IR hanya memikirkan dan mengutamakan anak-anaknya. Ia menjelaskan bahwa ia memilih untuk mengorbankan perasaannya dengan segala perbuatan dan tingkah laku suami terhadapnya hanya demi anak. IR sangat ingin anaknya yang kecil menjadi orang yang berhasil. Ia mengatakan bahwa ia tidak ingin anaknya yang masih kecil ini akan bertumbuh besar sama seperti anak pertamanya yang menjadi korban perceraian. Sehingga IR memilih untuk tetap kuat dan bertahan atas segala permasalahannya demi anaknya menjadi lebih baik.

“Tante memilih untuk mengorbankan perasaan tante demi anak. Hanya demi anak. Tante nggak mau anak tante yang kecil ini seperti kakaknya

yang jadi korban cerai tante dulu dengan suami pertama. Demi anak tante bisa jadi yang lebih baik. “ (IR: 2,230)

4. Tahap depresi (depression)

a. Putus asa

1) Sudah tidak peduli

Dalam masa-masa pergolakan batin yang cukup hebat dari yang selalu memikirkan permasalahan hingga mulai menyadari dampak negatif dari hal itu, ada perasaan putus asa dalam diri IR. IR sudah tidak lagi memperdulikan bagaimana rumah tangganya ini sanga tidak ideal. Ia menyadari bahwa menyalahkan dirinya atas semua ini adalah hal yang sia-sia. Sehingga IR lebih memilih untuk sudah tidak lagi memperdulikan segala perkataan maupun perbuatan orang lain yang bisa membuatnya *down*.

IR menjelaskan bahwa ia sudah tidak peduli terhadap perkataan orang lain tentang permasalahannya dengan sang suami. IR sudah tidak peduli apapun yang dikatakan orang tentang suaminya. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah anak-anaknya terutama anaknya yang masih kecil. Bahkan IR mengatakan terserah suaminya mau bertingkah laku dan berbuat seperti apapun, IR kini sudah tidak peduli dengan itu semua.

“Pokoknya yang tante pikirin Cuma si kecil ini loh din yang jadi semangat tante. Cuma dia. Yang katanya orang suami begini begini, nggak tante pikir. Sudah biar dia mau ngapain aja dan melakukan apa aja tante sudah nggak peduli.” (IR: 1,184)

Kini IR telah benar-benar tidak peduli dengan sikap negatif suami terhadapnya. IR mengatakan dalam wawancaranya, ia sudah tidak peduli suaminya pulang kerumah ataupun tidak “. *Makanya*

sekarang suami mau pulang nggak pulang terserah sudah nggak tante pikir.(IR: 220). IR mengatakan betapa tidak pedulinya ia dengan sikap suaminya dengan intonasi yang tegas. Tampak IR benar-benar menerima dan tidak ingin lagi terpuruk dalam kesedihan dan meratapi rumah tangganya seorang diri. Terpancar betapa IR berusaha menjadi wanita yang kuat yang mana hal ini ia lakukan semata-mata untuk kebahagiaan anaknya.

Dari hasil wawancara dengan NTA, diketahui bahwa suatu ketika pernah ada permasalahan hebat dalam rumah tangga subjek IR dan suaminya yakni permasalahan anak. Suami IR diam-diam membawa anak mereka menuju tempat tinggal selingkuhannya. IR tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bisa diam serta menangis (NTA: 105). Akhirnya IR mengatakan pada NTA bahwa ia sudah tidak peduli yang penting ingin cerai dengan suaminya “*mamaku Cuma diem sambil nangis. Trus bilang pokoknya mau cerai.*” (NTA: 110.)

2) Stress

Segala penyesalan dan kemarahan yang dialami oleh IR akibat menderita penyakit lupus memberikan dampak munculnya rasa putus asa dalam dirinya. Bahkan IR mengatakan bahwa untuk dirinya pribadi ia sudah tidak memiliki keinginan apa-apa (IR: 2,225). IR juga mengatakan bahwa pikirannya hanya berisi fikiran negatif hingga ia sudah merasa benar-benar tidak menginginkan

apa-apa. IR juga mengatakan ia sudah tidak menginginkan apa-apa lagi selain penyakit tersebut bisa hilang dari tubuhnya.

“Duh.. sudah din jelek semua isi pikiran tante. Seperti sudah nggak ingin apa-apa din.” (IR: 163)

“Sudah nggak punya keinginan apa-apa lagi selain sakit ini bisa hilang dari tubuh.” (IR: 165)

IR menjelaskan bahwa rasa penyesalan akibat penyakit yang ia derita memicu stress pada dirinya. Ia terus menerus memikirkan dan menyalahkan dirinya sebagai sebab atas perselingkuhan suaminya. Selain karena stress dan penyesalan yang berkepanjangan pada diri IR, rasa sakit yang harus ia rasakan akibat penyakitnya sangat luar biasa sehingga membuat ia menjadi sangat putus asa. Bahkan IR mengatakan ia memilih untuk lebih baik mati saja.

“Dulu ya stress menyalahkan penyakit hingga suami selingkuh sana sini (IR: 3, 112)

” Ketika merasakan sakit banget yang diingat hanya kematian (IR: 1, 100)

Dalam wawancara dengan NTA yakni anak kandung IR, diperoleh informasi bahwa semakin IR memiliki banyak persoalan dengan suaminya, akan membuat kondisi IR semakin parah. NTA juga menjelaskan jika sedang banyak terjadi permasalahan rumah tangga IR kerap tiba-tiba menangis dan menangis terus-menerus seorang diri didalam kamar.

“Pokoknya ya semakin banyak masalah sama suaminya itu, dan sakitnya juga semakin parah itu ya sering banget nangisss gitu dikamar. Nangis sendirian tiba-tiba gitu.” (NTA: 169)

b. Dorongan orang terdekat

1) Support

Rasa putus asa yang menguasai hati dan pikiran IR lambat laun, sedikit demi sedikit mulai menghilang. Hal ini tentu membutuhkan usaha yang sangat besar bagi IR. Namun ia tidak pernah sendiri, support dari orang-orang terdekat selalu diberikan agar IR semakin semangat menjalani hidupnya. IR menjelaskan bahwa betapa pentingnya dukungan dari orang terdekat agar ia bisa bertahan dan membaik.

Salah satu bentuk dukungan adalah mengantarkan ketika berobat kedokter. IR mengatakan bahwa setiap ia pergi untuk kontrol rutin dengan dokter lupusnya, dokter benar-benar menekankan pasien untuk harus selalu diantarkan dengan anggota keluarganya atau kerabat dekatnya. Hal ini sangat penting sebagai bentuk dukungan bagi pasien agar pasien tidak pernah merasa sendiri.

“Dokter singgih selalu minta ketika berobat itu harus ada temannya. Selain untuk mendapatkan pengetahuan juga, itu sebagai bentuk kepedulian orang terdekat dari pasien untuk kesembuhan pasien. Itu untuk motivasi agar cepat sembuh.” (IR: 1,270)

Selain dukungan dari keluarga dan kerabat dekat, juga terdapat perkumpulan para penderita lupus yang bernama Parahita. Perkumpulan ini rutin mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali. Pertemuan tersebut banyak membahas tentunya mengenai lupus agar semua pasien memiliki wawasan tentang penyakit lupus. Selain itu sebagai perkumpulan para penderita lupus,

terdapat kegiatan sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas yakni jika ada anggota yang sedang sakit akan langsung dijanguk bersama-sama (IR: 1,119).

IR menjelaskan bahwa perkumpulan tersebut banyak memberikan motivasi bagi para anggotanya yakni penderita lupus. Selain itu juga dihadiri para pembicara yakni dokter-dokter spesialis lupus yang juga selalu memberikan motivasi. Menurut IR, motivasi sangatlah penting bagi para pasien agar mereka tidak merasa sendiri. Sehingga itulah fungsi dari mengikuti perkumpulan tersebut.

“Macem-macam din, ya seringnya diberi motivasi gitu ada pembicara dari dokter-dokter spesialis Lupus juga. Karna motivasi kan penting agar mereka juga nggak akan merasa sendiri. Itulah manfaat dari perkumpulan tersebut.” (IR: 1,256)

Dalam wawancaranya, NTA yakni anak pertama IR mengatakan bahwa dia selalu menjadi tempat berbagi untuk IR. Saat terjadi suatu permasalahan maka IR akan bercerita pada NTA karena bagaimanapun juga, sering kali NTA yang bertindak. NTA mengatakan bahwa bagaimanapun dia tetap tidak tega jika harus melihat ibunya terus menerus menangis dan tersakiti. Inilah bentuk dukungan yang sederhana dari NTA untuk IR karena kehadirannya sangat berarti bagi kekuatan IR.

“Pernah mbak kan ya kalo ada apa2 yang sampek mamaku nggak sanggup lagi larinya ke aku soalnya mau ke siapa lagi. Senakal-nakalnya aku ya nggak tega mbak lihat mamaku nangis dan disakiti.” (NTA: 91)

2) Motivasi dan doa

Selain mendapatkan support yang diberikan oleh keluarga dan orang-orang terdekat, IR juga selalu mendapatkan motivasi

yang luar biasa. Sejak IR menderita lupus, ia sama sekali tidak dijaui oleh teman-teman dekatnya (IR: 1,96). Justru IR mengaku bahwa ia selalu mendapatkan semangat dari teman-temannya dan juga doa. IR juga menjelaskan bahwa banyak orang yang selalu memberinya motivasi dan ingin ia bisa sembuh. IR merasa untuk apa memikirkan satu orang yang membuatnya susah sedangkan masih banyak orang yang menginginkannya sembuh.

“banyak orang lain yang memberi motivasi dan ingin kita sembuh. Satu orang bikin kita susah tapi banyak orang ingin kita sembuh lalu kenapa kita harus mementingkan 1 orang itu.” (IR: 1,227)

Kini IR menyadari bahwa seharusnya ia lebih semangat karena banyaknya semangat dan doa yang diberikan teman-teman dan orang terdekatnya. IR menyadari bahwa memikirkan permasalahan yang ada dalam hidupnya dengan satu orang yang sering membuatnya susah malah mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri *“yang lain yang mendoakan itu banyak. Harusnya kita semangat untuk itu. Karna mikir itu rugi untuk diri kita sendiri. (IR: 1,230).*

5. Tahap penerimaan (acceptance)

a. Pasrah pada keadaan

1) Tidak memikirkan lagi

IR memiliki keinginan untuk tidak lagi memikirkan segala permasalahannya. Sebagai contoh, dalam wawancaranya IR mengatakan bahwa tentu ia merasa lelah dengan kondisi ini namun ia menyadari hanya dirinya sendiri yang mampu menekan penyakit

tersebut agar tidak muncul dengan cara tidak memikirkannya terus-menerus. Tidak memikirkan segala permasalahan secara terus-menerus akan membuat IR tidak stress lagi “.. *emh.. gimana ya.. ya diri sendiri yang menekan. Pertama jangan terlalu dipikirkan penyakitnya biar nggak stress.*” (IR: 1,68).

Kini IR mulai menyadari memikirkan penyakit lupus yang dideritanya secara terus-meneru adalah hal yang sia-sia. IR juga sudah mulai lebih bisa untuk menerima sehingga bagi IR saat ini yang terpenting adalah penyakitnya tidak kambuh-kambuh lagi. Selain memutuskan untuk tidak lagi memikirkan penyakitnya, IR juga memilih untuk tidak lagi memikirkan semua yang dilakukan oleh suaminya.

“Tapi kalau sekarang sudah lebih bisa menerima ya karna tante fikiran terus ya percuma toh penyakitnya sudah ada. Jadi ya sudah menerima dan yang terpenting saat ini jangan sampai kambuh.” (IR: 2,32)
“Kalau memang dikasih seperti ini yasudah. Nggak mikir lagi sudah tante yang suami kayak gini kayak gini.” (IR: 1,173”

IR mengatakan bahwa saat ini ia sudah tidak terlalu memikirkan penyakitnya. Perasaan yang seakan tidak menerima dan bertanya-tanya mengapa bisa mengalami sakit seperti ini pun sudah tidak ada. IR mengaku kini telah tidak ada rasa menyesal dalam dirinya. IR juga mengatakan jika ia berfikir terus menerus sudah percuma, yang terpenting baginya kini adalah menjaga agar tidak sampai kambuh.

“tante fikiran terus ya percuma toh penyakitnya sudah ada. Jadi ya sudah menerima dan yang terpenting saat ini jangan sampai kambuh.” (IR: 2,35)
“Mikir kenapa kok bisa sakit seperti ini, perasaan seperti itu sudah tidak ada. Sekarang sudah tidak ada rasa menyesal.” (IR: 2,26)

b. Melaksanakan peran dalam rumah tangga

1) Peran sebagai ibu

Meski IR memutuskan untuk tidak lagi memikirkan segala permasalahan dalam hidupnya, tidak membuat IR melupakan tugasnya dalam rumah tangga. Baik itu tugas dalam perannya sebagai seorang ibu maupun dalam perannya sebagai seorang istri. Dalam perannya sebagai seorang ibu, banyak sekali tugas yang harus dikerjakan oleh IR meski dengan keadaan mengidap lupus. IR menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti betapa ia berusaha dengan segala keterbatasannya tetap melakukan yang terbaik.

IR mengatakan bahwa ia merasa seakan mengurus anaknya seorang diri. Hal ini IR katakan karena suaminya mulai sering tidak pulang kerumah dan IR sudah tidak memperdulikan itu semua dengan kata “terserah” yang diucapkannya (IR: 3,148). Selain itu, dalam IR juga menjelaskan bahwa dengan segala keterbatasan yang ada ia akan tetap berusaha maksimal dalam melaksanakan perannya sebagai ibu bagi anak-anaknya seperti mengantar dan menjemput anaknya sekolah. IR mengatakan jika ia benar-benar dalam kondisi yang baik dan kuat maka ia akan melakukannya (IR: 3,101).

Dari wawancara dengan IR, diketahui bahwa saat ini sudah tidak ada lagi pembantu yang bisa membantu IR mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga kini IR yang mengerjakan

semuanya sendiri seperti memasak, mengurus anak, dan lain-lain. Selain mengurus kebutuhan rumah tangga, IR juga menemani anaknya ketika bermain. Semua berusaha dilakukan oleh IR dengan semaksimal mungkin yang ia bisa.

“Ya gini ini din, ngurusin anak-anak, masak, dan lain-lain. Apalagi sekarang udah nggak ada pembantu.” (IR: 2,4)

“Ya gimana ya, ya tante temenin kalo pas mainan gitu.” (IR: 3,76)

IR membenarkan jika memang perannya sebagai seorang ibu bagi buah hatinya tidak bisa maksimal. Tentu banyak sekali perjuangan yang IR lakukan demi menjalankan tugasnya dengan keterbatasan. Terlebih ia menjelaskan bahwa sejak ia sakit kondisinya sangat berubah dari yang dulu terutama persoalan tenaga. Kini IR sangat mudah merasa lelah jika beraktivitas terlalu keras (IR: 3,24). Hal ini tentu memunculkan problem baru seperti anaknya yang kecanduan *gadget* *“Banyak sekali masalah yang muncul karena ya keterbatasan tante ini. Misalkan saja masalah HP. Dia sudah sangat ketergantungan HP” (IR: 3,65)* ataupun permasalahan kurangnya pengajaran sesuai tahap kembang anak *“ai sekarang belum terbiasa ke kamar mandi kalau mau buang air” (IR: 3,77)*

2) Peran sebagai istri

Tak hanya melaksanakan perannya sebagai ibu, IR juga selalu berusaha menjadi pendamping yang baik bagi suaminya. Meskipun dengan keterbatasan fisiknya IR akan tetap berusaha melakukan apa yang ia bisa. Selagi IR merasa mampu, ia akan melakukannya demi menjalankan tugas sebagai seorang istri. IR

memberikan contoh tugasnya melayani suami dalam menyiapkan makan, ia akan selalu menyiapkan makanan untuk suaminya meski ternyata suaminya tiba-tiba tidak pulang.

“Oh ya tentu, tante berusaha menjadi pendamping yang baik meskipun dalam keadaan apapun. Selagi tante mampu akan tetap menjalankan tugas tante sebagai istri. Misal menyiapkan makan untuk makan malam, meskipun ternyata tiba-tiba suami nggak pulang, atau udah makan diluar ya tante tetap menyediakan.” (IR: 3,118)

Sejak dulu hingga saat ini IR mengaku selalu melaksanakan perannya sebagai istri seperti memberikan motivasi, memberi semangat dan mendoakan suaminya. Peran-peran seperti itu masih dilakukan oleh IR hingga saat ini. Namun terdapat perbedaan antara dulu dan setelah ia mengidap lupus. Tentu IR menyadari bahwa semua tugasnya dalam rumah tangga kurang maksimal ia lakukan. Hal ini dikarenakan perubahan dari aspek tenaga yang mana kini subjek sangat mudah lelah (IR: 3,30).

Peran sebagai pemberi motivasi, dukungan dan semangat dalam hal positif selalu IR lakukan untuk suaminya *“Selalu memberi motivasi, dukungan hal positif dan lain-lain itu masih sampai sekarang.” (IR: 3,123)*. IR juga mengaku meski atas segala perubahan sikap suaminya dan nafkah yang diberikan kepadanya ia tetap memiliki andil dalam mengatur rumah tangga. Dari wawancara inilah dapat diketahui bahwa IR tetap berusaha untuk melaksanakan peranannya dalam rumah tangga (IR: 3,108).

Menurut NTA yang merupakan anak pertama IR, ibunya telah melaksanakan tugas dalam rumah tangga sebagai seorang istri dengan baik. Segala kebutuhan suaminya selalu disiapkan seperti

contoh menyiapkan makan, minuman kopi dan lain-lain. dalam wawancaranya, NTA mengatakan bahwa IR selalu melaksanakan tugas sebagai istri dengan baik dan semampu yang bisa dilakukan.

“Emh.. tugas sebagai istri ya masih dilakukan kok mbak. Misal nyiapin kopi dan makan saat pulang kerja itu sudah pasti.” (NTA: 69)

“.....semua disiapin, jadi ya sangat menjalankan dengan baik dan semampunya. Minta dibuatkan apapun ya mamaku pasti nurut.” (NTA: 73)

c. Rasa syukur

1) Ikhlas

Tugas-tugas dalam perannya sebagai seorang ibu dan juga seorang istri tentu akan selalu dijalankan oleh IR. Meski terkadang merasa sedih karena tidak mampu melaksanakannya dengan maksimal namun IR tetap berusaha semampu yang ia bisa. Tak ada lagi kemarahan dan kebencian akan dirinya sendiri terlebih hingga menyalahkan kondisinya. IR mengatakan ia telah mengikhlasakan semuanya dan menerima semua takdir ini dengan lapang dada.

Semua rasa marah dan tidak menerima dalam diri IR kini telah berganti dengan rasa ikhlas untuk menghadapi semuanya. IR memilih untuk lebih berfikir positif atas segala yang terjadi pada dirinya dan kehidupannya. IR mengatakan mungkin semua ini memang sudah takdir yang digariskan oleh Allah SWT kepadanya sehingga tentu akan ada hal positif yang dapat diambil dari keadaannya saat ini (IR: 3,144). Sebagai contoh dari hasil wawancara, diketahui bahwa hubungan IR dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya kini menjadi semakin dekat.

“Dengan orang tua tante merasa lebih dekat din, karena mungkin orang tua kan kasian ya din. Nggak hanya orang tua tapi juga saudara-saudara. Semua

kan ya memang ada hikmahnya dan ada sisi positif yang bisa diambil.” (IR: 2,78)

IR telah mensyukuri dan *legowo* dengan kondisinya saat ini yang mengidap lupus. IR mengatakan mungkin penyakitnya ini adalah bentuk peringatan dari Allah SWT karena IR dulu banyak melakukan kesalahan dan banyak berbuat dosa sehingga ia menganggap lupus yang dideritanya ini adalah sebuah pengingat atas kesalahan masa lalunya.

“Dan juga tante sadar diri, mungkin sakit ini karena dulunya terlalu banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan dulu sehingga sakit ini jadi pengingat. Hal seperti itu yang membuat tante akhirnya menerima. “iya sih aku dulu sering buat dosa” ya alhasil sekarang bisa menerima. Dengan begitu kan kita bisa berubah menjadi bersyukur dan legowo.” (IR: 2,47)

Saat ini IR sudah tidak perlu lagi merasa marah, menghujat penyakitnya dan selalu memikirkan kondisinya. IR membandingkan dengan orang lain yang mungkin memiliki penyakit lebih parah dibandingkan dirinya. baginya lupus yang seperti ini saja sudah sangat berdampak hebat apalagi penyakit yang lebih parah dari lupus (IR: 175). IR telah menyadari yang lebih utama saat ini adalah berfikir positif sehingga ia merasa lebih bersyukur atas kondisinya yang masih diberikan kekuatan hingga saat ini telah menginjak tahun kedelapan menderita lupus.

2) Bersyukur

Rasa syukur IR semakin besar pada Allah SWT karena dengan kondisinya yang seperti ini, ia tetap diberikan kemudahan dan berkah dalam hidupnya. Sebagai contoh IR menyampaikan terkait obat yang harus ia konsumsi setiap harinya sejak dulu hingga saat ini. Meski dengan dosis obat-obatan tinggi, namun kondisi ginjal subjek tetap

dalam keadaan baik. Itulah yang membuat subjek merasa bersyukur pada Allah SWT (IR: 156).

Kondisinya yang mengidap lupus mengharuskan IR untuk mencegah memiliki anak karena sangat beresiko bagi dirinya dan juga janinnya. Hal ini juga ditekankan oleh dokter yang melarang memiliki anak demi keselamatan bersama. Namun atas seizin Allah SWT IR dapat hamil dan memiliki anak meski harus gagal dikehamilan pertamanya. Hal ini membuat subjek merasa bersyukur.

“6 bulan dia nggak kuat organ tubuhnya dan akhirnya meninggal. Lah ternyata kok hamil lagi ya ini si je, lahir prematur juga Cuma dia kuat dan bisa bertahan. Sama dokter ya ndak boleh din dan tante juga ndak program. Tante mikir malah nggak mungkin bakal punya anak dengan kondisi gini hormonnya mengalami gangguan tapi ya kehendak Allah swt dikasih anak.” (IR: 3,90)

Nikmat yang banyak dirasakan oleh IR membuat kedekatannya dengan Allah SWT semakin bertambah. IR menyadari yang terpenting dilakukan saat ini untuk penyakitnya adalah berdoa, sholat, motivasi pribadi dan jangan terus memikirkan penyakit tersebut. bagi IR mungkin obat hanya bisa memberikan pengaruh sebagian persen, namun yang sangat memiliki pengaruh adalah diri kita sendiri.

“Kalau untuk sakit ku ini yang penting ya doa, sholat, motivasi pribadi, sama nggak usah banyak mikir sebenarnya itu semua juga obat. Lah dikasih obat apapun kalau kita stres itu percuma. Makanya orang bilang obat itu Cuma 25% sisanya itu ya dari diri sendiri.” (IR: 211)

d. Menerima segala bentuk keadaan

1) Terbiasa

Segala perubahan yang terjadi dalam hidup IR telah ia jalani selama delapan tahun. Hal ini tentu tidak mudah untuk dijalani. Banyak sekali permasalahan yang muncul membuat perjalanan hidup IR

semakin berliku. Namun seiring berjalannya waktu IR mulai terbiasa dengan semuanya. Ia mulai bisa menerima kondisinya dan belajar untuk selalu bersyukur. Terbiasa membuat IR merasa kuat dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Karena terbiasa adalah awal dari penerimaan IR atas takdirnya.

Sejak dulu hingga saat ini masih ada orang lain yang mengasihani dirinya dengan keadaannya. IR menekankan bahwa sikap seperti itu tidak membuatnya marah tetapi membuat hatinya nelangsa. Meski begitu IR juga mengatakan dalam wawancaranya jikalau saat ini ia sudah terbiasa dengan sikap orang lain yang mengasihannya.

“Dulu nelongso din, sedih rasanya tapi lama-lama sudah enggak kok karena sudah terbiasa. Tapi sampek sekarang ya maasih ada yang mengasihani. Marah enggak sih Cuma nelongso aja.” (IR:1,249)

Selain itu, dari sisi emosional IR saat ini juga sudah lebih stabil. Hal ini disampaikan oleh anak pertama IR yakni NTA dalam wawancaranya dengan peneliti. NTA menyampaikan bahwa kini IR sudah tidak mudah emosi dan lebih stabil. Sekalipun terjadi permasalahan, IR lebih kearah mengikhlaskan dan tidak dijadikan beban lagi. Menurut NTA hal ini terlihat dari IR yang sudah lebih tenang, biasa-biasa saja dan terlihat lebih bahagia.

“Emmhh... ada sih mbak.. sekarang udah mulai nggak gampang emosi, lebih stabil, sekalipun ada masalah ya lebih ke ikhlas dan udah ngga terlalu jadi beban lagi karna kelihatan juga mamaku baik-baik saja dan senang-senang saja.” (NTA: 128)

NTA juga menjelaskan bahwa kini IR tampak sudah terbiasa dengan segala yang ia alami akibat lupus. Termasuk kepercayaan diri yang dulunya tidak ada kini IR sudah terbiasa (NTA: 221). NTA mengatakan bahwa IR pernah berkata padanya untuk mengikhlaskan

segala apa yang terjadi dan dijalani dengan sebaik-baiknya tanpa perlu terlalu dipikirkan lagi “*Katanya sih bilang ke aku sudah gppa apapun yang terjadi dijalani saja dengan ikhlas. Nggak usah dipikir dalam-dalam lagi.*” (NTA: 132).

Dari hasil wawancara dengan IR, diperoleh data bahwa kini IR telah berdamai dan berteman dengan penyakit lupus yang dideritanya. Baginya tidak perlu lagi untuk membenci dan tidak menerimanya (IR: 70). Menurut IR, ia bisa sampai titik ini karena seiring berjalannya waktu ia mulai terbiasa dengan semuanya (IR: 2,46)

2) Menjadi lebih baik

Terbiasa dan belajar untuk menerima membuat IR menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. IR mengungkapkan bahwa kini ia telah tidak memiliki perasaan minder lagi (IR: 2,68). Segala perubahan yang terjadi pada kehidupannya terutama juga sangat terlihat pada fisiknya mengakibatkan ia merasa tidak percaya diri. Namun kini IR telah benar-benar menerima kondisi dirinya. subjek juga mengatakan bahwa tidak ada lagi perasaan marah dan menyalahkan lupus yang dideritanya ini. IR telah benar-benar menerima takdir yang telah digariskan Allah SWT kepadanya.

“Dampaknya juga benar-bener kelihatan secara fisik juga melemah. Tapi sekarang tante sudah benar-bener bisa menerima sih. Sudah nggak ada rasa marah dan menyalahkan lupus ini. Tante sekarang mikirnya ya ini sudah takdir Allah swt.” (IR: 3,140)

Selain tidak lagi ada rasa marah dan menyalahkan penyakitnya, IR juga menjelaskan bahwa kini ia juga sudah tidak ada sama sekali perasaan menyesali keadaannya yang mengidap lupus ini. IR memilih

untuk tidak lagi memikirkan hal yang telah terjadi padanya karena yang terpenting bagi subjek saat ini adalah ia bisa selalu sehat dan tidak kambuh-kambuh lagi.

“Cuman sekarang yasudah sama sekali nggak ada perasaan menyesali keadaan tante. Apa yang terjadi akibatnya sudah tante biarkan yang penting tante bisa sehat ndak kambuh-kambuh lagi.” (IR: 3,54)

Tidak adanya rasa menyesal dijelaskan oleh IR dalam wawancaranya bahwa tidak ada lagi pikiran negatif yang mempertanyakan mengapa bisa menderita penyakit seperti ini (IR: 2,26). Selain itu IR juga berulang lagi menekankan bahwa saat ini ia sudah benar-benar bisa menerima keadaannya (IR: 2,21). Atas segala permasalahan yang muncul dalam kehidupannya IR tetap menekankan bahwa kini ia telah benar-benar menerima apa adanya *“Sekarang sudah benar-benar menerima apa adanya” (IR: 2,124)*. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa IR ingin menunjukkan jika dirinya saat ini telah benar-benar bisa menerima kenyataan dan segala konsekuensi yang muncul akibat lupus yang dideritanya.

C. Analisis General

Dalam penelitian berbasis psikologi humanistik ini, dapat diketahui bagaimana proses subjek IR menerima dirinya. Mulai dari respon awal saat pertama kali divonis mengidap lupus, segala perubahan yang terjadi dalam hidupnya, dinamika perannya dalam berumah tangga yang penuh dengan problematika hingga ia berusaha bertahan dan mencapai penerimaan diri. Saat pertama kali divonis mengidap lupus, subjek mengalami *shock*, tidak percaya serta bertanya-tanya “sebenarnya apa yang terjadi”. Rasa *shock* ini muncul karena subjek tidak memiliki kesiapan untuk mendengar vonis tersebut dan tidak siap menghadapi segala perubahan yang disebabkan oleh penyakit tersebut.

Mengetahui adanya *bad factor's* dalam proses ini yakni terjadinya perubahan fisik yang signifikan dan ikut mempengaruhi terjadinya banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan sejak ia menderita lupus, membuat subjek sangat tidak percaya dengan kenyataan yang ada. Rasa tidak percaya yang dimiliki subjek membuatnya jauh dari sikap menerima dirinya. Subjek tidak mampu untuk menerima kekurangan yang datang tiba-tiba tanpa pernah ia duga. Apa yang subjek rasakan merupakan bentuk penolakan yang sangat besar atas kenyataan yang ada.

Sejak subjek mengidap lupus, ia merasa segala harapannya telah hilang. Subjek sangat menilai buruk akan dirinya dan kondisinya sehingga membangun persepsi yang negatif tentang dirinya sendiri.

Subjek belum mampu memahami dirinya sehingga masih memiliki pemahaman diri (*self understanding*) yang rendah. Apa yang dirasakan subjek setelah *shock* dan menolak adalah rasa kemarahan dan kebencian luar biasa pada kenyataan yang menimpa dirinya. Terlebih subjek tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri namun juga harus tetap bertanggung jawab atas tugasnya sebagai istri dan ibu. Mengidap lupus dan harus tetap menjalankan peran tersebut sangat sulit dilakukan hingga mulailah banyak problematika dalam rumah tangganya yang disebabkan oleh dampak dari lupus.

Meski telah berusaha maksimal, tidak dapat dipungkiri bahwa peran yang dijalankan oleh subjek tidak dapat sempurna. Peran sebagai istri yang tidak maksimal membuat suaminya semakin berubah, tak lagi peduli, bahkan berselingkuh. Peran sebagai ibu yang juga tidak dapat maksimal membuat maa perkembangan anak subjek sedikit terganggu serta kecanduan *handphone*. Banyaknya problematika yang muncul sejak ia mengidap lupus yang semakin membuatnya marah dan benci dengan kenyataan. Subjek kerap menyalahkan dirinya atas semua masalah yang terjadi sehingga semakin membentuk konsep diri (*self concept*) yang negatif sehingga menghasilkan perilaku semakin membenci dan menolak keadaan dirinya.

Segala bentuk penolakan, amarah, dan kebencian ternyata memberikan dampak pada fisik subjek yang semakin *drop*. Pikiran-pikiran negatif pada dirinya sendiri serta memikirkan problem-problem yang terjadi membuat subjek sangat stres dan semakin terpuruk.

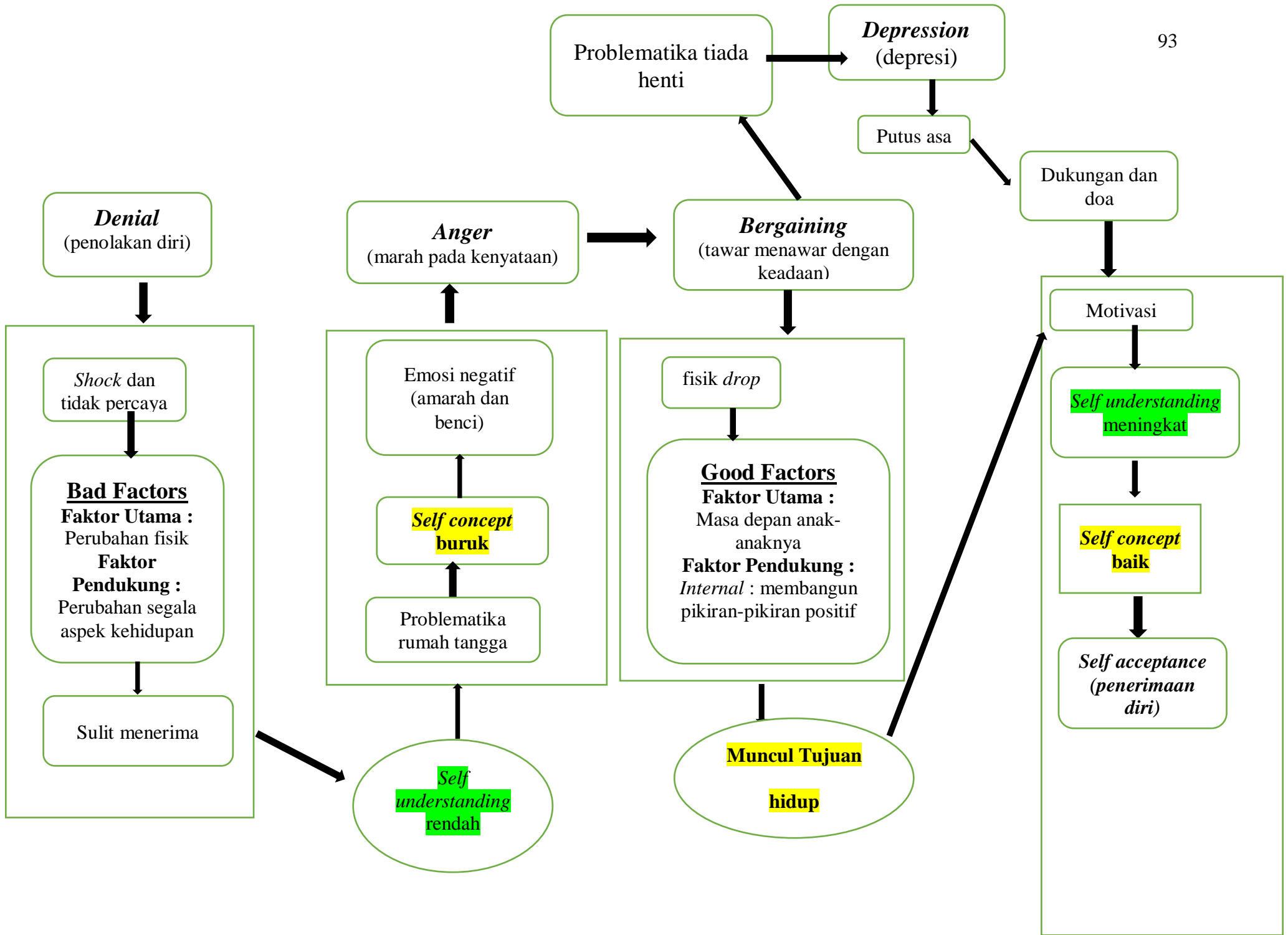
Kondisi subjek semakin parah dan seringkali opname dirumah sakit. Disinilah titik balik subjek mulai menyadari bahwa ia harus berubah. Mulai adanya *good factor's* dalam proses ini yaitu subjek mulai memiliki harapan (*hope*) lagi yang dijadikannya sebagai motivasi. Subjek memiliki harapan ingin sekali sembuh dan kuat untuk bertahan hingga ia bisa melihat anaknya sukses. Subjek juga mulai berusaha memahami dirinya dan mencoba lebih berfikir positif atas segala hal.

Meski telah mencoba membangun persepsi yang positif dan memulai untuk memahami diri demi terwujudnya harapan tidak juga memberikan keberhasilan. Problem masih terus terjadi bahkan yang paling parahnya adalah dari suami subjek sendiri. Suaminya semakin menyiksa psikis subjek dengan berselingkuh bahkan menikah lagi dengan wanita lain. Suami yang seharusnya menjadi orang terdekat yang mendukung kesembuhan subjek justru menjadi hambatan bagi subjek untuk dapat menerima dirinya. Hal ini kembali mengguncang jiwa subjek yang mulai memiliki harapan kini menjadi depresi dan merasa sangat putus asa. Subjek kembali merasa stress dan tidak lagi memperdulikan apa yang terjadi karena sudah benar-benar putus asa.

Namun suatu ketika problem sedang meredup, subjek kembali memiliki harapan kembali. Subjek mulai optimis kembali sehingga kondisi fisiknya kembali membaik. Dan ketika mulai muncul lagi problem-problem dalam hidupnya, subjek kembali *down* lagi dan menyerah dengan keadaan. Ketidakstabilan ini berulang kali terjadi yang menyebabkan kondisi fisik subjek *up and down*. Akan tetapi

setelah berjalannya waktu, ketidakstabilan kondisi ini dapat berubah karena adanya dorongan yang kuat dari lingkungan. Subjek mendapatkan dukungan, *support*, dan juga doa dari keluarga dan juga teman-teman terdekat. Meski ia tidak mendapatkan semua itu dari suaminya namun dukungan tersebut sangat kuat hingga membuat subjek semakin termotivasi dan memunculkan semangat yang kuat dari dalam diri untuk bangkit dari keterpurukan.

Selain dukungan yang memotivasi subjek, ia juga semakin merasakan dampak positif ketika ia tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Kondisi fisiknya semakin stabil, subjek juga semakin jarang kambuh. Dari sinilah subjek semakin semangat untuk bangkit. Ia mulai mengenali dan memahami dirinya dengan baik, memiliki persepsi yang positif pada dirinya sendiri, sehingga terbentuklah konsep diri yang baik. Konsep diri yang baik inilah yang menimbulkan perilaku menerima atas segala yang terjadi pada diri subjek. Subjek memilih untuk tidak lagi stress dan memikirkan hambatan-hambatan yang dapat merugikannya. Ditahun kedelapan subjek mengidap lupus inilah sangat terlihat sikap penerimaan yang luar biasa, terwujud dalam sikap kerelaan, menghargai dirinya, menyadari akan kelebihan dan kekurangannya, selalu bersyukur dan tetap melaksanakan tanggung jawabnya dengan memaksimalkan apa yang dimilikinya. Sehingga kini subjek telah mengatakan bahwa ia benar-benar menerima dirinya sebagai wanita odapus.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses subjek IR dalam mencapai *self acceptance*

Menerima segala keadaan diri merupakan sebuah tantangan bagi setiap individu. Terkadang hal ini menjadi sebuah persoalan yang sulit bagi beberapa orang karena menerima diri tak hanya menerima kelebihan yang ada dalam diri namun juga segala kekurangannya. Terlebih jika sebuah kekurangan tersebut muncul secara tiba-tiba dan tanpa adanya kesiapan untuk menghadapi segala perubahan yang diakibatkannya. Hal inilah yang dialami oleh subjek IR dalam penelitian ini, merupakan seorang odapus yang mengungkapkan bahwa betapa sulit baginya untuk dapat menerima diri dan dibutuhkan waktu serta proses yang panjang.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika awal subjek IR divonis mengidap lupus ia mengalami *shock* sesaat setelah mendengar vonis tersebut. Subjek juga merasa tidak percaya dengan kenyataan pahit yang harus ia terima. Rasa *shock* ini muncul karena tidak adanya kesiapan subjek IR untuk mendengar vonis tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan Kubler-Ross (2009) yang menyatakan bahwa ketika seseorang didiagnosa *terminal illness* dan tidak siap mendengarnya maka akan menimbulkan rasa *shock* dalam dirinya.

Terdapat *bad factor's* dalam proses penerimaan diri subjek IR yang tentu sangat berpengaruh pada tercapainya penerimaan diri yakni perubahan

fisik dan penampilan secara signifikan akibat lupus. Lupus menimbulkan banyak sekali perubahan fisik yang jauh berbeda dari sebelumnya. Apa yang dialami subjek IR sangatlah sesuai dengan Citra & Eriany (2015) yang menyatakan bahwa penyakit lupus menimbulkan berbagai dampak pada perubahan fisik serta perubahan penampilan. Perubahan fisik meliputi daya tahan tubuh yang melemah, dan tidak bisa beraktivitas diluar secara normal karena tidak bisa terkena sinar matahari. Sedangkan perubahan penampilan yakni berubahnya penampilan wajah yang membengkak, ruam-ruam kemerahan di beberapa bagian tubuh, rambut yang rontok tidak wajar serta badan yang semakin kurus.

Segala perubahan yang terjadi membuat subjek IR merasa kehilangan semua harapan dalam hidupnya. Menurut Hurlock (1996) harapan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Jika subjek IR telah mengalami kehilangan harapan tentu itu berarti terjadi problem dalam penerimaan dirinya. Ia juga menunjukkan semakin tidak percaya dan menolak kondisi dirinya saat ini sebagai seorang odapus. Disinilah subjek berada dalam fase Penyangkalan (*denial*) yang sesuai dengan pernyataan Qayumah (2019) yang dalam penelitiannya menjelaskan terkait tahapan penerimaan diri Kubler-Ross. Dalam teorinya, Kubler-Ross menjelaskan bahwa pada saat fase penyangkalan (*denial*) individu akan memberikan respon ketidakpercayaan dengan memunculkan pernyataan “tidak, itu tidak benar, itu tidak mungkin saya” serta berkali-kali menunjukkan penolakan terhadap vonis yang diterimanya.

Respon awal subjek IR dalam proses penerimaan dirinya lebih sesuai dengan teori tahapan penerimaan diri milik Kubler-Ross (2009). Adanya respon berupa rasa tidak percaya dan sikap menolak dapat mengklasifikasikan subjek IR sedang berada pada fase penyangkalan (*denial*) berdasarkan tahapan Kubler-Ross. Jika dikaitkan dengan teori tahapan penerimaan diri lainnya seperti teori tahapan penerimaan diri milik Germer (2009) menjadi kurang tepat dan kurang sesuai karena menurut Germer tahapan awal dalam proses penerimaan diri yakni *Aversion* yang berarti kebencian atau keengganan. Sedangkan apa yang terjadi pada subjek IR diawal proses ini belum mencapai rasa kebencian namun masih pada perasaan *shock* dan tidak percaya.

Diawal proses, subjek IR telah menunjukkan faktor yang menghambat penerimaan dirinya yakni hilangnya harapan. Selain harapan, terdapat beberapa faktor lainnya yang juga sangat berpengaruh pada proses penerimaan diri. Seperti apa yang terjadi pada subjek IR setelah ia berada pada fase penyangkalan, ia memiliki persepsi yang negatif pada dirinya sendiri serta menilai buruk kondisinya saat ini. Subjek IR belum mampu mengenali dan memahami dirinya yang kini seorang odapus. Persepsi dan pemahaman diri yang negatif diawal proses ini semakin menunjukkan belum adanya penerimaan diri yang baik dalam diri subjek IR. Hal ini senada dengan pendapat Permatasari & Gamayanti (2016) yang mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor penerimaan diri salah satunya yakni pemahaman diri (*self understanding*) berkaitan dengan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin baik pemahaman diri seseorang maka akan semakin baik pula penerimaan dirinya, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Persepsi yang negatif serta pemahaman diri (*self understanding*) yang kurang baik membuat subjek IR sangat marah dan membenci keadaannya dan penyakit lupus yang dideritanya. Mulai muncul pertanyaan “mengapa harus aku?” dalam diri subjek IR. Hal ini senada dengan pernyataan Kubler-Ross (2009) yang menyatakan bahwa pada tahap ini individu berada pada puncak kemarahan dan memunculkan pertanyaan “kenapa harus aku?” serta merasa semua ini tak adil untuknya. Selain itu ditahap ini kemarahan subjek semakin memuncak karena banyak problematika dalam rumah tangganya akibat peran-peran yang tidak dapat maksimal dilakukan dan menjadi faktor penghambat proses penerimaan dirinya. Tahap ini adalah tahap kemarahan atau bisa disebut dengan fase *anger*.

Proses yang dialami subjek IR kurang sesuai dengan proses penerimaan milik Germer (2009) dimana Germer lebih menekankan pada keingintahuan (*curiosity*) terkait rasa yang membuat individu tidak nyaman seperti “perasaan apa ini?” atau “mengapa perasaan ini bisa terjadi?”. Sedangkan apa yang dialami oleh subjek IR lebih kepada rasa emosi yang luar biasa serta mempertanyakan takdirnya seperti “mengapa harus aku?” atau “mengapa ini menimpaku?” dan sejenisnya.

Disaat subjek IR semakin marah dan membenci keadaannya berdampak pada fisiknya yang semakin *drop*. Hal ini karena pikiran-pikiran negatif membuat subjek IR semakin stress dan mengganggu kesehatannya. Namun mulai muncul kesadaran dalam diri subjek IR bahwa ini sia-sia dan ia harus bangkit karena ia teringat anaknya yang masih kecil. Adanya *good factor's* yakni subjek sangat ingin bisa kuat menemani anaknya hingga sukses nanti.

Subjek IR memilih untuk tidak lagi memikirkan masalahnya, tidak lagi memikirkan suami yang tidak memperdulikannya, dan tidak lagi menyesali penyakit lupus yang dideritanya. Dalam teori tahap penerimaan Kubler-Ross (2009), pengalaman subjek IR mengindikasikan ia sedang memasuki tahap tawar-menawar (*bergaining*) dengan ditandai adanya keterlibatan harapan demi kehidupan yang lebih panjang.

Harapan yang dibangun oleh subjek sesuai dengan pendapat Hurlock (1974) menyatakan bahwa harapan realistis muncul ketika individu menentukan sendiri harapannya dan menyesuaikan dengan kemampuannya. Menyadari kemampuannya berarti memahami kelebihan maupun kekurangannya dalam usaha mencapai tujuan dan menjadi sebuah harapan yang realistis. Dimana menurut Hjjler & Ziegler (dalam Mufidatul, 2015) harapan yang realistis merupakan faktor yang mendukung proses penerimaan diri.

Pengalaman yang terjadi pada subjek IR ditahap ini masih kurang sesuai dengan tahapan penerimaan diri milik Germer (2009). Germer menyatakan bahwa setelah tahap keingintahuan (*curiosity*) akan berlanjut pada tahap toleransi (*tolerance*) yang berisi sikap toleransi atas rasa sakit yang terus terjadi dan membiasakannya. Hal ini sedikit sesuai dengan pengalaman subjek IR walaupun masih kurang tepat. Sedikit kesesuaian terlihat pada subjek IR yang memilih untuk tidak memikirkan lagi dan membiarkan masalah terjadi dan lebih memilih berfikir positif. Namun tidak hanya berhenti pada membiarkan saja tetapi juga mulai bangkit dan menyusun harapan sehingga lebih sesuai dengan teori tahapan Kunler-Ross.

Hal yang unik terjadi pada subjek IR dimana terjadi tumpang tindih antara fase tawar-menawar (*bergaining*) dengan fase selanjutnya yakni fase depresi (*depression*). Hal ini dapat terjadi sesuai dengan pendapat Devina & Penny (2016 yang mengatakan bahwa terjadinya tumpang tindih dalam proses menerima diri dipengaruhi oleh pengalaman subjek tersebut dalam usaha untuk mencari solusi terhadap kondisi yang dihadapinya. Tumpang tindih dalam proses penerimaan diri menyebabkan subjek yang sudah beranjak pada fase berikutnya masih mengalami fase sebelumnya. Begitu pula yang terjadi dalam penelitian ini. Subjek IR mengalami tumpang tindih ketika ia berada dalam fase (*bergaining*) dan fase (*depression*). Ketika subjek IR telah berada pada fase dimana ia menyadari bahwa masih ada harapan dan tujuan hidup dimasa depan, ia juga mengalami fase dimana kegelisahan dan kesedihan masih mendominasi perasaannya akibat dari masalah yang tiada henti terjadi.

Kasus seperti ini bukan berarti tidak sesuai dengan teori tahapan yang ada. Kubler-Ross (dalam Chaidir 2018) individu tidak selalu melewati tahapan-tahapan tersebut secara runtut bahkan terkadang ada tahapan yang tidak dilewati. Senada dengan teori tahap penerimaan Germer (2009) yang menyatakan bahwa proses penerimaan diri individu berjalan secara alami dan biasanya membutuhkan waktu yang panjang karena individu harus memastikan bahwa ia benarbenar telah nyaman pada tahap tersebut barulah bisa beranjak ketahap selanjutnya, maka penerimaan diri akan baik dan maksimal.

Permasalahan yang dialami subjek IR menjadi semakin kompleks baginya ketika tingkah laku suaminya yang berselingkuh dan tidak memperdulikannya semakin keterlaluan. Namun subjek memilih untuk berfikir

positif dan tidak memikirkan semua masalahnya. Ia mencoba beradaptasi dengan situasi yang ada. Sesuai dengan pendapat Novianty (2014) bahwa ketika seseorang berfikir positif dan melihat kelebihan dibalik kekurangannya maka akan muncul usaha untuk menyesuaikan diri. Usaha subjek dalam membangun diri yang positif juga didukung oleh faktor-faktor lainnya yakni dukungan dan doa dari keluarga dan orang terdekat yang tiada henti. Sehingga dorongan yang kuat ini semakin memberikan motivasi pada subjek untuk terus bangkit dari keterpurukannya. Dukungan orang tua dan orang-orang terdekat merupakan faktor yang mendukung proses penerimaan diri menurut Hjller & Ziegler (dalam Mufidatul, 2015) yakni faktor hubungan dengan orang tua yang baik dan tidak adanya hambatan lingkungan.

Penerimaan diri subjek IR dalam penelitian ini terlihat pada pemahaman diri subjek IR yang semakin baik. Selain itu kesehatan psikologis subjek IR juga semakin stabil dan membaik. Hal ini terbukti dengan *output* yang terlihat pada fisik subjek IR yang lebih segar, *mood* yang lebih stabil dan kontrol emosi yang sangat baik. Oleh karena itu subjek IR dapat dikatakan telah memenuhi aspek-aspek penerimaan diri sesuai dengan pendapat Supratiknya (dalam Mufidatul, 2015) yang menyebutkan terdapat aspek-aspek penerimaan diri yakni kerelaan untuk menerima, kesehatan psikologis yang baik dan juga penerimaan terhadap orang lain.

Sikap positif akan muncul ketika individu memiliki persepsi positif yang mana dengan adanya persepsi positif akan menunjang terbentuknya respon yang positif berupa perilaku positif. Dalam penelitian ini, terlihat bagaimana proses subjek IR dengan persepsi negatif pada dirinya sendiri dapat

berubah memiliki persepsi yang positif dalam dirinya. Sejak memiliki harapan dan tujuan dimasa depan, ia mulai memiliki pemahaman diri (*self understanding*) yang baik, beberapa keberhasilan yang ia rasakan seperti jarang kambuh, lebih tenang secara psikis juga menjadi motivasi subjek IR untuk memilih menjadi individu yang positif. Dengan pemahaman yang baik membentuk konsep diri yang positif dalam diri subjek IR. Ia telah memahami kekurangan dan kelebihan serta cara untuk memaksimalkan itu. Emosi negatif subjek IR seperti rasa stress dan depresi juga sudah dapat dikontrol dengan baik sehingga memberikan dampak positif pada dirinya. serta didukung oleh faktor eksternal yakni sikap orang terdekat dan masyarakat (*favourable social attitude*) dimana tidak memiliki pandangan miring pada subjek IR, selalu merangkul, mendoakan dan memberikan dukungan agar tetap semangat.

Segala hal yang dialami oleh subjek sesuai dengan pendapat Hjlle & Ziegler (dalam Mufidatul, 2015) yang menyatakan terdapat faktor-faktor pendukung penerimaan diri yakni harapan yang realistis (*realistic expectation*), keberhasilan (*success*), pemahaman diri (*self understanding*), wawasan sosial (*sosial knowledge*), konsep diri (*self concept*), sikap orang terdekat (*favourable social attitude*), tidak memiliki stress berlebih, perseps diri (*self perception*), dan pola asuh (*parenting*). Meski yang dialami subjek IR tidak semua faktor namun beberapa faktor tersebut telah mendukung subjek IR dalam proses penerimaan diri hingga kini ia telah menunjukkan ciri-ciri bahwa ia benar telah menerima dirinya seperti kini ia sangat menghargai dirinya, yakin atas kemampuan dirinya, menyadari kelebihan dan juga kekurangannya, memiliki rasa tanggung jawab, subjek IR juga tidak lagi menyalahkan dirinya dan

kondisinya, tidak lagi marah dan membenci kondisinya serta tidak lagi ada rasa iri pada orang lain. hal ini disampaikan subjek IR dalam wawancaranya yang sesuai dengan pendapat Jersid, Brook j. Dan Brook D (dalam Chaidir, 2018) yang menjelaskan terkait ciri-ciri seorang individu dapat dikatakan telah menerima dirinya dan semua ciri tersebut telah dialami oleh subjek IR berdasar paparan penjelasan sebelumnya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pernyataan subjek IR yang menyatakan bahwa kini ia telah benar-benar menerima dirinya adalah benar adanya dengan aspek-aspek yang terpenuhi dan ciri-ciri yang menunjukkan subjek IR telah mencapai fase penerimaan diri (*self acceptance*).

Pengalaman subjek IR di fase terakhir menunjukkan kesamaan makna dengan teori Kubler-Ross (2009) dan teori Germer (2009). Jika tahap terakhir dalam teori penerimaan Kubler-Ross adalah *Acceptance* (penerimaan) maka Germer juga memiliki tahap terakhir yakni tahap *Friendship* (persahabatan) dimana keduanya memiliki kesamaan yakni “terbiasa” dengan kondisi sulitnya dan sudah berada pada titik menerima segala yang terjadi serta dapat mengambil hikmah positif dari kesulitan tersebut.

B. Dinamika peran wanita odapus yang sudah menikah

Menjadi seorang wanita yang mengidap lupus tentu adalah suatu hal yang tidak mudah. Terlebih ketika wanita tersebut telah berstatus menikah, tentu ia harus menjalankan peran menjadi istri dan juga berperan sebagai ibu dengan kondisi yang terbatas. Didalam sebuah pernikahan terdapat peran yang harus dilakukan oleh seorang wanita, hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (1992) yang mengatakan bahwa wanita yang telah menikah memiliki

beberapa peran yakni peran sebagai seorang istri, peran sebagai partner seks, peran sebagai ibu dan pendidik, peran sebagai pengatur rumah tangga dan peran sebagai partner hidup. Hal ini pula yang terjadi pada subjek IR dimana dengan statusnya yang sudah menikah ia harus menjalankan peran-peran tersebut dengan kondisi mengidap lupus. Dengan kondisi yang terbatas membuat subjek IR tidak bisa maksimal dalam menjalankan peranannya.

Peran yang tidak maksimal itulah pemicu terjadinya banyak problematika dalam rumah tangga subjek IR. Perjalanan subjek IR menjalani peranannya dalam rumah tangga dengan problematika yang meliputinya membentuk sebuah dinamika yang fluktuatif. Subjek IR merasa penyakit lupus memberikan dampak yang luar biasa dalam hidupnya. Sebelum ia mengidap lupus, rumah tangganya dengan suami sangat harmonis. Suaminya sangat memanjakannya dengan cinta, sayang dan juga materi yang berlimpah. Namun semua itu berubah saat ia divonis mengidap lupus. Semakin berjalannya waktu hingga delapan tahun ini sikap suaminya semakin berubah. Subjek IR menyadari bahwa kondisinya yang tidak bisa maksimal dalam menjadi seorang istri menjadi pemicu perubahan sikap suaminya.

Peran pertama yang dilakukan oleh subjek IR adalah peran sebagai istri, dimana ia harus menjadi pendamping bagi suaminya disegala situasi dan kondisi dengan landasan rasa cinta, kasih saang serta loyalitas (Kartono, 1992). Namun kondisi subjek IR yang mengidap lupus menyebabkan fisiknya berubah baik dari penampilan maupun tenaga. Subjek IR mengalami perubahan fisik yang *significant* dan juga kondisi tubuh yang lemah sehingga ia tidak bisa maksimal dalam mendampingi suaminya disegala kondisi. Hal

ini sesuai dengan pendapat Kartono (dalam Wahyuningsih & Surjaningrum, 2012) yang menyatakan terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan peran rumah tangga pada wanita odapus antara lain tidak dapat melaksanakan peran sebagai istri sesuai harapan suami, terlebih jika suaminya memiliki pemahaman yang kurang terkait kondisi sang istri yang mengidap lupus.

Peran kedua yang menjadi aspek penting dalam hubungan suami istri adalah peran sebagai partner seks bagi suaminya. Kondisi fisik subjek IR yang berubah 180 derajat membuat wajahnya sangat berubah, *moonface*, rambut rontok, badan mengurus dan lebam-lebam di beberapa sisi membuat subjek IR jauh berbeda dari penampilan sebelumnya. Selain itu, kondisi fisik yang sangat lemah bahkan untuk berjalan saja kerap kesulitan membuat subjek IR memutuskan untuk tidak melakukan hubungan seks dengan suaminya. Bertahun-tahun seperti ini tentu menjadi sebuah problematika dalam keharmonisan rumah tangga subjek IR. Hal ini sesuai dengan pendapat Sawell & Danoff-Burg, (2005) bahwa akan terjadi ketidakpuasan seksual karena odapus sangat lelah dan depresi dengan aktivitas lupusnya. Dengan menderita lupus tentu memberikan dampak psikologis pada odapus berupa depresi karena lelah dengan kenyataan yang harus diterima. Alhasil hal ini kerap dijadikan alasan oleh suami subjek IR untuk berselingkuh dan meminta menikah lagi.

Peran ketiga yang harus dilakukan oleh subjek IR adalah peran sebagai seorang ibu dan pendidik bagi anak-anaknya. Menurut Syahreni & Chodidjah (2005) seorang ibu memiliki peran yang sangat penting bagi

anaknyanya. Hal tersebut bisa berhasil jika seorang ibu mampu untuk mengambil keputusan yang tepat tentang perawatan anak. Namun apa yang terjadi pada subjek IR adalah ia kerap mengambil keputusan yang tidak tepat seperti memilih untuk memberikan *handphone* pada anaknya agar bisa diam dan tidak menangis. Subjek IR melakukannya karena ia sangat mudah lelah dan tidak bisa menemani setiap anaknya bermain karena sehingga kurang terjadi banyak interaksi antara ibu dan anak. Hal ini menimbulkan problematika baru pada anaknya yaitu ketergantungan *handphone*. Selain itu peran subjek IR juga tidak maksimal dikerjakan dalam hal mendidik tumbuh kembang anak seperti contoh *toilet training* yang belum bisa dilakukan anaknya, hal ini karena kurangnya pendampingan subjek IR sebab ia tidak memiliki tenaga yang lebih untuk itu.

Peran keempat sebagai pengatur rumah tangga diakui subjek IR dalam wawancaranya masih tetap ia lakukan. Terjadi pembagian tugas formal seperti pada umumnya yakni suami menjadi pencari nafkah dan istri menjadi ibu rumah tangga. Meski nafkah yang diberikan suaminya kini semakin berkurang ia tetap melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin untuk memenuhi urusan rumah tangganya. Hal ini senada dengan pendapat Kartono (1992) dimana peran sebagai pengatur rumah tangga yakni adanya pembagian tugas formal, suami bertugas mencari nafkah dan bekerja sedangkan istri mengatur urusan rumah tangga meskipun istri juga boleh untuk bekerja.

Begitu pula peran kelima yakni peran sebagai partner hidup juga dijalankan oleh subjek IR dengan sebisa yang ia lakukan. Dengan segala keterbatasannya mungkin ia hanya bisa memberikan *support* dan doa bagi

suaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartono (1992) yang menyatakan peran partner hidup yakni istri harus memiliki pandangan yang luas sehingga mampu untuk saling menyamakan pandangan satu sama lain. Namun ia mengakui bahwa sikap suami terhadapnya acuh tak acuh. Tentu keterbatasan fisiknya yang juga tidak bisa terkena banyak sinar matahari sangat menghambat aktivitas subjek IR diluar rumah. Hal ini juga berdampak pada kehadiran subjek IR yang tidak bisa maksimal menemani suaminya disaat-saat tertentu.

C. Keterkaitan antara dinamika peran wanita odapus yang sudah menikah dengan proses penerimaan dirinya.

Banyaknya problem rumah tangga yang terjadi pada subjek IR merupakan dampak dari tidak maksimalnya peran yang ia jalani. Problem-problem tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat dalam proses penerimaan diri. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa keterkaitan antara dinamika peran subjek dengan proses penerimaan dirinya sangat terlihat pada saat subjek IR berada pada tahap kemarahan (*anger*). Pada fase *angerm* problem-problem tersebut membuat subjek IR semakin marah dan membenci kondisinya karena problem-problem tersebut muncul setelah subjek mengidap lupus.

Faktor penghambat dalam proses penerimaan diri subjek IR adalah adanya hambatan dari lingkungan. Salah satu problematika dalam rumah tangga subjek IR yakni suami yang senang berselingkuh sejak subjek IR mengidap lupus. Problem tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat proses penerimaan diri yakni adanya hambatan dari lingkungan

karena suami termasuk orang lain yang dekat dengan subjek. Dimana seharusnya dukungan dan pemberian motivasi sangat penting didapatkan dari orang terdekat tetapi suami malah memberikan diskriminasi secara halus melalui perubahan sikap yang menjadi tidak peduli. Hal ini sesuai dengan pendapat Hjller & Ziegler (dalam Mufidatul, 2015) yang menyatakan bahwa adanya hambatan dari lingkungan berupa diskriminasi dapat menjadi sebuah faktor penghambat penerimaan diri.

Sikap suami subjek IR yang semakin berubah dan, tidak lagi memperdulikan subjek IR, mengurangi jumlah nafkah setiap bulan juga menjadi faktor penghambat lainnya dalam proses penerimaan diri subjek IR. Dalam wawancaranya subjek IR menjelaskan betapa tingkat emosionalnya semakin meningkat akibat sikap suaminya tersebut yang terlihat di fase *anger*. Hal ini juga menjadi sebuah faktor hambatan yakni adanya stress emosi yang berlebih. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1996) yang menyatakan bahwa tekanan emosi yang terjadi terus menerus dapat mengakibatkan gangguan yang berat sehingga tingkah laku orang tersebut dapat dinilai menyimpang oleh orang lain dan dapat menjadi faktor penghambat bagi orang tersebut untuk menerima dirinya.

Kondisi psikis subjek IR pada fase marah (*anger*) penuh dengan kemarahan, kekecewaan, merasa rendah diri, merasa minder dan jauh dari rasa menerima. Hal ini sesuai dengan pendapat Dianawati (2005) yang mengatakan bahwa individu yang kurang memiliki rasa percaya diri, kurang mampu menerima dirinya, rendah diri, memiliki rasa malu yang berlebihan pada diri sendiri dapat menyebabkan rendahnya penerimaan diri. Apa yang dialami oleh

subjek IR difase ini adalah ia belum mampu untuk memahami dirinya dan kondisinya dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa subjek IR belum mencapai penerimaan diri. Dapat disimpulkan dengan dinamika peran yang fluktuatif dan penuh dengan problem akibat lupusnya membuat subjek IR semakin tidak menerima dirinya dan semakin jauh dari penerimaan diri.

Menurut Nurhasyanah (2012) *self acceptance* yang baik hanya akan terjadi jika seorang individu bersedia dan mau memahami dirinya sebagaimana apa adanya bukan sebagaimana yang ia inginkan. Sedangkan apa yang terjadi pada subjek IR, ia ingin kehidupan yang normal seperti ketika ia belum mengidap lupus, tidak ada problem dalam rumah tangganya dan peran dilaksanakan dengan maksimal. sehingga ketika kehidupannya berubah drastis sejak ia mengidap lupus semakin menambah rasa marah dan benci pada dirinya sendiri. subjek IR belum memiliki kemauan untuk berusaha memahami dirinya karena terlarut pada kekecewaan dan rasa marah. Hal inilah yang mempengaruhi proses penerimaan diri subjek IR yakni membawa subjek semakin jauh dari penerimaan (*acceptance*).

Belum adanya penerimaan pada diri subjek IR atas segala problem yang terjadi menunjukkan bahwa subjek IR belum mampu melakukan penyesuaian terhadap kondisinya saat ini. Sehingga problematika yang terjadi pada dinamika peran dalam rumah tangganya menjadi sebuah faktor penghambat proses penerimaan diri subjek IR. Menurut Nurhasyanah (2012) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu baik *internal* maupun *eksternal*. Adanya faktor-faktor *internal* yakni pemahaman diri yang baik, penyesuaian diri yang baik, persepsi diri yang luas, konsep diri

yang stabil dan didukung tidak adanya gangguan emosional akan sangat mempengaruhi pada penerimaan diri yang positif. Sedangkan yang terjadi pada subjek IR adalah persepsi diri yang sudah negatif, bertambah negatif karena munculnya banyak problem sejak ia mengidap lupus. Terutama sikap suami yang semakin acuh membuat subjek IR semakin menyalahkan dirinya dan sulit untuk mencoba memahami kondisinya. Dari persepsi yang negatif membawa subjek IR tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri, alhasil persepsi negatif tersebut berujung pada konsep diri yang negatif. Hal ini juga didukung oleh emosi negatif yang ada dalam pikiran subjek IR membuatnya sangat membenci diri dan kondisinya hingga jauh dari penerimaan (*acceptance*).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa subjek IR melalui semua tahapan dalam proses menuju penerimaan diri (*self acceptance*). Delapan tahun sudah subjek IR menjalani kehidupannya sebagai seorang odapus dan selama delapan tahun ini barulah subjek IR bisa mengatakan bahwa dirinya telah benar-benar menerima kondisinya. Fase demi fase telah dilalui mulai dari fase penyangkalan (*denial*) yakni berisi penolakan dan rasa tidak percaya dengan kenyataan yang ada, kemudian berlanjut pada fase kemarahan (*anger*) yakni tidak hanya masalah pada fisiknya akibat lupus namun juga munculnya problem-problem dalam kehidupan rumah tangganya sebagai dampak dari lupus itu sendiri yang semakin membuat subjek marah dan tidak menerima dirinya. Kemarahan dan kebencian pada penyakitnya membuat psikis subjek IR tidak stabil karena problem-problem dalam yang ada membuat subjek IR semakin *drop* dan kondisi fisiknya semakin menurun. Kesadaran akan dampak negatif mulai muncul saat fase tawar-menawar (*bergaining*) yakni mulai muncul pertimbangan-pertimbangan dan harapan dimasa depan. Namun hal unik terjadi pada subjek IR dimana dalam penelitian ini terjadi tumpang tindih antara fase tawar-menawar (*bergaining*) dengan fase selanjutnya yaitu fase depresi (*depression*). Fase depresi (*depression*) terjadi pada subjek IR saat ia telah merasa stress, depresi dan putus asa dengan problem yang tiada henti disaat ia sudah mulai mencoba untuk bangkit. Namun kerap kali kesadaran akan

persepsi positif kembali muncul sehingga subjek kembali pada fase *bergaining*. begitu seterusnya hingga persepsi positif dalam diri subjek semakin dominan karena didukung faktor-faktor pendukung penerimaan diri (*self acceptance*). Segala faktor pendukung tersebut semakin menambah motivasi subjek IR untuk terus selalu membangun persepsi positif dalam dirinya sehingga respon positif pun terbentuk dan menciptakan sikap penerimaan diri (*self acceptance*) yang baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa subjek IR membutuhkan waktu delapan tahun untuk benar-benar bisa menerima dirinya.

2. Lupus sangat memberikan dampak pada fisik subjek IR sehingga memberikan pengaruh yang besar pada pelaksanaan perannya sebagai wanita odapus yang sudah menikah. Peran sebagai istri yang harus mendampingi suami disegala situasi dan kondisi tidak dapat dilakukan subjek secara maksimal. Fisik yang berubah baik secara penampilan maupun tenaga menjadi sebab ketidakmaksimalan tersebut dan berujung pada munculnya banyak problem. Suami subjek IR semakin acuh tak acuh padanya dan sering terjadi pertengkaran. Peran sebagai partner seks yang juga tidak dapat dilakukan oleh subjek IR menyebabkan suaminya berselingkuh dan menyalahkan subjek IR atas semua itu. Peran sebagai pengatur rumah tangga dan partner hidup juga ikut terpengaruh sejak subjek IR mengidap lupus dan semua ini sangat memberikan pengaruh negatif pada kondisi psikologis subjek IR. Tak hanya perannya sebagai istri namun juga peran sebagai ibu yang tidak dapat maksimal dilakukan. Kondisi yang terbatas membuat subjek IR kurang melakukan pendampingan pada

anaknyanya yang masih kecil. Hal ini menyebabkan banyak problem pada tahap perkembangan anaknyanya. Semua problematika ini menghiasi dinamika subjek IR dalam berumah tangga. Dimana sebelum ia mengidap lupus semua baik-baik saja dan seketika berubah seratus delapan puluh derajat. Kondisi fisik yang sakit dan ditimpa banyaknya problem membuat psikis subjek IR sangat terganggu. Fluktuasi problematika yang terjadi dalam usaha subjek IR untuk berdinamika dalam rumah tangganya terus terjadi bahkan hingga kini sudah delapan tahun berjalan.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara dinamika peran subjek IR sebagai wanita odapus yang sudah menikah dengan proses penerimaan diri (*self acceptance*) terlihat pada fase kemarahan (*anger*). Problematika yang banyak terjadi dalam dinamika subjek IR berperan sebagai istri dan juga ibu menimbulkan rasa marah yang semakin besar. Rasa marah, tidak percaya, benci membentuk kesatuan emosi negatif yang menjadikan dirinya memiliki persepsi negatif pada dirinya sendiri. dari sinilah bermula semakin tingginya persepsi negatif subjek IR membuatnya semakin jauh dari kata menerima dan semakin rendah tingkat penerimaan dirinya. Rasa marah akibat fisik yang berubah semakin bertambah dengan munculnya banyak problematika dalam peranan subjek IR yang menjadikan subjek IR menyalahkan dirinya sebagai sebab dari segala problem yang ada.

B. Saran

1. Bagi Keilmuan Psikologi

Diharapkan hasil penelitian ini membuat perkembangan ilmu psikologi khususnya keilmuan psikologi positif tentang *self acceptance* sebab penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran psikologi bagi proses penyembuhan pasien penyakit kronis salah satunya adalah lupus. Psikologi positif dapat menjadi sebuah solusi landasan acuan para tenaga psikologi untuk dapat mengatasi problem-problem psikologis para pasien karena dari kasus yang ada mereka tak hanya membutuhkan bantuan secara klinis namun juga bantuan psikis. Dengan semakin berkembangnya keilmuan psikologi positif diharapkan dapat membantu mengatasi jumlah pasien penyakit kronis termasuk lupus yang semakin banyak disetiap tahunnya sebagai bentuk keikutsertaan dalam proses penyembuhannya.

2. Bagi Psikolog dan Konselor

Bagi konselor ataupun psikolog diharapkan untuk turut serta memberikan bantuan menjadi tenaga psikologi untuk membantu individu yang sedang menderita penyakit kronis salah satunya adalah penyakit lupus. Dari penelitian ini diketahui individu yang mengidap penyakit kronis tak hanya membutuhkan bantuan secara medis namun juga bantuan secara psikis. Untuk itu peran tenaga psikologi sangatlah penting dalam membantu memberikan pendampingan dan penanganan agar kondisi psikis pasien menjadi lebih baik dan stabil, dengan kondisi psikis yang baik akan berdampak positif pada kondisi fisik yang ikut membaik dan proses penyembuhan akan lebih cepat.

3. Bagi para penderita lupus maupun penyakit kronis lainnya

Bagi para penderita lupus ataupun penyakit kronis lainnya, pahamiilah diri kita masing-masing secara lebih bijak. Diharapkan untuk selalu mencintai diri sendiri baik atas segala kelebihan maupun kekurangannya. Dengan mencintai diri akan membentuk persepsi positif pada diri sehingga akan jauh dari pikiran negatif. Adanya persepsi yang positif maka akan mudah untuk membangun pemahaman diri yang baik. Dengan begitu, diri akan lebih mudah dalam menentukan keputusan-keputusan untuk dapat mencapai sebuah penerimaan diri. Meski tentu saja hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah namun kemauan yang kuat akan bisa menjadi motivasi diri dan membantu pemulihan baik secara psikis dan juga berpengaruh pada kondisi fisik yang lebih baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan fenomena fase-fase dalam proses *self acceptance*, agar dapat melihat aspek-aspek psikologis lainnya yang sesuai dengan tahap perkembangan atau kematangan individu, baik yang mendukung atau menghambat proses menuju penerimaan diri (*self acceptance*) seorang wanita pengidap lupus dengan perannya sebagai istri dan juga ibu, sehingga memberikan kontribusi yang besar untuk mengembangkan pentingnya berfikir positif agar lebih bias memahami diri sendiri demi mencapai penerimaan diri (*self acceptance*) dan menggapai harapan dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2013). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R.Rogers. MUADDIB. Vol (03) No: 1.
- Anjani, G & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. INSAN. Vol (8) No:3.
- Ardilla, F & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Vol (2) No: 1.
- Arikunto. (1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Kesembilan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaidir, N, F. (2018). Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. Skripsi. Universitas Medan.
- Chaplin, J.P. (2004) Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Citra, A.R.L & Eriany, P. (2015). Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus. Psikodimensia. Vol(14)No:1.
- Crombach, L.J. (1963). Educational Psychology. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Dianawati, Z. (2005). Perasaan Inferioritas dan Kompensasi Remaja Penyandang Cacat Fisik. Jurnal Ilmu Psikologi Arkhe. Vol (10) No: 2.
- Devina, G & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia. IJDS. Vol (3) No: 1.
- Ekbis. (2011). Awas, 90% Penderita Lupus Kaum Hawa. <https://www.google.com/anp/s/mol.id/https-Ekbis-rmol-id/lamp/2011/10/16>. Akses Desember 2019.
- Ember, S. (2011). WHO : Penyakit Kronik, Penyebab Utama Kematian di Dunia. <http://www.voaindonesia.com/a/penyakit-kronik-penyebab-kematian-kematian-dunia>. Voa Headline News. Akses Desember 2019.
- Fathony, A, Z. (2017). Administrasi Kesehatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) BPJS Kesehatan Di Puskesmas Kota Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Lampung.

- Fitriana, S, E. (2016). Faktor Risiko Merokok Dengan Kejadian Lupus Di Indonesia. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Germer, C.K. (2009). *The Mindfull Path To Self-Compassion*. USA: The Guilford Press.
- Handayani, M.M. (2000). Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja. *Insan*. Vol(02)No:1.
- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang. UMM Press.
- Hibatullah, M, H, dkk. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Penderita Lupus. <https://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-dukungan-sosial-dengan-penerimaan-diri-pada-penderita-lupus>. Akses pada Februari 2020.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1974). *Personality Development*. New York : Mc Graw. Hill Book Company.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang-Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriantoro. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Menejemen Edisi Pertama*. Yogyakarta. BPFE.
- Judha, M, dkk. (2010). Pencarian Makna Hidup Klien Terdiagnosa Lupus Eritematosus Sistemik Dengan Perspektif Maslow dan Henderson. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol (13) No:3.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita*. Terbitan Mandar Maju. Bandung
- Kubler-Ross, E. (2009). *On Death and Dying When the dying have the 40th Anniversary Edition*. London & New York: Routledge.
- Margono.(2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rieneka Cipta.
- Mufidatu, Z, F. (2015). *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri DiDesa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, F. (2007). Lupus Penyakit Seribu Wajah Dominan Menyerang Wanita. *Detik Surabaya (on-line)*. <http://surabaya.detik.com/read/2007/08/14->

[Lupus-penyakit-seribu-wajah-dominan-menyerang-wanita.](#) Akses Desember 2019.

- Nasution. (1998). Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung. PT Tarsito Bandung.
- Nurhasyanah. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi. VOL (1) No: 1.
- Novianty, M, E. (2014). Penerimaan Diri dan Daya Juang Pada Wanita Penderita *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE). Jurnal Psikologi. Vol (2) No: 2.
- Novena, P, T. (2007). Perbedaan Sikap Wanita Menikah Terhadap Poligami Ditinjau Pada Tingkat Pendidikan. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Permatasari, V & Gamayanti, V. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol (3) No: 1.
- Purbasari, K, P, D & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol (16) No: 1.
- Qayumah. (2019). Tahapan Kedukaan Elizabeth Kubler-Ross Terhadap Kematian ADIK. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rahdini, A. (2014). Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa. ITB. Vol (II) No: 2.
- Resdasari, P, A & Ratna, K, E. (2014). Bertahan Dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus. Jurnal Psikologi Undip. Vol (13) No: 2.
- Rifki, A.M. (2018). Pentingnya Menjaga Kesehatan. <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/muhammadrifki/pentingnya-menjaga-kesehatan>. Diakses Maret 2020.
- Santrock, J.W. (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Jakarta: PT.Erlangga.
- Santrock, J.W. (2014). Essentials Of Life-span Development. (3rd ed). New Tork: McGeaw-Hill Education.
- Schultz, Duane. (1991). Psikologi Pertumbuhan : Model-model Kepribadian Sehat. Yogyakarta: Kanisius.

- Syafi'i, M. (2012). Dukungan Sosial Dalam Membangun Keterampilan Resiliensi Pada Penderita Lupus. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sawell, A, H. & Danoff-Burgs, S. (2005). Body Image and Sexuality In Woman With and Without Systemic Lupus Erythematosus. *Sex Roles*. 53 (11/12), 865-876.
- Wahyuningsih, A & Surjaningrum, E, R. (2012). Kesejahteraan PsikologiS pada Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol (1) No:03.
- Wisnudiputro, A. (2019). Dinamika Penerimaan Diri Pada ODHA: Kasus Berdasarkan Teori Kubler-Ross. Skripsi. UNIKA SOEGIJAPRANATA Semarang.
- Yin, R. (1996). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persa.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Tahap Penyangkalan (<i>denial</i>)	Penolakan	a. Bagaimana perasaan anda saat divonis mengidap lupus? b. Bagaimana kesiapan anda menghadapi penyakit lupus?
	Perubahan	a. Bagaimanakah lupus memberikan perubahan dalam hidup anda? b. Bagaimana respon anda saat awal terjadi segala perubahan akibat lupus?
Tahap Marah (<i>anger</i>)	Emosi	a. Bagaimana perasaan anda menjadi seorang odapus? b. Bagaimana kondisi <i>self acceptance</i> anda saat ini? c. Bagaimana bentuk peluapan emosi yang anda lakukan?
	Problematika	a. Bagaimana bentuk problematika dari dalam diri anda sendiri dapat mempengaruhi proses <i>self acceptance</i> ? b. Bagaimana bentuk problematika dari luar diri anda dapat mempengaruhi proses <i>self acceptance</i> ? c. Bagaimana pelaksanaan peran anda sebagai wanita odapus yang sudah menikah?
Tahap Tawar-menawar (<i>bergaining</i>)	Kesadaran	a. Bagaimana titik balik anda menyadari untuk bangkit dari keterpurukan? b. Bagaimana kondisi anda setelah memutuskan untuk bangkit dari keterpurukan ? baik fisik maupun psikis
	Harapan	a. Bagaimana pandangan anda tentang kehidupan anda dimasa depan? b. Bagaimana harapan mempengaruhi proses <i>self acceptance</i> anda ?
Tahap Depresi (<i>depression</i>)	Putus asa	a. Bagaimana keadaan rumah tangga anda setelah melewati tahap <i>bergaining</i> ? b. Bagaimana kondisi kesehatan anda setelah melewati Tahap <i>bergaining</i> ? baik fisik maupun psikis
	Dukungan	a. Bagaimana bentuk dukungan dari orang-orang terdekat anda? b. Bagaimana dukungan yang diberikan orang-orang terdekat sangat mempengaruhi proses <i>self acceptance</i> anda?

Tahap (<i>acceptance</i>)	Penerimaan	sikap menerima	a. Bagaimana perasaan anda saat ini setelah menjalani 8 tahun sebagai wanita odapus yang sudah menikah? b. Bagaimana anda bisa menyatakan bahwa saat ini telah benar-benar menerima diri anda? c. Bagaimana kondisi anda saat ini setelah berhasil mencapai penerimaan diri?
--------------------------------	------------	-------------------	--

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1

Nama subjek : IR

Status subjek : Wanita Penderita Lupus

Waktu : Tanggal 26 November 2019 pukul 09.00

Tempat : Rumah kediaman subjek

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Pemadatan Fakta
1	Peneliti :	<i>Dinda kagum banget sama tante yang meski diberi sakit seperti ini bisa kuat banget gitu loh. Bisa jadi sebuah inspirasi buat orang lain. Nah jadi insya allah hari ini dinda mau tanya-tanya lebih jauh lagi nih bagaimana yang tante alami pada saat awal divonis lupus?</i>	Awalnya tidak mengetahui penyakitnya adalah Lupus (IR:9) RF
5	Subjek :	<u>Kalo autoimun itu kan.. emh.... gima ya, kelebihan hormon wanita itu loh. Kelebihan hormon estrogen. Awalnya ya tante nggak langsung tau kalau itu Lupus. Setelah muncul beberapa gejala ya periksa kedokter-dokter di Malang, ada yang bilang tipes lah.. apalah.. macem-macem</u> <u>Observasi subjek menghela nafas saat awal membahas penyakit</u>	Mulai terkena penyakit Lupus saat usia 35 tahun (IR:18)
10			Awal muncul gejala-gejala mengira bahwa itu penyakit biasa (IR:19) RF
15	Peneliti :	<i>Oh.. sejak kapan tante merasakan muncul gejala-gejala dari lupus ini pada tubuh tante ?</i>	
20	Subjek :	Tante itu mulai kena Lupus diusia 35 tahun. yahh sekitar tahun 2012. Awalnya itu muncul gejala-gejala yang tante kira sakit-sakit biasa. Pertamanya itu gatal-gatel ruam diseluruh tubuh. Karna tante kira itu alergi ya sudah tante bawa kedokter kulit dan kelamin trus dicek semuanya kok ternyata nggak alergi apa-apa. Trus mulai bentol-bentol dan bengkak-bengkak entah itu dijari, dikaki, dikepala pokoknya memang sakit ini itu peradangan dan pembengkakan. Meamng gejalanya seperti itu. Padahal dulu konsumsi suplemen dan ekstra jaga tubuh. Rasanya kayak ga percaya bisa sakit gini	Dulu sering mengkonsumsi suplemen (IR:27) S
25			Pertamanya itu gatal-gatel ruam diseluruh tubuh (ir:20) RF
30	Peneliti :	<i>Kira-kira apa penyebab dari penyakit lupus itu te?</i>	Muncul bentol-bentol dan pembengkakan sebagai bentuk peradangan (IR:23) rf
35	Subjek :	<u>Kan dulu tante kerja din.. tante kerja dari pagi sampai sore setiap hari kecuali hari minggu aja. Disana juga kerjanya repot. Ditambah lagi waktu untuk istirahat kurang, dan makan juga sering telat. Apalagi didukung dengan kelebihan hormon wanita itu tadi. Jadi ya faktor penyebabnya itu memang banyak, nggak Cuma satu faktor.</u>	
	Peneliti :	<i>Apakah dari awal tante sudah tau kalau yang tante derita itu adalah penyakit lupus?</i>	Rasanya nggak percaya bisa sakit gini karena dulu

40	Subjek :	Tante tau setelah berobat ke RS di Surabaya. Setelah di Malang sudah berobat kesana-kesini nggak sembuh-sembuh juga dan malah semakin parah langsung tante dibawa ke Surabaya itu. Emh.. gimana ya... memang sakit ini Lupus itu disebut juga sakit 1000 wajah karena dia menyerupai penyakit yang lain. <i>Observasi subjek menghela nafas sebentar sebelum melanjutkan kata-katanya</i>	ekstra menjaga tubuh (IR: 1,27)
45	Peneliti :	<i>Apakah ada rutinitas baru yang harus tante lakukan sejak mengidap lupus ini?</i>	Subjek dulu bekerja (IR:30) RL
50	Subjek :	Ada din.. tante konsumsi obat itu dari dulu awal ketahuan sakit Lupus sampai sekarang. Dan itu akan selamanya harus konsumsi obat. Obat itu fungsinya untuk menekan sistem imun yang berlebih agar nggak kemana-mana karna bisa merusak organ-organ tubuh. Efeknya itu ya luar biasa... wajah tante jadi moonface, rambut rontok, gigi keropos, pokoknya kalau obat dosis tinggi efeknya langsung begitu. Kalau lihat beritanya “Ashanty” itu... hehehe... katanya capek di infus terus. Menunggu ajal katanya... hehehe.. lah ngapain gitu... <i>Observasi subjek tertawa kecil ketika mengatakan kalimat berwarna biru</i>	Waktu istirahat kurang dan makan sering terlambat (IR:32) S
55	Subjek :	Ada din.. tante konsumsi obat itu dari dulu awal ketahuan sakit Lupus sampai sekarang. Dan itu akan selamanya harus konsumsi obat. Obat itu fungsinya untuk menekan sistem imun yang berlebih agar nggak kemana-mana karna bisa merusak organ-organ tubuh. Efeknya itu ya luar biasa... wajah tante jadi moonface, rambut rontok, gigi keropos, pokoknya kalau obat dosis tinggi efeknya langsung begitu. Kalau lihat beritanya “Ashanty” itu... hehehe... katanya capek di infus terus. Menunggu ajal katanya... hehehe.. lah ngapain gitu... <i>Observasi subjek tertawa kecil ketika mengatakan kalimat berwarna biru</i>	Karena kelebihan hormon wanita (IR:33) s
60	Peneliti :	<i>Apa yang tante rasakan ketika memiliki kebiasaan baru yang wajib dilakukan setiap hari karna sakit ini?</i>	Penyebab penyakit Lupus bermacam-macam, tidak satu faktor saja (IR:36) S
65	Subjek :	Ada din.. tante konsumsi obat itu dari dulu awal ketahuan sakit Lupus sampai sekarang. Dan itu akan selamanya harus konsumsi obat. Obat itu fungsinya untuk menekan sistem imun yang berlebih agar nggak kemana-mana karna bisa merusak organ-organ tubuh. Efeknya itu ya luar biasa... wajah tante jadi moonface, rambut rontok, gigi keropos, pokoknya kalau obat dosis tinggi efeknya langsung begitu. Kalau lihat beritanya “Ashanty” itu... hehehe... katanya capek di infus terus. Menunggu ajal katanya... hehehe.. lah ngapain gitu... <i>Observasi subjek tertawa kecil ketika mengatakan kalimat berwarna biru</i>	Ada din.. tante konsumsi obat itu dari dulu awal ketahuan sakit Lupus sampai sekarang (IR: 51)
70	Subjek :	Yang penting itu yah.. emh.. gimana ya.. ya diri sendiri yang menekan. Pertama jangan terlalu dipikirkan penyakitnya biar nggak stress. yang kedua berteman dengan penyakit. Jadi jangan bilang “duh kenapa sih kok bisa sakit seperti ini?” kita nggak boleh benci sama penyakit ini. Trus yang ketiga makan makanan yang bergizi dan sesuai dan menghindari makanan mengandung bahan kimia. <i>Observasi : subyek saya lihat menghela nafas</i>	fungsinya untuk menekan sistem imun yang berlebih (IR: 53)
75	Peneliti :	<i>Lalu gimana reaksi awal tante sendiri ketika tau mengidap penyakit Lupus ?</i>	Subjek harus mengkonsumsi obat selamanya (IR:53) DF
80	Subjek :	awalnya ya kaget, shock, dan bertanya-tanya.. penyakit apaaa ini? Cari-cari dinternet katanya Lupus penyakit yang mengerikan. ternyata ya benar mengerikan memang. Peneliti : <i>Kalau gitu bagaimana cara tante menerima kenyataan ini ? apakah sudah semudah itu menerima sejak awal kondisi seperti ini ?</i> Subjek : <i>Nggak langsung menerima. Awal tau ya sangat sulit menerima. Mana ada orang yang seperti itu. Isi hidupku</i>	Efek dari obat luar biasa yakni wajah moonface, rambut rontok, gigi keropos(IR:56) DF

85		rasanya sudah nangis terus, marah banget rasanya. Tapi nggak boleh seperti itu. Kalau kita coba mikir positif dia malah nggak muncul.	Sangat capetk mengonsumsi obat, tetapi tidak bisa dihindari (IR:66)
90	Peneliti :	<i>Emh.. iya..Ngomong-ngomong tante dulu kan wanita karier. Ada nggak sih teman yang setelah tau tante sakit Lupus jadi menjauh atau mem-bully gitu ?</i>	DP
	Subjek :	Nggak ada kalau itu. Kalau teman-teman malah selalu ngasih semangat gitu dan juga mendoakan.	Diri sendiri menekan kondisi tersebut (IR:68)
	Peneliti :	<i>Apakah tante punya pikiran negatif gitu waktu lagi merasakan sakit ?</i>	O
95	Subjek :	ya pasti punya din. Sudah kalau pas ngerasain sakit banget gitu pikiranku sudah mati aja.	O
	Peneliti :	<i>Hingga saat ini, bisa bertahan seperti saat ini apa sih yang jadi motivasi tante untuk memutuskan “yah..aku harus kuat dan bertahan” ?</i>	Menghindari berpikir penyakit untuk tidak stress (IR:69)
100	Subjek :	Hehehe... dokter-dokter aja juga heran kok lihat tante sudah 3 kali masuk UGD dengan keadaan separah itu kok ya masih bisa bertahan dan semangat. Hmmh... tante ini mau nggak semangat gimana din. Itu ada anak yang masih kecil. Sudah di pikiran tante hanya terlihat dia.	Berteman dengan penyakit (IR:70)
105	Peneliti :	<i>Emh.. iya penyemangat ya te..</i>	PDS
	Subjek :	<i>Trus untuk dokter sendiri memang ada yang sudah menangani tante sejak awal hingga saat ini ?</i>	Jadi jangan bilang “duh kenapa sih kok bisa sakit seperti ini?”(IR: 71)
110		Ada... namanya dokter Singgih meamng spesialis Lupus. Sudah menangani tante dari awal dulu dan sampai sekarang masih dokter singgih jadi kenal banget sama tante.	
	Peneliti :	<i>Apakah ada komunitas atau perkumpulan para penderita lupus yang tante ketahui ? ?</i>	Tidak boleh benci dengan penyakit (IR:72)
115	Subjek :	Oh ada.. Parahita itu.. jadi ada pertemuan rutinnya gitu setiap 1 bulan sekali kalau nggak salah. Waktu perkumpulan gitu ya bahas tentang Lupus, dan lain-lain. Trus kalau ada yang sakit gitu langsung dijenguk bareng-bareng. Gitu sih.. tante dulu pernah ikut 2 kali tapi sejak ada anak-anak ini jadi nggak pernah.	O
120		hening sejenak	Awalnya kaget, shock dan bertanya-tanya apa itu Lupus (IR:82)
		dulu itu sudah kebanyakan dokter, rumah sakit ini, itu, yang bilang tipes, bilang kolesterol, tapi kok makin lama makin parah sampai suatu ketika tante buang air kecil dikamar mandi lah kok nggak bisa bangun. Badan juga panas tinggi sampai menggigil. Akhirnya tante langsung dibawa ke Surabaya itu. Gitu dulu awal ceritanya.waktu di Surabaya banyak sekali yang dites, karena kan nggak langsung tau itu Lupus. Tante habis sekitar 3 juta untuk tes-tes itu. Akhirnya setelah 1 minggu tesnya benar menunjukkan tante kena Lupus. Aku ini ya bingung, apaa itu sakit Lupus. Tak kira hanya sakit gatal-gatal. Ternyata	Lupus adalah penyakit yang mengerikan (IR:84)
125			Awalnya tidak langsung menerima dan terasa sulit menerimanya (IR:88)
130			PDA

135	Peneliti :	ya itu salah satu gejala tapi menyerang ke tubuhnya macam-macam. Kalau tante bermasalah di paru-paru.	Sering menangis dan marah dengan keadaan (IR:89)PDA
140	Subjek :	Iya din Cuma kalo pas lagi nggak kenapa-kenapa gini nggak banyak kok Cuma 4 obat dalam satu hari yang tante minum. Kapan hari yang nge drop banget itu kan tante sariawan parah dan ngga bisa makan sedangkan harus minum obat segitu banyak, yaudah tante bilang sudah bawa saya ke rumah sakit aja. Jadi obat nya di injek lewat infus gitu hehe... karna tante sudah bener-bener ngga kuat dan semakin drop. Bayangin ya din, cairan obat nya itu 4 botol setiap hari yang diinjek ke infus, langsung rambut tante rontok banget dan wajah tante besar banget. Ya karna obat itu dosisnya memang tinggi untuk mengatasi tubuh tante yang sudah drop.	Kalau berpikir positif maka penyakit tidak akan muncul (IR:91)
145		Tante ini konsumsi obat-obatan terus Cuma bersyukur sama Allah, alhamdulillah dikasih ginjal yang bagus.	O
150	Peneliti :	Seperti yang kemarin itu tante sampai nggak bisa bangun, soalnya meradang. Perut rasanya juga kayak ditusuk-tusuk.. ya allah...	Teman-teman selalu memberi semangat dan selalu mendoakan (IR:96) HPOL
155	Subjek :	Apakah pikiran negatif yang ada berpengaruh pada kondisi fisik tante ?	Ketika merasakan sakit banget yang diingat hanya kematian (IR:100) PDA
160	Peneliti :	Duh.. sudah din jelek semua isi pikiran tante. Seperti sudah nggak ingin apa-apa din. Orang sakit itu memang bener rasanya kadang putus asa. Sudah nggak punya keinginan apa-apa lagi selain sakit ini bisa hilang dari tubuhnya. Makanya sampai ada yang berdoa lebih baik mati saja bahkan minta suntik mati ke dokter.	Sudah 3 kali masuk UGD dengan kondisi separah itu tetapi masih bisa bertahan dan semangat (IR:106) SH
165	Subjek :	Apakah pikiran negatif yang ada berpengaruh pada kondisi fisik tante ?	Tetap semangat karena ada anak-anak yang masih kecil (IR:108) TH
170		Iya din.. pasti.. kalo tante mikir itu tambah sakit. Makanya tante nggak mau mikir. Sudah biar apapun yang terjadi itu yang terbaik. Kalau memang dikasih seperti ini yasudah. Nggak mikir lagi sudah tante yang suami kayak gini kayak gini... hmmh.. ngga usah lah mikir penyakitnya, marah, menghujat penyakitnya, disyukuri aja. Yang lebih parah dari tante masih banyak. Bayangin coba yang kena kanker. Alhamdulillah tante masih dikasih penyakit yang seperti ini. Yang seperti ini loh, cuman seperti ini. Kalo ngga gini ya mikir terus kambuh terus malah ngga sembuh-sembuh. Kayak anak tante yang besar ini juga yang nggak bisa dibilangin sudah nggak tante pikir dia sudah dewasa, sudah bisa menentukan jalannya sendiri. Pokoknya yang tante pikirin Cuma si kecil ini loh din yang jadi semangat tante.	Difikiran tante hanya terlihat mereka berdua (anak-anak) (IR:109) TH
175		Cuma dia. Yang katanya orang suami begini begini,	Terdapat perkumpulan
180			

185	Peneliti :	nggak tante pikir. Sudah biar dia mau ngapain aja dan melakukan apa aja tante sudah nggak peduli. <i>Terjadi 2 pengulangan kata yakni pada kata Cuma itu (penyakitnya) dan Cuma mereka (anak-anaknya)</i>	penderita Lupus yang bernama Parahita (IR:120) PP
190	Subjek :	Apakah tante sering mendengar fakta perselingkuhan suami dari orang lain ? Bukan omongan lagi din. Tante lihat sendiri ya tante tau sendiri dia selingkuh nggak Cuma omongan orang sudah biasa kayak gitu. Tante sudah sering lihat sendiri. Kalau dipikir ya bisa buat tante nangis senangis-nangisnya kalo mikir cinta. Hmmhh... sudah demi anak-anak aja tante kuat. Tante ingin bisa nemenin sampai mereka sekolah, trus kerja, karna kan sosok ibu pasti sangat dibutuhkan seorang anak. Nanti kalau sudah bisa cari uang sendiri nanti tante sudah lebih tenang.	Perkumpulan Parahita berkumpul rutin 1 bulan sekali (IR:121) PL
195	Subjek :	Tante sudah sering lihat sendiri. Kalau dipikir ya bisa buat tante nangis senangis-nangisnya kalo mikir cinta. Hmmhh... sudah demi anak-anak aja tante kuat. Tante ingin bisa nemenin sampai mereka sekolah, trus kerja, karna kan sosok ibu pasti sangat dibutuhkan seorang anak. Nanti kalau sudah bisa cari uang sendiri nanti tante sudah lebih tenang. <i>Sedikit sulit berkata-kata ketika membahas anak</i>	ketika ada yang sakit beramai-ramai menjenguk (IR:123) HBOL
200	Peneliti : Subjek :	Apa tante pernah coba pengobatan alternatif ? Pernah sih. Tapi kalau gitu itu tante percaya nggak percaya sih din. Kebanyakan ya intinya bilang sudah nggak usah banyak mikir gitu aja sama disuruh baca-baca doa gitu. Kalau untuk sakit ku ini yang penting ya doa, sholat, motivasi pribadi, sama nggak usah banyak mikir sebenarnya itu semua juga obat. Lah dikasih obat apapun kalau kita stres itu percuma. Makanya orang bilang obat itu Cuma 25% sisanya itu ya dari diri sendiri apakah ada kemauan sembuh atau tidak. Kalau iya ya bebaskan pikirannya itu aja.	Menghabiskan sekitar 3 juta untuk tes-tes pemeriksaan (IR:135) DF DF
205	Subjek :	Kalau untuk sakit ku ini yang penting ya doa, sholat, motivasi pribadi, sama nggak usah banyak mikir sebenarnya itu semua juga obat. Lah dikasih obat apapun kalau kita stres itu percuma. Makanya orang bilang obat itu Cuma 25% sisanya itu ya dari diri sendiri apakah ada kemauan sembuh atau tidak. Kalau iya ya bebaskan pikirannya itu aja.	Awalnya bingung apa itu penyakit Lupus (IR:137) RP
210	Peneliti : Subjek :	Apakah mudah untuk membangun persepsi yang positif? Ohh ya nggak semudah itu din. Orang ngomong itu enak, karna nggak ikut merasakan. Karna yang merasakan itu kita. Makanya sekarang suami mau pulang nggak pulang terserah sudah nggak tante pikir.	Memiliki permasalahan dibagian paru-paru (IR:140) DF
215	Peneliti : Subjek :	Emh.. apakah suami masih memberikan support untuk tante ? Sudah nggak seperti dulu din, yaa alakadarnya lah. Memang ini ujian buat tante. Ini ujian untuk kesembuhan tante. Maksud Allah itu ingin menyadarkan tante bahwa nggak hanya 1 orang yang memberikan motivasi tapi banyak orang lain yang memberi motivasi dan ingin kita sembuh. Satu orang bikin kita susah tapi banyak orang ingin kita sembuh lalu kenapa kita harus mementingkan 1 orang itu ? yang lain yang mendoakan itu banyak. Harusnya kita semangat untuk itu. Karna mikir itu rugi untuk diri kita sendiri.	Mengonsumsi obat 4 kali dalam satu hari (IR:145) DF
220	Subjek :	Maksud Allah itu ingin menyadarkan tante bahwa nggak hanya 1 orang yang memberikan motivasi tapi banyak orang lain yang memberi motivasi dan ingin kita sembuh. Satu orang bikin kita susah tapi banyak orang ingin kita sembuh lalu kenapa kita harus mementingkan 1 orang itu ? yang lain yang mendoakan itu banyak. Harusnya kita semangat untuk itu. Karna mikir itu rugi untuk diri kita sendiri.	Pernah drop dan konsumsi obat dosis tinggi, rambut menjadi rontok dan moonface (IR:151) DF
225	Peneliti : Subjek :	Pernah nggak sih tante merasa nggak percaya diri ?	

230		Wah ya sampai sekarang kalau itu din. Tante merasa semenjak sakit benar-benar berubah mulai dari kondisi fisiknya, muka juga berubah, rambut rontok. Ya nggak pede din. Ya tapi sudahlah biar yang penting kita nggak sakit itu aja.	Bersyukur pada Allah diberikan ginjal yang bagus (IR:156) PDS
235	Peneliti :	<i>Apakah dengan ketidakpercayaan diri ini membuat tante menutup diri dari lingkungan ?</i>	Dulu selalu berfikir yang jelek hingga tidak memiliki keinginan apa-apa (IR:163) PDA
	Subjek :	Oh enggak itu din.. mereka kan juga tau kalau kita sakit kayak tante gini kan terlihat jelas. Kadang ya merasa minder gitu tapi yasudah kalau mau berteman sama kita ya ayok kalau nggak mau yasudah nggak apa-apa.	
240	Peneliti :	<i>Apakah tante pernah mengalami ketika bertemu dengan orang lain dan melihat kondisi tante kemudian mengatakan kasihan serta bersimpati? Jika iya, apa yang tante rasakan?</i>	Kadang merasa putus asa dan tidak ingin apa-apa lagi selain sembuh (IR:165) PDA
245	Subjek :	Dulu nelongso din, sedih rasanya tapi lama-lama sudah enggak kok karena sudah terbiasa. Tapi sampek sekarang ya maasih ada yang mengasihani. Marah enggak sih Cuma nelongso aja.	
250	Peneliti :	<i>Untuk perkumpulan Parahita, apa saja sih te kegiatan ketika ada agenda berkumpul ?</i>	Bahkan terkadang ada yang menginginkan untuk lebih baik mati (IR:167) PDA
	Subjek :	Macem-macem din, ya seringnya diberi motivasi gitu ada pembicara dari dokter-dokter spesialis Lupus juga. Karna motivasi kan penting agar mereka juga nggak akan merasa sendiri. Itulah manfaat dari perkumpulan tersebut.	
255	Peneliti :	<i>Berapa jangka waktu tante periksa rutin?</i>	Tidak pernah mikir karena kalo mikir tambah sakit (IR:171) O
	Subjek :	Sebulan, lama itu tante kalau periksa ngobrol-ngobrol dulu bahkan tante bisa sebut bahkan seperti psikolog hehe... dia itu Romo di gereja din. Makanya dedikasi pada pasien nya itu sangat tinggi, uang itu nggak berarti besar buat dia dengan bukti pasien yang nggak mampu itu digratiskan malah dikasih uang sama dokter singgih. Ya karena itu dia kan sudah terbiasa melayani umat di gereja sehingga kemanusiaannya tinggi.	Sudah tidak mau mikirin tingkah laku suami (IR:174) O
260		Dokter singgih selalu minta ketika berobat itu harus ada temannya. Selain untuk mendapatkan pengetahuan juga, itu sebagai bentuk kepedulian orang terdekat dari pasien untuk kesembuhan pasien. Itu untuk motivasi agar cepat sembuh.	Jangan marah pada penyakit namun disyukuri (IR:175) O
265	Peneliti :	<i>Kira-kira kapan tante jadwal ke dokter singgih ? nanti apakah dinda bisa ikut juga te ?</i>	
270	Subjek :	Oh iya boleh. Dekat-dekat ini sih tante periksanya. Ya nanti tante kabari.	Alhamdulillah masih dikasih sakit seperti ini (IR:178) PDS
	Peneliti:	<i>Okey te terima kasih banyak ya. Banyak istirahat ya te.</i>	
	Subjek:	Hehe iya sama-sama	
275			Anak yang sudah besar sulit untuk

280			diarahkan (IR:181) P
285			Hanya anak-anak yang masih kecil saja yang menjadi penyemangat (IR:184) TH
290			Sudah tidak peduli dan tidak mikir suami mau berbuat apa saja (IR:186) O
295			Melihat sendiri dan tau sendiri bahwa suami selingkuh (IR:195) OT
300			Kalau mikirin cinta terus bisa-bisa selalu menangis (IR:197) O
305			Hanya anak-anak yang membuat kuat (IR:199) TH
310			Ingin bisa menemani anak-anaknya hingga lulus dan bekerja (IR:201) TH
315			Ketika anak-anak sudah bekerja akan membuat lebih tenang (IR:203) TH
320			Doa, sholat, dan motivasi diri sendiri juga bisa

325			sebagai obat dari penyakit (IR:211) O
330			Diberi obat apapun tapi tetap stres akan percuma karna obat hanya berpengaruh 25% (IR:213) O
335			
340			Orang lain berkata itu mudah karena tidak ikut merasakan (IR:220) RP
345			Sudah tidak peduli suami mau pulang ke rumah atau tidak (IR:223) O
350			Suami sudah tidak seperti dulu lagi (IR:225) OT
355			Rugi jika memikirkan satu orang yang tidak memperdulikan kita (IR:234) O
360			
365			Semenjak sakit kurang percaya diri karena banyak perubahan fisik yang sangat terlihat (IR:236) PDA
370			Terkadang merasa minder (IR:243) PDA

375			Awalnya sedih ketika ada yang mengasihani namun lama-kelamaan sudah biasa (IR:251) PDA PDS
380			Isi peetemuan Parahita yakni pemberian motivasi,
385			membahas Lupus dll dengan dokter spesialis (IR:258) PP
390			Motivasi sangat penting untuk penderita agar tidak merasa sendiri (IR:260) SH
395			Dokter selalu meminta ketika kontrol ditemani keluarga sebagai bentuk kepedulian orang terdekat (IR:272) RL
400			
405			
410			

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-2

Nama subjek : IR

Status subjek : Wanita Penderita Lupus

Waktu : Tanggal 8 Januari 2019

Tempat : Rumah kediaman subjek

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Pemadatan Fakta
1	Peneliti :	<i>alhamdulillah, bagaimana kabarnya te ?</i>	Mengurus anak dan pekerjaan rumah (IR:4)
	Subjek :	baik din, alhamdulillah.	
	Peneliti :	<i>Kesibukan belakangan ini apa saja te ?</i>	
5	Subjek:	Ya gini ini din, ngurusin anak-anak, masak, dan lain-lain. Apalagi sekarang udah nggak ada pembantu.	Awalnya tidak percaya dan sangat sulit menerima kenyataan (IR:18)
	Peneliti :	<i>Oh iya ya te, lumayan susah juga.</i>	
	Subjek :	Hehe.. iya din, gimana gimana ada yang bisa dibantu ?	
	Peneliti :	<i>Iya te jadi begini, menyambung pembahasan kita yang lalu tentang Lupus yang diderita tante, dan segala hal positif dan negatif yang mengikutinya, dinda ingin ngobrol-ngobrol lagi nih te.</i>	
10	Subjek :	Oh iya boleh boleh	Sekarang sudah bisa menerima kenyataan (IR:21)
	Peneliti :	<i>Tentunya diri ini akan sulit menerima ya te jika kita diberikan suatu penyakit yang tidak pernah kita sangka-sangka akan sangat mempengaruhi kehidupan kita. Lalu bagaimana sih te proses penerimaan diri itu sejak awal divonis hingga saat ini ?</i>	
15	Subjek :	Pertama kali yang tante rasakan itu tidak percaya, rasanya sangat sulit untuk menerima. Meskipun sudah berjalannya waktu proses penyembuhan ya terkadang masih muncul perasaan tidak bisa menerima. Tapi kalau sekarang insya allah sudah benar-benar bisa menerima kok.	Saat ini sudah tidak terlalu memikirkan lagi kenapa bisa sakit seperti ini (IR:26)
20	Peneliti :	<i>Apakah tante bisa menggambarkan maksud dari sudah bisa menerima ?</i>	
25	Subjek :	Maksudnya sudah bisa itu ya yang tidak terlalu memikirkan lagi. Mikir kenapa kok bisa sakit seperti ini, perasaan seperti itu sudah tidak ada. Sekarang sudah tidak ada rasa menyesal din. Kalau dulu kan masih ada tuh perasaan menyesal. Menyesal kenapa sih kok aku sakit seperti ini, kehidupan berubah, secara fisik ya berubah, secara mental apalagi. Tapi kalau sekarang sudah lebih bisa menerima ya karna tante fikirin terus ya percuma toh penyakitnya sudah ada. Jadi ya sudah menerima dan yang terpenting saat ini jangan sampai kambuh.	Saat ini sudah tidak ada perasaan menyesal atas perubahan fisik dan mental (IR:28)
30	Peneliti :	<i>Bagaimana cara tante mengungkapkan rasa sangat tidak menerima semua kenyataan ini ?</i>	Percuma memikirkan penyakit yang sudah ada (IR:33)
35			

40	Subjek :	kalo pas lagi sendirian gitu ya nangis terus. Rasanya benar-benar terpuruk jadi ya nagisss terus dan itu sering. Kayak nelangsa gitu loh din. Tapi sekarang sudah enggak.	Saat ini menerima dan menjaga jangan sampai kambuh (IR:35)
	Peneliti :	<i>Apa yang membuat tante memutuskan “oke saya harus menerima ini semua”?</i>	
45	Subjek :	Ya mungkin karena seiring berjalannya waktu itu jadinya sudah terbiasa. Dan juga tante sadar diri, mungkin sakit ini karena dulunya terlalu banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan dulu sehingga sakit ini jadi peningat. Hal seperti itu yang membuat tante akhirnya menerima. “iya sih aku dulu sering buat dosa” ya alhasil sekarang bisa menerima. Dengan begitu kan kita bisa berubah menjadi bersyukur dan legowo.	Dulu saat lagi sendiri sering menangis dan terpuruk (IR:40)
50	Peneliti :	<i>Apakah pernah ada perasaan kalau semua permasalahan dalam hidup tante itu karena sakit ku?</i>	Sekarang sudah tidak (IR:42)
	Subjek :	Sekarang sudah enggak din, kalau dulu iya. Ya itu sudah bener-bener bersyukur.	Seiring berjalannya waktu mulai terbiasa (IR:46)
55	Peneliti :	<i>Apakah dari perubahan fisik yang dialami akibat lupus membuat tante memutuskan untuk membatasi hubungan sosial ?</i>	
60	Subjek :	Membatasi sih enggak. Tapi kalau minder iyat api memang dasarnya tante ini cuek, kalau kayak kumpul-kumpul ya nggak begitu sering. Aktivitas kan ya memang juga dibatasi karena nggak boleh terlalu capek. Mau keluar rumah juga agak males karena kan badan ya kurang fit. Untuk kegiatan yang rutin seperti pengajian, pkk gitu ya masih ikut kalau pas badan lagi enak. Sekarang sih sudah nggak ada perasaan minder.	Sadar diri atas kesalahan-kesalahan masa lalu sehingga sakit sebagai peningat (IR:47)
65	Peneliti :	<i>Seberapa besarpengaruh perasaan minder itu berdampak pada berhubungan sosial te ?</i>	Sudah bisa menerima karena menyadari banyak dosa dimasa lalu (IR:51)
70	Subjek :	Enggak besar sih, nggak membuat tante membatasi juga cuman tante itu nggak suka dikasihani. Itu aja. Kalau dikasihani itu rasanya malah ingin nangis	
	Peneliti :	<i>Kalau hubungan dengan orang terdekat, apakah ada perubahan dari saat belum terkena Lupus hingga sudah terkena Lupus ? yang pertama dengan orang tua ya te</i>	Dengan sadar diri bisa menjadi berubah yakni lebih bersyukur dan legawa (IR:52)
75	Subjek :	Dengan orang tua tante merasa lebih dekat din, karena mungkin orang tua kan kasian ya din. Nggak hanya orang tua tapi juga saudara-saudara. Semua kan ya memang ada hikmahnya dan ada sisi positif yang bisa diambil.	
	Peneliti :	<i>Bagaimana sikap anak setelah tante mengidap lupus? ?</i>	
80	Subjek :	Anak pertama tetap saja din, tante merasa ya gitu itu tidak ada perbedaan. Seperti itu kan tergantung dari dirinya sendiri. Tante disini ngurus anak yang masih kecil ini sendirian. Dia memang kos yang dekat tempat kerjanya jadi nggak tiap hari dirumah sini. Tapi ya kok nggak bisa ngerti mamanya ini sakit, dibantu atau apa gitu nggak sama sekali. Sedangkan yang kecil-kecil ini tingkahnya	Saat ini benar-benar bersyukur (IR:57)
85			

	Peneliti :	banyak banget. Harus sering ditungguin setiap waktu sedangkan tante ini kan ya nggak bisa capek-capek din.	Dulu ada rasa minder (IR:61)
90	Subjek :	Lalu kenapa tante nggak coba untuk memakai jasa pembantu lagi ? Tante sekarang banyak tanggungan din. Belum bayar asuransi, belum untuk obat-obat rutin, untuk kontrol, untuk susunya anak-anak. (anak-anak yang masih kecil memainkan bahan-bahan masakan hingga kacau)	Dasarnya adalah orang yang cuek (IR:62)
95		Ini din.. ya gini ini tingkahnya bisa kamu lihat sendiri. Hehehe Sekarang tante sudah nggak bisa nabung din, dulu ada jatah sendiri untuk obat, keperluan dan lain-lain. Tapi sekarang sudah enggak. Uang yang dikasih suami sudah berkurang dan nggak seperti dulu. Makanya sekarang sampai nggak bisa nabung. Uang yang semestinya dulu bisa ditabung sekarang ya tante buat untuk beli obat. Nggak papa sudah mau gimana lagi.	Tidak membatasi pergaulan hanya saja membatasi karna tidak boleh kecapekan (IR:62)
100			Sekarang sudah tidak minder (IR:68)
105	Peneliti : Subjek :	Apakah suami masih rutin memberikan nafkah bulanan te ? Kalo gaji ya iya tetap dikasihkan, ya itu untuk beli obat, susu, buat belanja, dan lain-lain. Tapi dulu nggak gini din, dulu susu, obat dibelikan sama suami dan uang untuk tante ada sendiri bisa ditabung tapi sekarang sudah nggak seperti dulu. Tante nggak tau sekarang uang gaji dikasihkan kesiapa lagi. Biarkan sudah	Tidak suka dikasihani (IR:72)
110	Peneliti : Subjek :	Apa alasan suami memberikan gaji dengan jumlah yang berbeda deng an sebelumnya ? Nggak ada alasan sih din dan tante juga nggak pernah tanya. Karena kalau tanya jadinya malah tengkar. Sebenarnya tante tau uang itu kemana, tante tau. Tapi tante nggak pernah tanya-tanya ke dia. Sekarang sudah benar-benar menerima apa adanya. Tapi kalau suruh menerima dia menikah lagi nggak, tante nggak mau terima itu. Karna dulu pernah toh, sekali tante ijini nggak akan lagi sudah.	Jika dikasihani malah ingin menangis (IR:72)
115			Terasa menjadi lebih dekat dengan orang tua (IR:78)
120	Peneliti : Subjek :	Kenapa saat itu tante merelakan suami menikah lagi ? Ya karna waktu itu tante mikir pas tante nge drop suami tentu butuh orang yang bisa nemenin, ngurusin, dan lain-lain. Tante juga tau wanita itu baik, tekun ngurusin anak-anak tante dan juga baik. Sudah tante anggap seperti adik tante sendiri. Makanya waktu itu tante ijini, tapi kenyataannya suami tetap nggak bisa berubah sampai istri keduanya itu juga sudah nggak mau dengan suami tante karna ketahuan selingkuh sama temannya sendiri.	Tidak hanya dekat dengan orang tua namun dengan saudara-saudara kandung juga semakin dekat (IR:79)
125			Ada sisi positif yang bisa diambil (IR:82)
130	Peneliti :	Bagaimana perasaan tante saat itu memutuskan untuk rela dimadu ?	Anak pertama tidak ada perubahan meski

135	Subjek :	Ya awalnya sakit hati din, tapi lama-lama hati ini luluh lihat dia ikhlas bantu tante waktu sakit, bantu ngurusin anak-anak, hati ini lama-lama luluh. Jadi lama-lama ya dekat dan nggak sakit hati lagi.	subjek sakit (IR:85)
140	Peneliti : Subjek :	Saat ini bagaimana sikap suami ke tante ? Emh.. gimana ya, dulu itu nggak pernah din pulang tengah malam bahkan sampai nggak pulang. Tapi sekarang sering nggak pulang din.	Mengurus anak yang kecil-kecil seorang diri (IR:87)
145	Peneliti : Subjek :	Apa tante nggak pernah tanya kenapa kok nggak pulang ? Nggak, tante nggak mau tanya lagi. Dulu pernah tanya tapi malah jadi tengkar jadi sekarang ya nggak mau tanya lagi sudah biarkan.	Anak pertama tidak bisa mengerti kalau mamanya sakit (IR:90)
150	Peneliti : Subjek :	Apa yang tante rasakan dengan sikap suami yang seperti ini ? Ya nelangsa banget din. Sekarang jarang pulang, walaupun pulang ya tengah malam, kan percuma sih din. Dikala tante sakit seperti ini malah nggak membantu kan anak-anak ya sudah tidur jadi ya percuma sih. Padahal pulang kerja itu jam 7 malam din, tapi nggak pernah langsung pulang.	Saat ini banyak tanggungan pembayaran dan kebutuhan anak (IR:97)
155	Peneliti : Subjek :	Tapi apakah komunikasi antara tante dan suami masih berjalan baik ? Masih din, tapi yah... duh gimana ya din jelasinnya, ya sudah kayak biasa saja gitu. Nggak tau din rumah tangga macam apa seperti ini.	Uang yang diberikan suami sudah berkurang tidak seperti dulu (IR:106)
160		Suamiku itu din digrup bapak-bapak tetangga sini malah dia pamer-pamer kalau dia dekati cewek ini dan ini, malah bangga. Kan jadinya semua orang tau, nggak Cuma bapak-bapaknya aja tapi juga ibu-ibunya semua tau din. Kok ya nggak malu gitu loh. Tante yang malah malu.	Uang yang semestinya ditabung saat ini untuk membeli obat (IR:108)
165		Sedangkan ibu-ibu disini malah jadinya kasian sama tante, itu yang tante nggak suka din, dikasihani orang-orang. Tante itu malu din. Kadang juga disini ada tetangga yang sudah janda dan tinggal sendiri tu ya digodain sama suamiku, jadi semua orang disini ya sudah tau sendiri kelakuan suamiku seperti apa.	Kalo gaji ya iya tetap dikasihani, ya itu untuk beli obat, susu, buat belanja, dan lain-lain (ir: 2,103)
170	Peneliti : Subjek :	Pernahkah tante tanya kenapa kok sikapnya seperti itu ? Pernah din, jadinya ya malah berantem. Jawabannya sudahlah nggak usah dengar omongannya orang. Lah kita ini tinggal dimana. Kita tinggal ya sama orang lain. Padahal dulu nggak seperti ini din, ya allah	Dulu susu dan obat dibelikan suami, uang untuk subjek masih bisa ditabung (IR:115)
175		Maksud tante kita itu harus punya malu, kalau kita nggak ada kelakuan negatif baru nggak usah dengar omongan orang nggak apa-apa. Lah kalau kita punya kelakuan negatif kan ya kita harus punya malu wong kita hidup	
180			Sekarang tidak tau uang gaji suami

185	Peneliti :	bermasyarakat. Makanya tante sempat rasanya nggak betah dan ingin pindah dari sini. Duhh.. ya allah...	diberikan pada siapa (IR:117) P
185	Subjek :	Nggak bisa din, suamiku nggak bisa gitu. Jika kita mulai dengan bicara yang baik-baik malah justru dia nyolot karena dia merasa benar.	Tidak pernah menanyakan kemana gaji suami karna malah jadi tengkar (IR:121)
190	Peneliti :	<i>Untuk saat ini yang bisa membuat Lupus tante kambuh kan adalah stress, nah kira-kira apa sih te pemicu utama yang bisa bikin tante stress untuk saat ini ?</i>	
195	Subjek :	Ya masalah suami ini din, meski sudah berusaha untuk sudah tidak begitu memikirkan tapi terkadang ya ada rasa sakit. Ya seperti anakku yang besar ini juga kadang ya ada rasa kesal, jengkel sama sikapnya tapi yasudahlah. Itu sih pikiran tante dari dulu.	Sekarang sudah benar-benar menerima apa adanya (IR:124)
200	Peneliti :	<i>Lalu apa yang menjadi motivasi tante untuk tetap bertahan ?</i>	
205	Subjek :	Ya itu lah din, tante mikir buat apa saya pikikan orang yang kita pikirkan belum tentu memikirkan kita malah justru bisa memicu kambuhnya sakit. Ya sebenarnya nggak mau mikir tapi hal seperti itu kan otomatis sih din menjadi pikiran kita. Cuma sekarang bedanya lebih bisa nge rem pikiran dan perasaanku karna aku nggak mau sakit lagi.	Tidak menerima suami menikah lagi (IR:125)
210	Peneliti :	<i>Apa sih te tujuan hidup untuk tante kedepannya ?</i>	Pernah mengizinkan suami menikah lagi namun tidak mau lagi (IR:127)
215	Subjek :	Apa ya din, kalau harapan tante cuma tante diberi kesehatan sampai nanti bisa lihat anak-anak besar dan sampai lulus dan sampai bisa menjadi harapan orang tua. Kalau anak pertama tante sudah gagal seperti ini tante nggak mau terjadi hal yang sama ke yang keCIL ini. Ini juga salah satu alasan tante bertahan sama suami karena tante nggak mau yang kecil ini sama dengan pengalaman anak pertama tante yang jadi korban perceraian. Dulu itu juga kesalahan tante.	Berpikir suami tentu butuh yang bisa mengurusnya dikala subjek sedang drop (IR:131)
220	Subjek :	Berumah tangga itu ternyata nggak semudah yang dibayangkan din, apalagi ditambah sakit yang dulunya juga nggak pernah disangka-sangka. Tante Cuma ingin sehat dan bisa mendampingi anak-anak itu aja. Kalau untuk tante pribadi sudah nggak ingin apa-apa lagi. Ya semoga dengan bertambahnya usia bisa bikin semakin dekat dengan Allah SWT.	Dizinkan menikah lagi tetapi suami tetap tidak berubah (IR:134)
225	Peneliti :	<i>Dengan segala permasalahan yang ada hingga saat ini apa keputusan yang tante ambil untuk kedepannya ?</i>	Awalnya sakit hati suami menikah lagi (IR:140)
	Subjek :	Tante memilih untuk mengorbankan perasaan tante demi anak. Hanya demi anak. Tante nggak mau anak tante yang kecil ini seperti kakaknya yang jadi korban cerai tante dulu dengan suami pertama. Demi anak tante bisa jadi yang lebih baik.	

230			Lama-lama luluh dengan kebaikan istri kedua dan akhirnya tidak sakit hati lagi (IR:143)
235			<p>Tidak seperti dulu, sekarang suami jarang pulang (IR:147)</p> <p>Ya nelangsa (IR:155)</p> <p>Dikala sakit malah suami tidak membantu (IR:157)</p> <p>Nggak tau ini rumah tangga macam apa (IR:164)</p> <p>Suami senang pamer dan bangga akan wanita lain digrup bapak-bapak (IR:166)</p> <p>Malu dengan perilaku suami (IR:170)</p> <p>Tidak suka dikasihani orang-orang (IR:172)</p> <p>Sempat merasa nggak betah dan ingin pindah rumah (IR:187)</p> <p>Terkadang sakit hati dengan suami</p>

			<p>dan jengkel terhadap anak pertama (IR:197)</p> <p>Berusaha tidak terlalu memikirkan hal-hal itu (IR:201)</p> <p>Berfikir bahwa untuk apa memikirkan orang lain yang belum tentu memikirkan kita, malah bisa bikin sakit (IR:204)</p> <p>Sudah bisa <i>rem</i> pikiran negatif yang datang (IR:207)</p> <p>Nggak mau sakit lagi (IR:209)</p> <p>Ingin melihat anak-anak yang masih kecil ini sampai besar dan menjadi harapan orang tua (IR:212)</p> <p>Tidak ingin anak yang kecil-kecil mengalami hal yang sama dengan anak pertama yakni korban perceraian (IR:218)</p>
--	--	--	--

			<p>Berumah tangga tidak semudah yang dibayangkan ditambah lagi dengan sakit yang tidak disangka-sangka (IR:221)</p> <p>Kalau keinginan diri sendiri sudah tidak ingin apa-apa (IR:225)</p> <p>Memilih untuk mengorbankan perasaan demi anak (IR:230)</p> <p>Ingin anak-anaknya menjadi yang lebih baik (IR:233)</p>
--	--	--	---

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-3

Nama subjek : IR
 Status subjek : Wanita Penderita Lupus
 Waktu : Tanggal 2 April 2020
 Tempat : Rumah kediaman subjek

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Pemadatan Fakta
1	Peneliti :	<i>Benar tante saat ini sudah berstatus menikah ?</i>	Jelas terdapat perbedaan terutama masalah tenaga (IR: 3, 23)
	Subjek :	Iya, benar	
5	Peneliti :	<i>Okey, tentunya ketika seorang laki-laki ataupun perempuan akan memiliki peran dalam rumah tangga ya te, laki-laki menjadi suami dan perempuan menjadi istri.</i>	Nggak bisa terlalu capek sehingga nggak maksimal (IR: 3, 24)
	Subjek:	Iya din benar	
	Peneliti :	<i>Apakah tante sudah tau peran-peran seorang wanita yang sudah menikah ituapa saja ?</i>	
10	Subjek :	Iya mendampingi suami, mengurus anak dan lain-lain.	Sebagai istri memberikan motivasi, semangat, mendorong suamiya sejak dulu sampai sekarang masih tetap (IR: 3,30)
	Peneliti :	<i>Iya benar te, secara singkat seperti itu. Nah berdasarkan penelitian peran wanita dalam rumah tangga itu dikelompokkan menjadi 5 te. Yakni peran sebagai istri, peran sebagai partner seks, peran sebagai ibu dan pendidik, peran sebagai pengatur rumah tangga, dan peran sebagai partner hidup bagi suami.</i>	
15	Subjek :		
	Peneliti :	Emhh.. gitu, iyah iyah	
20		<i>Iya te, nah tante sudah mengidap lupus ini kan 8 tahun yah dan itu mulai sebelum menikah sampai menikah. Adakah perbedaannya te ketika dulu menjadi istri dan ibu sebelum terkena lupus dan sesudah terkena lupus ?</i>	Sejak kondisi tante seperti ini sudah nggak pernah berhubungan suami istri (IR: 3,37)
	Subjek :	Iya jelas ada din. Bedanya sih terutama ditenaga. Ruang gerak tante sejak sakit kan terbatas. Jadi nggak bisa terlalu capek. Jadi ya mau ngapa-ngapain nggak maksimal.	Semakin dimanfaatkan suami untuk berselingkuh, jadi subjek semakin malas untuk berhubungan (IR: 3,40)
25			
	Peneliti :	<i>Bisa digambarkan te peran mana yang terasa berbeda dan bagaimana tante menjalankan peran tersebut saat ini ?</i>	
30	Subjek :	Iya kalau peran sebagai istri itu seperti memberikan motivasi, semangat, mendoakan ya sejak dulu sampai sekarang ya masih tetap din. Cuma yang saat ini terbatas itu ya tenaga. Tante kan juga nggak bisa terlalu capek, kena sinar matahari jadi ya terbatas pastinya.	Sudah tidak peduli mau berbuat apa yang terpenting anak bersama subjek (IR: 3,44)
35			
	Peneliti :	<i>Kalau untuk partner seks apakah ada problem te sejak menderita lupus ?</i>	

40	Subjek :	Iya jelas ada din, sejak kondisi tante kayak gini sudah nggak mau tante untuk berhubungan suami istri. Sudah nggak pernah juga. Sudah seperti ini akhirnya semakinlah dimanfaatkan sama suami sebagai alasan untuk selingkuh. Udah males juga jadinya	Awalnya sangat menyesal pada kondisi diri karena kehidupan berubah 180 derajat (IR: 3,52)
	Peneliti :	<i>Tapi setiap hari sudah pulang apa masih sering nggak pulang te ?</i>	
45	Subjek :	Akhir-akhir ini selalu pulang, tante nggak tau din sudah bodo amat. Terserah dia maunya seperti apa yang penting anak sama tante. Soalnya ya memang dasar orangnya seperti itu din suka main-main perempuan apalagi tante sakit wes malah jadi kesempatan dan alasan.	Sekarang sudah tidak ada perasaan menyesal (IR: 3,54)
50	Peneliti :	<i>Apa dengan semua itu tante merasa menyesali keadaan tante yang mana karena lupus bisa jadi seperti ini ?</i>	Sekarang sudah subjek biarkan yang penting tidak kambuh-kambuh lagi penyakitnya (IR: 3,56)
55	Subjek :	Wah awalnya ya iya d in. Sangat merasa begitu karena kehidupan tante sangat berubah 180 derajat. Cuman sekarang yasudah sama sekali nggak ada perasaan menyesali keadaan tante. Apa yang terjadi akibatnya sudah tante biarkan yang penting tante bisa sehat ndak kambuh-kambuh lagi.	Banyak sekali masalah yg muncul karena keterbatasan subjek (IR: 3,65)
60	Peneliti :	<i>Anak tante ini sudah usia berapa te ?</i>	
	Subjek :	Mau 3 tahun din.	Anak subjek ketergantungan HP sejak kecil (IR: 3,67)
	Peneliti :	<i>Emhh... iya te. Seorang anak tentunya memiliki masa dan tahap tumbuh kembang ya te, begitu pula anak tante yang sekarang usianya menginjak 3 tahun. apakah tante merasakan ada kendala ketika harus menjadi ibu dan pendidik bagi buah hati ?</i>	
65	Subjek :	Tentu merasa din. Banyak sekali masalah yang muncul karena ya keterbatasan tante ini. Misalkan saja masalah HP. Dia sudah sangat ketergantungan HP. Minum susu sambil lihat HP, mau tidur sambil lihat HP. Dan itu selalu sejak dia kecil. Tante tau itu salah, cuman tante bingung harus bagaimana. Kalau nggak dikasih HP dia nangis dan nggak bisa diem kesana kemari sedangkan tenaga tante nggak mampu untuk selalu mengikuti kelincahan dia. Tante sangat mudah capek jadi ya biar dia diem dan tenang tante kasih HP.	Anak subjek menangis dan tidak bisa diam jika tidak ada HP /Dilarang (IR: 3,70)
70			Subjek sangat mudah lelah sehingga agar anak diam dan tenang diberikan HP (IR: 3,73)
75	Peneliti :	<i>Lalu bagaimana untuk tahap pembelajarannya te ?</i>	Menemani ketika anak bermain (IR: 3,76)
	Subjek :	Ya gimana ya, ya tante temenin kalo pas mainan gitu Cuma ya itu sampai sekarang belum terbiasa ke kamar mandi kalau mau buang air seharusnya kan sudah mulai diajari yah, ya contohnya itulah din karena tante bener-bener terbatas aktivitasnya gampang lelah jadi ya nggak bisa maksimal.	Sampai sekarang belum terbiasa ke kamar mandi untuk buang air yang seharusnya sudah
80			
85	Peneliti :	<i>Apakah tante memiliki anak ketika sudah sakit lupus</i>	
	Subjek :	?	

90		Sudah din, nggak lama dari setelah nikah itu tante sakit trus beberapa bulan setelahnya ya tante lupa, itu hamil pertama di pernikahan kedua ini. Sebenarnya sama dokter dilarang punya anak karena membahayakan tante dan juga si anak kan tante harus setiap hari minum obat dosis lumayan tinggi, eh tapi sama Allah swt kok dikasih. Yasudah dijalani sampe dapat 6 bulan dia nggak kuat organ tubuhnya dan akhirnya meninggal.	harus diajari (IR: 3,77)
95		Lah ternyata kok hamil lagi ya ini si je, lahir prematur juga Cuma dia kuat dan bisa bertahan. Sama dokter ya ndak boleh din dan tante juga ndak program. Tante mikir malah nggak mungkin bakal punya anak dengan kondisi gini hormonnya mengalami gangguan tapi ya kehendak Allah swt dikasih anak. Saat hamil pun banyak perjuangannya din karena rasanya sangat berat dan mudah sekali lelah.	Subjek benar-benar tertawat aktivitasnya sehingga tidak maksimal (IR: 3,81)
100			Nggak lama setelah menikah terkena lupus dan beberapa bulan setelahnya hamil pertama (IR:3,84)
105		Yah pokoknya gimana ya din, dengan segala keterbatasan ini tante berusaha maksimal yang tante bisa. Tante antar jemput sekolah kalau tante pas benar-benar kuat, yah begitu itu.	Dilarang memiliki anak oleh dokter karena membahayakan subjek dan juga anaknya akibat obat yang dikonsumsi (IR: 3,86)
110	Peneliti :	<i>Lalu untuk peran tante dalam mengatur rumah tangga apakah ada permasalahan setelah mengidap lupus ?</i>	
115	Subjek :	Emmhh.... engga ada sih din tante rasa. Masih tetap tante yang mengatur rumah tangga sebagai porsi istri. Cuman ya setelah sakit semakin kesini kan suami berubah, uang yang dikasih juga berkurang, sekarang tante udah nggak nelangsa lagi din. Dulu ya stres menyalahkan penyakit hingga suami selingkuh sana sini Cuma sekarang udah bener-bener biasa saja dan menerima. Yang penting untuk aku dan anakku tercukupi, dan nggak kepanasan kehujuan. Hehe	6 bulan organ tubuh sang anak tidak kuat sehingga meninggal (IR: 3,90)
120	Peneliti :	<i>Bagaimana dengan peran sebagai partner hidup?</i>	
125	Subjek :	Oh ya tentu, tante berusaha menjadi pendamping yang baik meskipun dalam keadaan apapun. Selagi tante mampu akan tetap menjalankan tugas tante sebagai istri. Misal menyiapkan makan untuk makan malam, meskipun ternyata tiba-tiba suami nggak pulang, atau udah makan diluar ya tante tetap menyediakan. Selalu memberi motivasi, dukungan hal positif dan lain-lain itu masih sampai sekarang.	Hamil lagi yang kedua, lahir prematur namun bisa kuat dan bertahan (IR: 3,92)
130	Peneliti :	<i>Jadi apakah sejak lupus ini menyerang memberikan pengaruh yang besar terhadap rumah tangga tante, benar ?</i>	Saat hamil sangat butuh perjuangan karena sangat berat dan mudah lelah (IR: 3,97)
	Subjek :	Iya bisa din tapi ya tergantung orangnya juga sih nggak bisa disama ratakan. Kalo suami tante kan emang dasarnya suka main-main cewek din jadi mungkin ya	Subjek mengantar dan menjemput anaknya ketika bersekolah selagi benar-benar kuat (IR: 3,103)

135	Peneliti :	sekalipun tante nggak sakit tetep bisa selingkuh. Ditambah tante sakit ya sudah malah jadi alasan yang telak.	Masih subjek yang mengatur rumah tangga sampai sekarang (IR: 3,108)
140	Subjek :	Dulu iya din, suka menyesal dan menyalahkan. Sudah karena lupus ini semua berubah, tante juga nggak tau kan tiba-tiba sakit dan ternyata kena lupus. Dampaknya juga bener-bener kelihatan secara fisik juga melemah. Tapi sekarang tante sudah bener-bener bisa menerima sih. Sudah nggak ada rasa marah dan menyalahkan lupus ini. Tante sekarang mikirnya ya ini sudah takdir Allah swt dan pasti akan ada sisi positif yang bisa kita ambil.	Suami semakin kesini semakin berubah (IR: 3,110)
145	Peneliti :	Jadi sekalipun problem tersebut belum terselesaikan tante sekarang tetap sudah benar menerima ?	Dulu ya stress menyalahkan penyakit hingga suami selingkuh sana sini (IR: 3, 112)
150	Subjek :	Iya, misal ya suami seperti itu, tante ngurus anak sendiri ya sudah nggak papa. Tante nggak peduli terserah dia mau apa. Mau pulang ya silahkan, enggak ya silahkan. Sudah nggak tante pikirin sama sekali din.	Sekarang sudah benar-benar bisa menerima (IR: 3,114)
155	Peneliti :	Hmm.. iya te, Btw saat ini kan sedang ada pandemi covid-19 ya te yang mana bisa menyerang orang-orang dengan imun rendah. Lantas bgmn tante menyikapinya ?	Subjek berusaha untuk menjadi pendamping yang baik meski dalam keadaan apapun (IR: 3,118)
160	Subjek :	Oh iya itu sangat nggak berani keluar rumah din. Bener-bener terasa menghambat apalagi kan tante lupus, yang gangguan sistem imun <i>yawes</i> sudah nggak berani kemana-kemana kan lebih beresiko. Jadinya ya gini paling anakku bosen ya din dirumah terus tapi ya mau gimana. Sekalipun pakai masker dan lain-lain kan tante lebih rentan.	Selagi subjek mampu akan tetap selalu menjalankan tugas sebagai istri (IR :3,119)
165	Peneliti :	Untuk makan sehari-hari tante dan juga anak bagaimana ?	Selalu memberi motivasi, dukungan hal positif dan lain-lain itu masih sampai sekarang (IR: 3,123)
170	Subjek :	Beli nunggu jualan lewat depan rumah, tapi kalo anak belum bisa makan yang bener din Cuma selalu minum susu kaleng itu.	
175	Peneliti :	Hampir usia 3 tahun masih susah makan te ?	tergantung orangnya juga sih nggak bisa disama ratakan (IR: 3,129)
180	Peneliti:	Iya bisa jadi te. Okey te sudah selesai, jaga kesehatan selalu ya te, jangan stress, jangan mikir yang nggak penting biar selalu bahagia dan imunnya bagus	nggak sakit tetep bisa selingkuh. Ditambah tante sakit ya sudah malah jadi alasan
	Subjek:	Iya din makasih ya	

			yang telak (IR: 3,132)
185			Dulu iya din, suka menyesal dan menyalahkan (IR: 3,138)
190			Dampaknya juga bener-bener kelihatan secara fisik juga melemah (IR: 3,140)
195			Sekarang sudah nggak ada rasa marah dan menyalahkan lupus ini (IR: 3,143)
200			sudah takdir Allah swt dan pasti akan ada sisi positif yang bisa kita ambil (IR: 3,144)
205			Mengurus anak sendirian (IR: 3,148)
210			Sudah nggak peduli terserah dia mau apa. Mau pulang ya silahkan, enggak ya silahkan (IR: 3,149)
215			Bosen dirumah terus tapi ya mau gimana. Sekalipun pakai masker dan lain-lain kan tante lebih rentan (IR: 3,160)
220			
225			

230			
235			
240			
245			
250			
255			

Verbatim Wawancara

Wawancara ke-1 Informan Pendukung

Nama subjek : NTA
 Status subjek : Anak kandung subjek IR
 Waktu : Tanggal 8 Mei 2020
 Tempat : by sambungan telepon

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Pemadatan Fakta
1	<i>Peneliti :</i>	bisa diceritakan gimana dulu waktu mama kamu pertama kali tau kalau beliau sakit lupus ?	pas SMA aku mulai sering tinggal dimamaku (NTA, 6)
5	Subjek :	sebenarnya mama ku sudah menunjukkn gejala-gejala itu dari aku SD mbak.. sedangkan saat itu aku masih tinggal dirumah nenek karena rumah nenek lebih dekat dengan sekolahku sampai aku SMP, dan pas SMA aku mulai sering tinggal dimamaku.	Aku lebih terbiasa dirumah nenek mbak karena kurang nyaman juga dirumah mama ada suami barunya itu (NTA, 10)
10	<i>Peneliti :</i>	Jadi baru saat SMA itu intens dirumah ya ?	
	Subjek:	Iya mbak, meskipun nggak tiap hari tapi sering karena kadang juga dirumah nenek. Aku lebih terbiasa dirumah nenek mbak karena kurang nyaman juga dirumah mama ada suami barunya itu. Sebenarnya nggak apa-apa sih tapi jd nggak bisa loss gitu loh.	
15	<i>Peneliti :</i>	Tapi sikap papa tiri ke kamu baik kan ?	Papa tiri selalu tergantung hatinya. Kalo pas hatinya enak ya enak kalo pas enggak yo marah-marah terus meskipun itu hal kecil mesti dipermasalahkan.
	Subjek :	Ya biasa aja sih mbak, orang itu selalu tergantung hatinya. Kalo pas hatinya enak ya enak kalo pas enggak yo marah-marah (NTA, 15)	
20	<i>Peneliti :</i>	Bagaimana kondisi mamamu saat awal sakit ?	
	Subjek :	Wuh itu lagi parah-parahnya mbak, wajahnya besar banget, gatel-gatel, lebam-lebam parah, trus matanya sampek kayak mau keluar gitu. Sumpah aku kasian banget dlu pas lihat mamaku.	Wuh itu lagi parah-parahnya mbak, wajahnya besar banget, gatel-gatel, lebam-lebam parah, trus matanya sampek kayak mau keluar gitu (NTA, 20)
25	<i>Peneliti :</i>	Ketika kondisi seperti itu bagaimana sikap papamu ke mamamu ? sepengetahuan kamu selama tinggal disana	
	Subjek :	Biasa banget mbak, papa itu orangnya ya cuek2 aja, nggak perhatian banget ya nggak sepeduli itu padahal kan dalam kondisi sakit parah gitu. Misalkan masalah makan sm minum obat ya wes hanya sekedar gitu aja. Selebihnya ya biasa aja kadang ya papa hp an di ruang tamu, mama dikamar, ya wes gitu itu.	papa itu orangnya ya cuek2 aja, nggak perhatian banget ya nggak sepeduli itu (NTA, 27)
30		Tapi ya itu tadi mbak, tergantung suasana hati. Kalo pas seneng gitu ya nawar2in, pengen apa ma ? kalo pas lagi nggak enak gitu ya marah-marah ae ke mamaku sedangkan mamaku kan nggak bisa apa-apa jadi ya diem tok. Nggak tega aku kalo pas kayak gitu.	Mengingatkan misalkan masalah
35			

40	Peneliti :	Permasalahan apa sih yang kamu tau yang bisa jadi masalah dan bertengkar antara mama dan papa tiri kamu ?	makan sm minum obat ya wes hanya sekedar gitu aja (NTA, 29)
	Subjek :	Yang paling sering ya masalah selingkuh itu mbak soalnya mamaku kalo cerita udah bener-bener nggak kuat itu ya ke aku. Meski cerita e nggak lengkap tapi aku ya jadi tau kalo seringnya masalah papa selingkuh.	Kalo pas seneng gitu ya nawar2in, pengen apa ma ? kalo pas lagi nggak enak gitu ya marah-marah ae ke mamaku (NTA, 33)
45	Peneliti :	pernah nggak mamamu bilang atau menunjukkan bahwa ada rasa penyesalan karna sakitnya ini bisa jadi seperti ini rumah tangganya?	
	Subjek :	Sering mbak, kadang gitu ya nuangis dikamar, emosinya jadi nggak stabil, kayak orang stress gitu loh. Bahkan gitu itu ya pernah karna papa nggak jelas emosi marah2 in mamaku jadinya mamaku ya melampiaskan ke anak-anaknya. Yang aku disentaki, adek dicubit . ya sama aku langsung tak bilang “lapo se ma sampean iku.. nggak jelas” gitu langsung nangis lagi.. kadang ya sampek banting-banting barang dulu itu, sebenarnya ya nggak tega mbak cuman aku ya jadi kesel juga.	mamaku kan nggak bisa apa-apa jadi ya diem tok (NTA, 36)
50			
55	Peneliti :	Selain masalah perselingkuhan apa ada lagi yang kadang bisa jadi penyebab pertengkaran ?	Yang paling sering ya masalah selingkuh itu karna kalau sudah benar2 tidak kuat cerita ke aku (NTA, 42)
	Subjek :	Ya nggak ada masalah-masalah besar sih mbak, kadang ya masalah kecil bisa jadi besar. Dan sukanya papaku itu ya kebiasaannya adalah MENGUNGKIT UANG. Orangnya itu merasa kaya jadi kayak misalkan pernah ngomong “ini semua dari dulu karna aku yang biyai” ya gitu itu loh.. buat apa ngungkit2 gitu kan nggak penting mbak.	Sering mbak, kadang gitu ya nuangis dikamar, emosinya jadi nggak stabil, kayak orang stress gitu loh (NTA, 49)
60			
65	Peneliti :	Kalau untuk tugas-tugas sebagai istri apakah mamamu masih melaksanakannya ?	pernah karna papa nggak jelas emosi marah2 in mamaku jadinya mamaku ya melampiaskan ke anak-anaknya (NTA, 51)
	Subjek :	Emh.. tugas sebagai istri ya masih dilakukan kok mbak. Misal nyiapin kopi dan makan saat pulang kerja itu sudah pasti, bahkan aku yang jelas anaknya aja suruh ambil2 sendiri, atau buat sendiri. Sedangkan ke papa itu semua disiapkan, jadi ya sangat menjalankan dengan baik dan semampunya. Minta dibuatkan apapun ya mamaku pasti nurut.	
70			
75	Peneliti :	Separah apa sih masalah perselingkuhan papamu berpengaruh ke kondisi mamamu ?	kadang ya sampek banting-banting barang dulu itu (NTA, 55)
	Subjek :	Ya banget mbak. Mamaku itu orangnya Cuma bisa diem, nangis. Waktu itu papa kan selingkuh sama tante I, akhirnya lama-lama mamaku luluh soalnya ya kasian juga mungkin memang papa butuh yang bisa menemani kalo mamaku kan sudah sangat terbatas, lagian ceweknya baik, akhirnya lah mamaku ikhlas papa nikah lagi. Ehhhh tapi kok nggak lama ketahuan selingkuh lagi. Sudah mbak memang parah banget karakternya orang itu. Dan mamaku kan tambah stress mbak soalnya	Ya nggak ada masalah-masalah besar sih mbak, kadang ya masalah
80			
85			

90	<p>Peneliti :</p> <p>Subjek :</p>	<p>tetangga2 ya tau papa sama cewek lain wong papa malah bangga dan pamer-pamer.</p> <p>Apa mamamu pernah cerita bagaimana perasaannya ?</p> <p>Pernah mbak kan ya kalo ada apa2 yang sampek mamaku nggak sanggup lagi larinya ke aku soalnya mau ke siapa lagi. Senakal-nakalnya aku ya nggak tega mbak lihat mamaku nangis dan disakiti.</p> <p><i>Subjek menangis ketika bercerita</i></p>	<p>kecil bisa jadi besar (NTA, 60)</p> <p>Papa tiri sukanya papaku itu ya kebiasaannya adalah MENGUNGKIT UANG (NTA, 61)</p>
95		<p>Bahkan pernah mbak ya yang bener-bener bikin aku sakit hati. Waktu itu aku sudah tinggal disana agak lama dan papa waktu itu marah-maraahh terus yang katanya aku males lah ini lah apa lah dan akhirnya mamaku nyuruh aku pergi. Iya emang tujuannya mamaku biar papa nggak marah-marah terus tapi aku ini anaknya kok malah lebih milih orang lain kan sakit hati mbak, akhirnya aku tinggal di nenekku. Nggak lama setelah itu aku di telp suruh pulang, suara mamaku nggak enak gitu ternyata adekku dibawa suaminya pergi kerumah selingkuhannya. Mamaku nuangis-nangiss mbak.</p>	<p>tugas sebagai istri ya masih dilakukan kok mbak. Misal nyiapin kopi dan makan saat pulang kerja itu sudah pasti (NTA, 69)</p>
100		<p>aku di telp suruh pulang, suara mamaku nggak enak gitu ternyata adekku dibawa suaminya pergi kerumah selingkuhannya. Mamaku nuangis-nangiss mbak.</p>	<p>semua disiapin, jadi ya sangat menjalankan dengan baik dan semampunya. Minta dibuatkan apapun ya mamaku pasti nurut (NTA, 73)</p>
105	<p>Peneliti :</p> <p>Subjek :</p>	<p>Bagaimana respon mamamu mendengar itu ?</p> <p>Mamaku langsung tak dudkin, kita ngomong sama-sama. Gini kan jadinya orang yang sampean bela-belain malah setega ini nyakitin sampean. Aku yang anak kandung malah diusir. Kalo udah kayak gini gimana ? mamaku Cuma diem sambil nangis. Trus bilang pokoknya mau cerai.</p>	<p>semua disiapin, jadi ya sangat menjalankan dengan baik dan semampunya. Minta dibuatkan apapun ya mamaku pasti nurut (NTA, 73)</p>
110	<p>Peneliti :</p> <p>Subjek :</p>	<p>Benar-benar bilang mau cerai gitu ?</p> <p>Iya mbak, Cuma aku bilang, apa sampean yakin ? aku nggak pengen adek merasakan hal yang sama kayak yang aku rasakan. Aku nggak dapat kasih sayang orang tua dan kebersamaannya. Aku nggak pengen adekku merasakan itu juga.</p>	<p>Mamaku itu orangnya Cuma bisa diem, nangis (NTA, 78)</p>
115	<p>Peneliti :</p> <p>Subjek :</p>	<p>Jadi ini ceritanya yang sampai minta antar ke P2TP2A ?</p> <p>Iya mbak.. karena nggak jadi mau cerai tapi Cuma pengen minta perlindungan agar adek nggak sembarangan main dibawa pergi aja. Itu tujuan mamaku dan minta tolong mbak.</p>	<p>selingkuh sama tante I, akhirnya lama-lama mamaku luluh kasian juga mungkin memang papa butuh yang bisa menemani kalo mamaku kan sudah sangat terbatas (NTA, 79)</p>
120	<p>Peneliti :</p> <p>Subjek :</p>	<p>Tapi untuk setahun belakangan ini mungkin dibandingkan sebelum-sebelumnya tingkat emosi mamamu apakah ada perubahan ?</p> <p>Emmhh... ada sih mbak.. sekarang udah mulai nggak gampang emosi, lebih stabil, sekalipun ada masalah ya lebih ke ikhlas dan udah ngga terlalu jadi beban lagi karna kelihatan juga mamaku baik-baik saja dan senang-senang saja. Katanya sih bilang ke aku sudah</p>	<p>tapi kok nggak lama ketahuan selingkuh lagi (NTA, 84)</p>
125		<p>Emmhh... ada sih mbak.. sekarang udah mulai nggak gampang emosi, lebih stabil, sekalipun ada masalah ya lebih ke ikhlas dan udah ngga terlalu jadi beban lagi karna kelihatan juga mamaku baik-baik saja dan senang-senang saja. Katanya sih bilang ke aku sudah</p>	<p>Dan mamaku kan tambah stress mbak soalnya tetangga2 ya</p>
130		<p>Emmhh... ada sih mbak.. sekarang udah mulai nggak gampang emosi, lebih stabil, sekalipun ada masalah ya lebih ke ikhlas dan udah ngga terlalu jadi beban lagi karna kelihatan juga mamaku baik-baik saja dan senang-senang saja. Katanya sih bilang ke aku sudah</p>	<p>Dan mamaku kan tambah stress mbak soalnya tetangga2 ya</p>

135	Peneliti :	gppa apapun yang terjadi dijalani saja dengan ikhlas. Nggak usah dipikir dalam-dalam lagi.	tau papa sama cewek lain wong papa malah bangga dan pamer-pamer (NTA, 86)
140	Subjek :	Jadi ceritanya pas aku kelas 4 SD mamaku cerai sama papaku. Saat itu ya aku sudah paham kalau kita nggak akan bisa bersama-saa lagi. Sejak cerai mamaku mulai kenal sama laki-laki yang sekarang jadi papa tiriku. Aku sama mamaku masih tinggal di rumah nenek sampai mama memutuskan untuk menikah sama laki-laki itu. Tapi aku nggak mau ikut mereka. Aku milih tinggal di nenek selain karena lebih dekat dengan sekolah juga aku merasa lebih nyaman.	Senakal-nakalnya aku ya nggak tega mbak lihat mamaku nangis dan disakiti (NTA, 93)
145	Peneliti :	Berarti saat itu mamamu belum sakit ya ?	adekku dibawa suaminya pergi kerumah selingkuhannya.
150	Subjek :	Belum mbak, ya kira-kira pas aku kelas 6-an SD baru mulai gejala-gejala itu. jadi sebenarnya laki-laki itu suami orang gitu lo mbak yang belum cerai sama istrinya tapi jadi mau diproses karna mau nikah sama mamaku. Hmmh.. ruwet ceritanya.	Mamaku nuangis-nangiss mbAK (nta, 105)
155	Peneliti :	jadi setelah menikah lagi baru muncul lupusnya ya ?	Cuma diem sambil nangis. Trus bilang pokoknya mau cerai (nta, 105)
160	Subjek :	iya mbak.. ya semakin muncul gejalanya dan semakin parah sampek aku SMA itu	aku nggak pengen adek merasakan hal yang sama kayak yang aku rasakan. Aku nggak dapat kasih sayang orang tua dan kebersamaannya (nta, 115)
165	Peneliti :	Lalu bagaimana sikap papa tiri kamu ke mama kamu yang sedang sakit-sakitnya saat itu ?	
170	Subjek :	ya di antarkan berobat, dibelikan obat, ya gitu mbak awal-awal dulu ya peduli sih dan keliatan sayang banget, ngga terdengar juga selingkuh-selingkuh. Cuma lama-lama kok kayak berubah gitu. Sampai sekarang semakin berubah, makin seenaknya sendiri, sering nggak pulang, cuek-cuek aja, ya itu wes mbak sesuai mood nya. Kalo pas enak ya baik.	nggak jadi mau cerai tapi Cuma pengen minta perlindungan agar adek nggak sembarangan main dibawa pergi aja (nta, 122)
175	Peneliti :	Dengan sikap papamu yang seperti itu gimana sikap mamamu menghadapinya ?	
180	Subjek :	Gimana ya mbak, ya biasa aja sih soalnya emang dasar mamaku orangnya cuek jadi ya biasa aja. Tapi gatau sih dalam hatinya gimana. Pokoknya ya semakin banyak masalah sama suaminya itu, dan sakitnya juga semakin parah itu ya sering banget nangiss gitu dikamar. Nangis sendirian tiba-tiba gitu. Aku mau nyamperin nggak tega jadi ya aku jaga in adek aja.	sekarang udah mulai nggak gampang emosi, lebih stabil (NTA, 128)
	Peneliti :	Kalau untuk adek kamu gimana ? sekarang umur berapa ?	
	Subjek :	Baru april ini 3 tahun mbak. Anaknya lincah Cuma ya itu ketergantungan banget sama HP. Dari kecil wes kebiasaan HP mbak soale sama mama ya dikasih gitu biar nggak rewel kan mamaku gampang capek a mbak jadi kayak nggak kuat gitu kalo harus njagain intens	

185		anak kecil yang lagi lincah-lincahnya. Emmhh apalagi ya.. oh iya karna nggak dibiasakan juga untuk dibelajari makan nasi sampai sekarang nggak bisa makan apa-apa mbak.. mesti dimuntahin, bisa sedikit pol sih tapi makanan tertentu aja. Jadi ya setiap hari selalu konsumsi susu, nggak bisa yang lain.	sekalipun ada masalah lebih ke ikhlas dan udah ngga terlalu jadi beban lagi (nta, 129)
190	<i>Peneliti :</i>	Emhh.. okey, lantas untuk saat ini sepengetahuan kamu bgmn keadaan mamamu sekarang ?	Katanya sih bilang ke aku sudah gppa apapun yang terjadi dijalani saja dengan ikhlas. Nggak usah dipikir dalam-dalam lagi (nta, 132)
195	Subjek :	Udah lebih baik sih mbak dari sebelum-sebelumnya, seperti udah menerima gitu apa aja yang terjadi diikhlasin.. mamaku juga sadar mungkin memang ini karma karna kesalahannya dulu yang juga mendapatkan suami orang, jadi ya diterima aja dengan ikhlas. Pernah ngomong gitu sih. Emosinya juga lebih stabil makanya sekarang udah agak jarang kambuh yang sampe parah gitu.	Jadi ceritanya pas aku kelas 4 SD mamaku cerai sama papaku (NTA, 138)
200	<i>Peneliti :</i>	Saya penasaran, setelah akhirnya sekian tahun mama kamu bisa menerima, sebenarnya dulu ketika awal sakit itu bagaimana sih perasaan mamamu ? apa kamu tau ? karna ini bukanlah penyakit yang ringan-ringan saja loh	Sejak cerai mamaku mulai kenal sama laki-laki yang sekarang jadi papa tiriku (NTA, 140)
205	Subjek :	Nah iya mbak benar. Memang bukan penyakit yang biasa-biasa saja tapi mamaku nggak tau itu. Awalnya terpikir itu penyakit biasa-biasa aja makanya ke dokter umum periksa berkali-kali ya karna nggak tau.	mama memutuskan untuk menikah sama laki-laki itu. Tapi aku nggak mau ikut mereka. Aku milih tinggal di nenek (NTA, 143)
210	<i>Peneliti :</i>	Lalu setelah tau kalau ternyata lupus bagaimana ?	jadi sebenarnya laki-laki itu suami orang gitu lo mbak yang belum cerai sama istrinya tapi jadi mau diproses karna mau nikah sama mamaku (NTA, 149)
215	Subjek :	Ya mamaku kaget mbak. Bingung soalnya nggak tau apa itu sakit lupus. Waktu itu aku juga nggak ngerti apa-apa jadi nggak bisa bantu kasih info apa-apa ke mama tentang lupus.	
220	<i>Peneliti :</i>	Kalo perasaan minder atau nggak pede sama keadaannya itu ada nggak tit dalam diri mamamu ?	
225	Subjek :	Ada mbak, tapi udah dulu banget. Dulu itu malu ketemu orang pas tau itu lupus. Kayak takut gitu loh mbak terus kalo ditanyaki orang jadinya nangis. Mesti gitu.	ya di antarkan berobat, dibelikan obat, ya gitu mbak awal-awal dulu ya peduli sih dan keliatan sayang
	<i>Peneliti :</i>	Okey, selain itu bentuk rasa nggak pedenya seperti apa ?	
	Subjek :	Ya kayak sedih dan bingung gitu mbak kan rambutnya rontok banget itu juga, trus tak suruh pakai jilbab aja pelan-pelan. Kayak gitu sih tapi sekarang sudah enggak mbak mungkin karna sudah terbiasa ya.	

230			banget, ngga terdengar juga selingkuh-selingkuh (NTA, 158)
235			. Sampai sekarang semakin berubah, makin seenaknya sendiri, sering nggak pulang, cuek-cuek aja (NTA, 161)
240			dasar mamaku orangnya cuek jadi ya biasa aja. Tapi gatau sih dalam hatinya gimana (NTA, 167)
245			
250			semakin banyak masalah sama suaminya itu, dan sakitnya juga semakin parah itu ya sering banget nangisss gitu dikamar. Nangis sendirian tiba-tiba gitu (NTA, 169)
255			
260			Dari kecil wes kebiasaan HP mbak soale sama mama ya dikasih gitu biar nggak rewel kan mamaku gampang capeK (NTA, 177)
265			
270			karna nggak dibiasakan juga untuk dibelajari makan nasi sampai sekarang nggak bisa makan apa-apa mbak(NTA, 182)
275			Udah lebih baik sih mbak dari sebelum-

280			<p>sebelumnya, seperti udah menerima gitu apa aja yang terjadi diikhlasin (NTA, 196)</p>
285			<p>juga sadar mungkin memang ini karma karna kesalahannya dulu yang juga mendapatkan suami orang, jadi ya diterima aja dengan ikhlas (NTA, 198)</p>
290			<p>Emosinya juga lebih stabil makanya sekarang udah agak jarang kambuh yang sampe parah gitu (NTA, 201)</p>
300			<p>Awalnya terpikir itu penyakit biasa-biasa aja makanya ke dokter umum periksa berkali-kali ya karna nggak tau (NTA, 204)</p>
305			<p>Ya mamaku kaget mbak. Bingung soalnya nggak tau apa itu sakit lupus (nta, 208)</p>
310			<p>Dulu itu malu ketemu orang pas tau itu lupus kayak takut gitu (NTA, 214)</p>
315			<p>kalo ditanyaki orang jadinya nangis. Mesti gitu (NTA, 216)</p>
320			<p>Ya kayak sedih dan bingung gitu mbak kan rambutnya</p>
325			

330			rontok banget itu juga, trus tak suruh pakai jilbab aja pelan-pelan (NTA, 219)
335			tapi sekarang sudah enggak minder lagi kok mbak mungkin karna sudah terbiasa ya (NTA, 221)
340			
345			
350			
355			
360			
370			
375			
380			

385			
390			
395			
400			
405			

CODING WS IR

TEMA	SUBTEMA	KATEGORI	FAKTA
Proses penerimaan Diri	Penyangkalan (<i>denial</i>)	<i>Shock</i> mengetahui kenyataan buruk	<p><u>Tidak mengetahui</u></p> <p>Awalnya tidak mengetahui penyakitnya adalah Lupus (IR:1,9)</p> <p>Karna tante kira itu alergi ya sudah tante bawa kedokter kulit dan kelamin trus dicek semuanya kok ternyata nggak alergi apa-apa (IR: 1,21)</p> <p>Tante tau setelah berobat ke RS di Surabaya. Setelah di Malang sudah berobat kesana-kesini nggak sembuh-sembuh juga dan malah semakin parah langsung tante dibawa ke Surabaya itu. <i>Emh.. gimana ya...</i> memang sakit ini Lupus (IR: 1,40)</p> <p><i>Emh.. gimana ya...</i> memang sakit ini Lupus itu disebut juga sakit 1000 wajah karena dia menyerupai penyakit yang lain (IR: 1,43)</p> <p><u><i>Observasi subjek menghela nafas saat awal membahas penyakit</i></u></p> <p><u>Kaget</u></p> <p>Mengira gejala-gejala yang muncul diawal adalah gejala biasa (IR: 1,19)</p> <p>Awalnya sangat bingung apa itu sakit lupus dan mengira itu sakit gatal-gatal biasa (IR: 1,136)</p>

			<p>Awalnya kaget, shock, bertanya-tanya penyakit apa ini (IR: 1,82)</p> <p>Cari-cari diinternet katanya lupus penyakit yang mematikan, ternyata ya bener mengerikan memang (IR: 1,83)</p> <p><u>Rasa tidak percaya</u></p> <p>Awalnya kaget, shock, bertanya-tanya penyakit apa ini (IR: 1,82)</p> <p>Awalnya tidak percaya dan sangat sulit menerima kenyataan (IR: 2,18)</p> <p>Meskipun sudah berjalannya waktu proses penyembuhan ya terkadang masih muncul perasaan tidak bisa menerima.(IR: 2,19)</p> <p>Sudah karena lupus ini semua berubah, tante juga nggak tau kan tiba-tiba sakit dan ternyata kena lupus. Dampaknya juga bener-bener kelihatan secara fisik juga melemah.(IR: 3,138)</p>
		Menimbulkan konsekuensi	<p><u>Efek luar biasa</u></p> <p><i><u>Bercerita sambil menahan tangis</u></i></p> <p>Trus mulai bentol-bentol dan bengkak-bengkak entah itu dijari, dikaki, dikepala, pokoknya emang sakit ini peradangan dan pembengkakan. (IR: 1,23)</p>

		<p>Memberikan efek yang luar biasa yakni wajah <i>moonface</i>, rambut rontok, gigi keropos. (IR: 1,56)</p> <p>Mengonsumsi obat sejak dulu awal sakit hingga sekarang (IR:1,51)</p> <p>Pokoknya kalo obat dosis tinggi efeknya langsung begitu. (IR: 1,57)</p> <p><u>Perubahan</u></p> <p>Iya jelas ada bedanya sih terutama ditenga (IR: 3,23)</p> <p>Akibat dari penyakitnya keadaan menjadi berubah 180 derajat jadi terbatas dan nggak boleh capek (IR: 3,52)</p> <p>Aktivitas juga dibatasi karena tidak boleh terlalu capek (IR: 2,63)</p> <p>Mau keluar rumah juga agak males karena badannya kan kurang fit (IR: 2,65)</p> <p>peran sebagai istri itu seperti memberikan motivasi.... Cuma yang saat ini terbatas itu ya tenaga (IR: 3,30)</p> <p>Tante tau itu salah, cuman tante bingung harus bagaimana (IR: 3,69)</p> <p>Kalau nggak dikasih HP dia nangis dan nggak bisa diem kesana kemari</p>
--	--	---

			sedangkan tenaga (IR: 3,70)
		Menolak kenyataan	<p><u>Lelah</u></p> <p>Sangat capetk mengonsumsi obat, tetapi tidak bisa dihindari (IR: 1,66)</p> <p>Subjek IR sudah keluar masuk UGD sebanyak 3 kali dengan kondisi yang sudah parah (IR: 1,103)</p> <p>Pernah drop dan konsumsi obat dosis tinggi, rambut menjadi rontok dan <i>moonface</i> (IR: 1,151)</p> <p>Mana ada orang yang seperti itu. Isi hidupku rasanya sudah nangis terus, marah banget rasanya (IR: 1,89)</p> <p><u>Sulit menerima</u></p> <p>Awalnya tidak langsung menerima dan terasa sulit menerimanya (IR: 1,88)</p> <p>Mana ada orang yang bisa menerima seperti itu (IR: 1,89)</p> <p>Pertama kali yang tante rasakan itu tidak percaya, rasanya sangat sulit untuk menerima (IR: 2,18)</p> <p>Ya awalya sakit din (IR: 2,140)</p> <p>Sudah karena lupus ini hidupku jadi berubah (IR: 3,138)</p>

	Marah (<i>anger</i>)	Problematika dalam peran istri	<p><u>Perubahan suami</u></p> <p><i>Ketika menceritakan rumah tangganya terlihat seperti menahan air mata</i></p> <p>Suami semakin kesini semakin berubah (IR: 3,110)</p> <p>Suami sudah tidak seperti dulu lagi (IR:225) Suamiku itu din digrup bapak-bapak tetangga sini malah dia pamer-pamer kalau dia dekati cewek ini dan ini, malah bangga (IR: 2,166)</p> <p>Nggak tau din rumah tangga macam apa seperti ini (IR: 2,164)</p> <p><u>Perilaku suami</u></p> <p>Suami sering pulang tengah malam bahkan terkadang tidak pulang (IR: 2,145)</p> <p>Sejak kondisi seperti ini sudah nggak mau berhubungan suami istri (IR: 3,37)</p> <p>Sakitnya semakin dimanfaatkan suami untuk berselingkuh, jadi emakin malas untuk berhubungan (IR: 3,40)</p> <p>nggak sakit tetep bisa selingkuh. Ditambah tante sakit ya sudah malah jadi alasan yang telak (IR: 3,132)</p>
--	------------------------	--------------------------------	--

			<p>Mengizinkan suami menikah lagi karena berfikir pasti butuh ada yang mengurus namun suami tetap tidak berubah (IR: 2,130)</p> <p><u>Nafkah</u></p> <p>Makanya waktu itu tante ijini, tapi kenyataannya suami tetap nggak bisa berubah (IR: 2,134)</p> <p>o gaji ya iya tetap dikasih, ya itu untuk beli obat, susu, buat belanja, dan lain-lain (IR: 2,113)</p> <p>Nggak ada alasan sih din dan tante juga nggak pernah tanya. Karena kalau tanya jadinya malah tengkar (IR: 2,121)</p> <p>Nggak bisa din, suamiku nggak bisa gitu. Jika kita mulai dengan bicara yang baik-baik malah justru dia nyolot karena dia merasa benar (IR: 2,191)</p>
--	--	--	---

		<p>Problematika dalam peran ibu</p>	<p><u>Perjuangan subjek</u></p> <p>anak pertama sulit diberikan pengertian (IR: 1,181)</p> <p>Anak pertama tidak ada perubahan dan tidak bisa mengerti kondisi mamanya yang sedang sakit (IR: 2,85)</p> <p>nggak lama dari setelah nikah itu tante sakit trus beberapa bulan setelahnya ya tante lupa, itu hamil pertama... 6 bulan dia nggak kuat organ tubuhnya dan akhirnya meninggal (IR: 3,84)</p> <p>hamil lagi ya ini si je, lahir prematur juga Cuma dia kuat dan bisa bertahan.... Saat hamil pun banyak perjuangannya din karena rasanya sangat berat dan mudah sekali lelah (IR: 3,92)</p> <p><u>Peran ibu tidak maksimal</u></p> <p>Mengurus anak yang masih kecil seorang diri (IR : 2,87)</p> <p>Nggak bisa terlalu capek sehingga nggak maksimal (IR: 3, 24)</p> <p>Hingga saat ini anak yg kecil belum terbiasa buang air ke kamar mandi padahal seharusnya sudah diajarkan ya (IR: 3,77)</p> <p><u>Problem anak kecanduan gadget</u></p>
--	--	-------------------------------------	--

			<p>Banyak sekali masalah yang muncul karena ya keterbatasan tante ini. Misalkan saja masalah HP. Dia sudah sangat ketergantungan HP (IR: 3,65)</p>
		Rendah diri	<p><u>Minder dan tidak percaya diri</u></p> <p>Dulu ada rasa minder (IR: 2,61)</p> <p>Terkadang merasa minder gitu (IR:1,241)</p> <p>Terkadang tidak percaya diri karena merasa semenjak sakit kondisi fisik sangat berubah (IR:234)</p>

		Emosi terhadap kenyataan	<p><u>Merasa terpuruk</u></p> <p>Sering menangis dan marah dengan keadaan (IR:1,88)</p> <p>Ketika sedang sendiri menangis terus, rasanya benar-benar terpuruk (IR: 2,40)</p>
		Belum mampu menerima kenyataan	<p><u>Menyesal dan menyalahkan</u></p> <p>Dulu iya din, suka menyesal dan menyalahkan (IR: 3,138)</p> <p>Orang lain berkata itu mudah karena tidak ikut merasakan (IR:1,220)</p> <p>Sempat merasa mengapa kok sakit seperti ini (IR: 2,27)</p> <p>Awalnya sangat menyesal pada kondisi diri karena kehidupan berubah 180 derajat (IR: 3,52)</p>
	Tawar-menawar (<i>bergaining</i>)	Muncul kesadaran	<p><u>Rugi jika dipikir</u></p> <p>Kalau dipikir ya bisa buat tante nangis senang-nangisnya kalo mikir cinta (IR: 1,197)</p> <p>Pasti. kalo tante mikir itu tambah sakit (IR:1,171)</p> <p>Tidak terlalu memikirkan lagi kenapa kok bisa sakit seperti ini (IR: 2,26)</p> <p><i><u>Menghela nafas sejenak</u></i></p> <p>ngga usah lah mikir penyakitnya, marah,</p>

			<p>menghujat penyakitnya, disyukuri aja (IR: 1,175)</p> <p><u>Memilih berfikir positif</u></p> <p>Kalau untuk penyakit ini ya doa, sholat, motivasi diri dan tidak banyak mikir. obat hanya 25 persen sisanya adalah diri sendiri (IR: 1,213)</p> <p>Menyadari untuk apa terus memikirkan orang lain yang tidak memikirkan kita (IR: 2,204)</p> <p>Untuk apa memikirkan satu orang yang tidak peduli sedangkan banyak orang yang ingin saya sembuh dan memberi motivasi (IR: 1,227)</p> <p>Kalau dicoba berfikir positif penyakitnya nggak muncul (IR:1,91)</p>
		Tujuan hidup	<p><u>Anak-anak</u></p> <p><i><u>Meneteskan air mata</u></i></p> <p>Difikiran tante hanya terlihat mereka berdua anak-anak (IR:109)</p> <p>Ingin melihat anak yang masih kecil ini sampai besar dan menjadi harapan orang tua (IR: 2,212)</p> <p><i><u>Menangis dan menoleh kearah anaknya</u></i></p> <p>Demi anak tante bisa kuat. Ketika anak sudah bekerja akan membuat lebih tenang (IR:198)</p>

			<p><u>Diri sendiri</u></p> <p>Hanya diri sendiri yang bisa menekan penyakit (IR: 1,68)</p> <p>Nggak mau sakit lagi (IR: 2,209)</p> <p>Memilih untuk mengorbankan perasaan demi anak (IR: 2,230)</p>
	Depresi (<i>depression</i>)	Putus asa	<p><u>Sudah tidak peduli</u></p> <p>Pokoknya yang tante pikir hanya sikecil. Sudah biar dia mau ngapain aja dan melakukan apa aja tante sudah nggak peduli (IR: 1,184)</p> <p>Sudah benar-benar tidak peduli suami sering tidak pulang (IR: 220)</p> <p><i><u>Intonasi tegas dan terlihat benar-benar tidak peduli lagi</u></i></p> <p><u>stress</u></p> <p>Kalau untuk sendiri sudah tidak ingin apa-apa lagi (IR: 2,225)</p> <p>Dulu selalu berfikiran yang jelek hingga tidak memiliki keinginan apa-apa (IR:163)</p> <p>Sudah nggak punya keinginan apa-apa lagi selain sakit ini bisa hilang dari tubuhnya (IR:165)</p> <p>Duh ya stress menyalahkan diri sendiri sampai suami</p>

			<p>selingkuh seperti ini (IR: 3,112)</p> <p>Ketika merasakan sakit banget yang diingat hanya kematian (IR: 1,100)</p>
		Dorongan orang terdekat	<p><u>Support</u></p> <p>Diminta dokter untuk diantar ketika kontrol sebagai bentuk dukungan orang terdekat (IR: 270)</p> <p>Terdapat perkumpulan penderita Lupus yang bernama Parahita (IR:1,119)</p> <p>Isi peetemuan Parahita yakni pemberian motivasi, membahas Lupus dll dengan dokter spesialis (IR: 1,256)</p> <p><u>Motivasi dan doa</u></p> <p>Kalau teman-teman malah selalu ngasih semangat gitu dan juga mendoakan (IR: 1,96)</p> <p>Motivasi nggak hanya datang dari 1 org tapi banyak orang lain yang memberi motivasi dan ingin kita sembuh (IR: 1,227)</p> <p>yang lain mendoakan banyak. Harusnya tante semangat untuk itu (IR: 1,230)</p>
	Penerimaan (<i>acceptance</i>)	Pasrah pada keadaan	<p><u>Tidak memikirkan lagi</u></p> <p>Menghindari berpikir penyakit untuk tidak stress (IR: 1,68)</p>

			<p>Percuma memikirkan penyakit yang sudah ada (IR: 2,32)</p> <p>Sudah tidak mau mikirin tingkah laku suami (IR: 1,173)</p> <p>Saat ini menerima dan menjaga jangan sampai kambuh (IR: 2,35)</p> <p>Saat ini sudah tidak terlalu memikirkan lagi kenapa bisa sakit seperti ini (IR: 2,26)</p>
		Melaksanakan peran rumah tangga	<p><u>peran sebagai ibu</u></p> <p>Mengurus anak sendirian (IR: 3,148)</p> <p>Mengantar dan menjemput anaknya ketika bersekolah selagi benar-benar kuat (IR :3,101)</p> <p>Mengurus anak-anak, masak, dan lain-lain (IR: 2,4)</p> <p>Menemani ketika anak bermain (IR: 3,76)</p> <p>Nggak bisa terlalu capek sehingga nggak maksimal (IR: 3, 24)</p> <p>Hingga saat ini anak yg kecil belum terbiasa buang air ke kamar mandi padahal seharusnya sudah diajarkan ya (IR: 3,77)</p> <p>Anak kecanduan HP (IR: 3,65)</p> <p><u>Peran sebagai istri</u></p>

			<p>berusaha untuk menjadi pendamping yang baik meski dalam keadaan apapun (IR: 3,118)</p> <p>Sebagai istri memberikan motivasi, semangat, mendorong suamiya sejak dulu sampai sekarang masih tetap (IR: 3,30)</p> <p>Selalu memberi motivasi, dukungan hal positif dan lain-lain itu masih sampai sekarang (IR: 3,123)</p> <p>Masih subjek yang mengatur rumah tangga sampai sekarang (IR: 3,108)</p>
		Rasa syukur	<p><u>ikhlas</u></p> <p>sudah takdir Allah swt dan pasti akan ada sisi positif yang bisa kita ambil (IR: 3,144)</p> <p>Terasa menjadi lebih dekat dengan orang tua (IR: 2,78)</p> <p>Sadar diri atas kesalahan-kesalahan masa lalu sehingga sakit sebagai pengingat (IR: 2,47)</p> <p>Ngga usah mikir penyakit. Alhamdulillah masih dikasih sakit seperti ini (IR:175)</p> <p><u>Bersyukur</u></p> <p>Bersyukur pada Allah diberikan ginjal yang bagus (IR:156)</p>

			<p>6 bulan nggak kuat akhirnya meninggal. Nggak hamil lagi yang kedua, lahir prematur namun bisa kuat dan bertahan (IR: 3,90)</p> <p>Doa, sholat, dan motivasi diri sendiri juga bisa sebagai obat dari penyakit (IR:211)</p>
		<p>Menerima segala bentuk keadaan</p>	<p><u>Terbiasa</u></p> <p>Awalnya ketika ada yang mengasihani namun lama-kelamaan sudah biasa (IR:1,249)</p> <p>Berteman dengan penyakit (IR:70)</p> <p>Seiring berjalannya waktu mulai terbiasa (IR: 2,46)</p> <p><u>Menjadi lebih baik</u></p> <p>Sekarang sudah tidak minder (IR: 2,68)</p> <p>Sekarang sudah nggak ada rasa marah dan menyalahkan lupus ini (IR: 3,140)</p> <p>Sekarang sudah tidak ada perasaan menyesal (IR: 3,54)</p> <p>Saat ini sudah tidak ada perasaan menyesal atas perubahan fisik dan mental (IR: 2,26)</p> <p>Sekarang sudah bisa menerima kenyataan (IR: 2,21)</p>

			Sudah benar-bena bisa menerima (IR: 2,124)
--	--	--	--

CODING
INFORMAN PENDUKUNG

TEMA	SUB TEMA	KATEGORI	FAKTA
Proses penerimaan diri	Penyangkalan (<i>denial</i>)	Shock mengetahui kenyataan buruk	<p><u>Tidak mengetahui</u></p> <p>Awalnya terpikir itu penyakit biasa-biasa aja makanya ke dokter umum periksa berkali-kali ya karna nggak tau. (NTA: 204)</p> <p><u>Kaget</u></p> <p>Ya mamaku kaget mbak. Bingung soalnya nggak tau apa itu sakit lupus. (NTA: 208)</p>
		Menimbulkan konsekuensi	<p><u>Efek luar biasa</u></p> <p>Awalnya terpikir itu penyakit biasa-biasa aja makanya ke dokter umum periksa berkali-kali ya karna nggak tau (NTA: 204)</p> <p>Wuh itu lagi parah-parahnya mbak, wajahnya besar banget, gatel-gatel, lebam-lebam parah, trus matanya sampek kayak mau keluar gitu (NTA, 20)</p>
	Marah (<i>anger</i>)	Problematika dalam peran istri	<p><u>Perubahan suami</u></p> <p>jadi sebenarnya laki-laki itu suami orang gitu lo mbak yang belum cerai</p>

		<p>sama istrinya tapi jadi mau diproses karna mau nikah sama mamaku (NTA: 149)</p> <p>ya di antarkan berobat, dibelikan obat, ya gitu mbak awal-awal dulu ya peduli sih dan keliatan sayang banget, ngga terdengar juga selingkuh-selingkuh (NTA: 158)</p> <p>Cuma lama-lama kok kayak berubah gitu. Sampai sekarang semakin berubah, makin seenaknya sendiri, sering nggak pulang, cuek-cuek aja (NTA: 160)</p> <p><u>Perilaku suami</u></p> <p><i><u>Sedikit emosi dengan bicara dengan nada tinggi</u></i></p> <p>selingkuh sama tante I, akhirnya lama-lama mamaku luluh kasian juga mungkin memang papa butuh yang bisa menemani kalo mamaku kan sudah sangat terbatas (NTA: 78)</p> <p>tapi kok nggak lama ketahuan selingkuh lagi. Dan mamaku kan tambah stress mbak soalnya tetangga2 ya tau papa sama cewek lain wong papa malah bangga dan pamer-pamer (NTA: 84)</p> <p>orang itu selalu tergantung hatinya. Kalo pas hatinya enak ya enak</p>
--	--	---

		<p>kalo pas enggak yo marah-marah terus meskipun itu hal kecil mesti dipermasalahkan (NTA: 15)</p> <p>Biasa banget mbak, papa itu orangnya ya cuek2 aja, nggak perhatian banget ya nggak sepeduli (NTA: 27)</p> <p>Kalo pas seneng gitu ya nawar2in, pengen apa ma ? kalo pas lagi nggak enak gitu ya marah-marah ae ke mamaku (nta: 33)</p> <p>Yang paling sering ya masalah selingkuh itu mbak soalnya mamaku kalo cerita udah bener-bener nggak kuat itu ya ke aku (NTA: 42)</p> <p><u>Nafkah</u></p> <p>sukanya papaku itu ya kebiasaannya adalah MENGUNGKIT UANG (NTA: 61)</p>
		<p>Problematika dalam peran ibu</p> <p><u>Peran ibu tidak maksimal</u></p> <p>karna nggak dibiasakan juga untuk dibelajari makan nasi sampai sekarang nggak bisa makan apa-apa mbak (NTA: 182)</p> <p><u>Problem anak kecanduan gadget</u></p> <p>Anaknya lincah Cuma ya itu ketergantungan banget sama HP. Dari kecil wes kebiasaan HP mbak soale</p>

			sama mama ya dikasih gitu biar nggak rewel kan mamaku gampang capek (NTA: 176)
		Rendah Diri	<p><u>Minder dan tidak percaya diri</u></p> <p>Dulu itu malu ketemu orang pas tau itu lupus kayak takut gitu (NTA, 214)</p> <p>Ya kayak sedih dan bingung gitu mbak kan rambutnya rontok banget itu juga, trus tak suruh pakai jilbab aja pelan-pelan (NTA, 219)</p>
		Emosi terhadap kenyataan	<p><u>Merasa terpuruk</u></p> <p><i>Nafas terengah-engah dan menahan tangis</i></p> <p>Sering mbak, kadang gitu ya nuangis dikamar, emosinya jadi nggak stabil, kayak orang stress gitu loh (NTA, 49)</p> <p>Yang aku disentak, adek dicubit . ya sama aku langsung tak bilang “lapo se ma sampean iku.. nggak jelas” gitu langsung nangis lagi (NTA: 53)</p>
	Berganing (tawar-menawar)	Muncul kesadaran	<p><u>Memilih berfikir positif</u></p> <p>Udah lebih baik sih mbak dari sebelumnya, seperti udah menerima gitu apa aja yang terjadi diikhlasin (NTA, 190)</p>
		Tujuan hidup	<p><u>Anak-anak</u></p> <p>aku nggak pengen adek merasakan hal yang sama</p>

			<p>kayak yang aku rasakan. Aku nggak dapat kasih sayang orang tua dan kebersamaannya (NTA: 115)</p> <p>nggak jadi mau cerai tapi Cuma pengen minta perlindungan agar adek nggak sembarangan main dibawa pergi aja (nta, 122)</p>
	Depresi (<i>depression</i>)	Putus asa	<p><u>Sudah tidak peduli</u></p> <p>adekku dibawa suaminya pergi kerumah selingkuhannya. Mamaku nuangis-nangiss mbak (NTA: 105)</p> <p>Aku yang anak kandung malah diusir. Kalo udah kayak gini gimana ? mamaku Cuma diem sambil nangis. Trus bilang pokoknya mau cerai (NTA: 110)</p> <p><u>Stress</u></p> <p>semakin banyak masalah sama suaminya itu, dan sakitnya juga semakin parah itu ya sering banget nangiss gitu dikamar. Nangis sendirian tiba-tiba gitu (NTA, 169)</p>
		Dorongan orang terdekat	<p><u>Support</u></p> <p>Senakal-nakalnya aku ya nggak tega mbak lihat mamaku nangis dan disakiti (NTA, 91)</p>
	Acceptance (menerima)	Melaksanakan peran rumah tangga	<p><u>Peran sebagai istri</u></p>

			<p>Tugas sebagai istri sampai sekarang masih dilakukan seperti menyiapkan makan saat suaminya pulang (NTA: 69)</p> <p>Semua disiapkan sehingga menjalankan tugas sebagai istri dengan sangat baik (NTA: 73)</p>
		<p>Menerima segala bentuk keadaan</p>	<p><u>Terbiasa</u></p> <p>Sekarang sudah lebih nggak emosian lagi (NTA: 128)</p> <p>Mamaku dulu tidak percaya diri tapi sekarang sudah terbiasa (NTA: 221)</p> <p>Katanya sih bilang ke aku sudah gppa apapun yang terjadi dijalani saja dengan ikhlas. Nggak usah dipikir dalam-dalam lagi (nta, 132)</p>